

**TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA  
DALAM NOVEL *MATA DAN MANUSIA LAUT*  
KARYA OKKY MADASARI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Tadris Bahasa Indonesia



Disusun Oleh

**Syahroma Eka Suryani**

**NIM 163151019**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
SURAKARTA**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Syahroma Eka Suryani

NIM : 163151019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

IAIN Surakarta

di Surakarta

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari Saudari:

Nama : Syahroma Eka Suryani

NIM : 163151019

Judul : *Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 3 Desember 2020

Pembimbing,



Endang Rahmawati, S.Pd., M. Pd.

NIP. -

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari" yang disusun oleh Syahroma Eka Suryani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Senin Tanggal 14 Desember tahun 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1 :  
Drs. Wihadi Admojo, M. Hum.  
NIP. 19590723 198303 1 003



(.....)

Sekretaris merangkap Penguji 2:  
Endang Rahmawati, S. Pd., M. Pd.  
NIP.-



(.....)

Penguji Utama:  
Dr. Siti Isnaniah S.Pd. M.Pd.  
NIP. 19821114 200604 2 004



(.....)

Surakarta, 31 Januari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



  
Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Jumari dan Ibu Ngadilah, yang selalu memotivasi, mendoakan dan mendukung mimpi-mimpi saya.
2. Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah menyalurkan ilmunya kepada peneliti. Bu Endang, Bu Isna, Pak Wihadi, Bu Dian, Bu Ellen, Bu Rosi, Bu Elita, Pak Andi, Pak Ferdi, dan Bu Nia.
3. Teman seperjuangan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia A dan B angkatan 2016 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
4. Almamater IAIN Surakarta.
5. Ilham.

## MOTTO

وَالِى رَّبِّكَ فَارْغَبْ

“dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al Insyirah: 8)

“Di mana ada harapan, di situ ada kehidupan.”

Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra dalam novel *I'am Sarahza*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syahroma Eka Suryani

NIM : 163151019

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari” merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, Desember 2020

Yang menyatakan,



Syahroma Eka Suryani

NIM.163151019

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT limpahan rahmat dan ilhamNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari”.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai bantuan dan bimbingan khususnya dosen pembimbing, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, S. Pd., M. Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta.
4. Endang Rahmawati, S. Pd., M. Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi kepada peneliti, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
5. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah membantu dalam proses administrasi hingga wisuda.
6. Penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu bagi peneliti.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada peneliti.
9. Teman-teman di IAIN Surakarta, khususnya Tadris Bahasa Indonesia A 2016.
10. Teman sekos, seataap dan seperjuangan, Nurul Fajriyani dan Nur Hidayah.
11. Teman-teman kerja divisi riset di Spririt Online Store dan teman-teman KB Khotijah.
12. Diri saya sendiri dan ilham yang menyertai saya.

Peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan pembaca.

Surakarta, Desember 2020

Penulis,

Syahroma Eka Suryani



## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                             | <b>i</b>   |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>                           | <b>ii</b>  |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                                | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                       | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                                     | <b>v</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                       | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                            | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                 | <b>ix</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                   | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                              | <b>xiv</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                              | <b>xv</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                           | <b>xvi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                          | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....                        | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....                                | 5          |
| C. Tujuan Penelitian .....                             | 5          |
| D. Manfaat Penelitian.....                             | 6          |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....</b> | <b>8</b>   |
| A. Kajian Teori.....                                   | 8          |
| 1. Hakikat Novel.....                                  | 8          |
| a. Pengertian Novel.....                               | 8          |
| b. Struktur Novel.....                                 | 10         |
| 2. Hakikat Antropologi Satra.....                      | 18         |
| a. Pengertian Antropologi Satra.....                   | 18         |
| b. Analisis Antropologi Satra.....                     | 22         |
| c. Kebudayaan.....                                     | 30         |
| B. Tinjauan Pustaka.....                               | 32         |
| C. Kerangka Berpikir .....                             | 37         |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>         | <b>39</b>  |
| A. Jenis Penelitian .....                          | 39         |
| B. Setting Penelitian .....                        | 40         |
| C. Sumber Data .....                               | 41         |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                   | 41         |
| E. Teknik Keabsahan Data .....                     | 42         |
| F. Teknik Analisis Data.....                       | 42         |
| <br>   |            |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>46</b>  |
| A. Deskripsi Data .....                            | 46         |
| B. Analisis Data.....                              | 47         |
| <br>   |            |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                          | <b>123</b> |
| A. Simpulan .....                                  | 123        |
| B. Saran.....                                      | 128        |

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Syahroma Eka Suryani. 2020. *Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Endang Rahmawati, S. Pd., M. Pd.

Kata Kunci : novel, antropologi sastra, kebudayaan suku Bajo

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur instrinsik dan aspek antropologi sastra yang dilihat dari unsur kebudayaan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kepustakaan, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah berupa dokumen yakni novel milik Okky Madasari yang berjudul *Mata dan Manusia Laut*. Teori yang digunakan untuk menganalisis yakni milik Nurgiyantoro (2013), Stanton (2007), Ratna (2017) dan Endraswara (2015). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi teknik milik Ratna (2017) yakni analisis secara penafsiran dan analisis interaktif milik Miles dan Huberman (2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data unsur instrinsik terdiri dari (1) tema ditemukan 3 data, (2) tokoh dan penokohan ditemukan 13 data, (3) latar terdiri dari latar tempat, waktu, dan latar sosial, (4) alur terdiri dari tiga tahap yakni awal, tengah dan akhir, (5) amanat berkaitan dengan pelestarian alam, (6) sudut pandang berupa orang ketiga serba tahu. Temua data antropologi sastra dalam novel *Mata dan Manusia Laut* sejumlah 101 data yang terbagi ke dalam tujuh unsur. Tujuh unsur tersebut adalah (1) Peralatan Kehidupan Manusia sejumlah 29 data, (2) Mata Pencarian sejumlah 9 data, (3) Sistem Kemasyarakatan sejumlah 14 data, (4) Sistem Bahasa sejumlah 3 data, (5) Kesenian dengan berbagai jenisnya sejumlah 6 data, (6) Sistem Pengetahuan sejumlah 16 data dan (7) Sistem Religi sejumlah 24 data. Analisis unsur instrinsik dan antropologi sastra dalam novel *Mata dan Manusia Laut* memiliki relevansi

dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat MA (SLTA) yakni pada KD 3.7 dan 4.7 tentang menilai isi buku fiksi dan nonfiksi.

## ABSTRACT

Syahroma Eka Suryani, 2020. Review of Literary Anthropology in Okky Madasari's *Mata dan Manusia Laut* Novels. Thesis: Tadris Bahasa Indonesia Study Program, Faculty of Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Advisor : Endang Rahmawati, S.Pd., M. Pd.

Keywords : novel, analysis, literary anthropology, culture

This study aims to analyze the intrinsic elements and aspects of literary anthropology seen from the cultural elements in Okky Madasari's *Mata dan Manusia Laut*. This research is included in the type of literature study research, while the research method used is descriptive qualitative analysis. The data source used is a document, namely Okky Madasari's novel entitled *Mata dan Manusia Laut*. The theory used to analyze is belongs to Nurgiyantoro (2013), Satnton (2007), Ratna (2017) and Endraswara (2015). The data analysis technique used in this study is a combination of Ratna's (2017) technique namely interpretive analysis and Miles and Huberman's (2007) interactive analysis.

The results showed that the intrinsic element data consisted of (1) themes found 3 data, (2) characters and characterizations found 13 data, (3) setting consisting of place, time, and social setting, (4) flow consisting of three stages namely the beginning, middle and end, (5) mandate related to nature preservation and (6) the perspective of a knowledgeable third person. Literary anthropology in the novel *Mata dan Manusia Laut* contains 101 data which are divided into seven elements. The seven elements are (1) Human Life Equipment with 29 data, (2) Livelihood with 9 data, (3) Social System with 14 data, (4) Language System with 3 data, (5) Art with various types of 6 data, (6) Knowledge System with 16 data and (7) Religious System with 24 data. The analysis of intrinsic elements and literary anthropology in the novel *Mata dan Manusia Laut* has relevance to

Indonesian language learning at the MA (SLTA) level, namely in KD 3.7 and 4.7 about assessing the contents of fiction and non-fiction books.

## DAFTAR GAMBAR

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| 2.1 Bagan Alur Kerangka Berpikir..... | 38 |
| 3.1 Komponen Analisis Data.....       | 44 |

## **DAFTAR TABEL**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian ..... | 40 |
|--------------------------------------|----|

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran I Sinopsis Novel <i>Mata dan Manusia Laut</i> .....   | 132 |
| Lampiran II Biografi Okky Madasari .....   | 136 |
| Lampiran III Foto Sambul Novel <i>Mata dan Manusia Laut</i> .....                                      | 137 |
| Lampiran IV Data Unsur Instrinsik dan Unsur Antropologi Sstra Novel <i>Mata dan Manusia Laut</i> ..... | 138 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan wujud warisan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Oleh masyarakat, sastra dijadikan sebagai media komunikasi. Sebagai media komunikasi, sastra terbagi atas dua kategori yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Bentuk dari sastra lisan diantaranya seperti dongeng, legenda, cerita rakyat, mitos, pantun dan sastra lainnya yang berbentuk verbal. Berbeda dengan sastra lisan, bentuk dari sastra tulis yaitu prosa, puisi dan drama.

Sejauh ini, perkembangan sastra tulis khususnya novel mengalami perkembangan yang semakin pesat. Beragam tema diangkat mulai dari percintaan, perlawanan, sejarah dan bahkan tema-tema yang mengangkat kebudayaan. Berdasarkan tema-tema yang beragam itulah, melalui teks sastra manusia dapat mempelajari misalnya hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat.

Teks sastra sejatinya merupakan hasil dari kebudayaan yang terpancar lewat lingkungan sosial suatu masyarakat. Sastra sebagai suatu seni yang lahir dari masyarakat. Antara sastra, seni, masyarakat dan budaya sangat berkaitan erat. Sebagai bagian budaya, karya sastra dinikmati melalui unsur keindahan. Sastra sebagai produk budaya memberi informasi tentang berbagai

hal seperti konflik sosial, adat istiadat, tradisi masyarakat, pola perilaku masyarakat dan sejarah.

Sejalan dengan pendapat Endraswara (2015: 13) bahwa karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran peristiwa-peristiwa kebudayaan masyarakat. Sebagai gambaran budaya, maka sastra patut dipahami melalui kajian antropologi sastra. Pada dasarnya hal yang dicari dalam kajian antropologi sastra adalah makna dari ekspresi budaya dalam sastra. Hal itu dikarenakan sastra dipahami sebagai potret budaya yang tercipta secara estetis.

Berbicara mengenai antropologi sastra, Ratna (2017: 6) berpendapat bahwa antropologi sastra ialah suatu analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur antropologi. Dalam hal ini unsur-unsur antropologi tidak ditempatkan pada posisi dominan akan tetapi ditempatkan sebagai pelengkap. Posisi dominan ditempati oleh karya sastra itu sendiri.

Endraswara (2013: 57) mengemukakan bahwa penelitian antropologi sastra menitik beratkan pada dua hal, *pertama* yakni meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berkaitan dengan sastra, *kedua* adalah meneliti karya sastra dari sisi etnografi yaitu untuk mengetahui aspek-aspek budaya masyarakat.

Ratna (2017: 6) berpendapat bahwa ilmu antropologi sangat luas sehingga dalam sastra dibatasi dengan unsur budaya yang terdapat pada karya sastra. Mengenai unsur budaya, Ratna (2017: 395) dengan mengambil unsur budaya milik Koentjaraningrat, membatasi unsur budaya tersebut menjadi tujuh pokok yaitu (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup,

(3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan dan (7) sistem religi.

Berdasarkan paparan di atas, arah penelitian ini akan dibawa pada analisis teks sastra yaitu novel dengan pendekatan antropologi sastra. Ada beberapa alasan penulis mengambil novel *Mata dan Manusia Laut* sebagai objek penelitian, *pertama*, karena novel tersebut adalah salah satu karya sastra bergenre anak yang memancarkan kebudayaan suatu masyarakat. Novel ini menggambarkan unsur kebudayaan masyarakat suku Bajo dengan sangat kental seperti unsur religi, adat-istiadat, bahasa, sistem mata pencaharian dan tradisi masyarakat.

*Kedua*, novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari dipilih sebagai objek penelitian karena novel tersebut megandung nilai-nilai kearifan lokal. Novel ini merupakan cerita anak imajinatif yang dikemas dengan menonjolkan kebudayaan masyarakat suku Bajo. Sejauh ini novel yang bercerita tentang anak secara imajinatif dan mengangkat segi kebudayaan maupun kearifan lokal jarang ditemukan. Ratna (2017: 92) mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan warisan budaya perlu untuk dijaga dan dilestarikan sebab di dalam kearifan lokal mengandung sistem norma kebudayaan. Selain mengandung norma kebudayaan, di dalamnya mengandung pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional dan berbagai konsep serta teori yang telah lama digunakan nenek moyang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

*Ketiga*, novel *Mata dan Manusia Laut* merupakan karya terbaru Okky Madasari dalam serial novel anak yang ditulisnya. Novel tersebut memiliki kebaruan dari segi ide dan *genre* daripada novel-novel Okky pada *genre* sebelumnya seperti *Entrok* (2010), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), *Kerumunan Terakhir* (2016) yang lekat dengan kritik sosial.

*Keempat*, dalam novel *Mata dan Manusia Laut* pengarang memaparkan pola-pola kehidupan masyarakat suku Bajo seperti adat istiadat yang dijadikan sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan. Suku Bajo merupakan suku yang disebut-sebut sebagai masyarakat penghuni pesisir laut. Suku Bajo mempercayai adat yang dibawa oleh nenek moyang untuk menjaga kehidupan dari mala petaka. Selain itu, kelebihan lainnya adalah dalam novel milik Okky Madasari tersebut mengekspos budaya lokal secara sederhana yang dikemas dalam kisah imajinatif sehingga pembaca mudah memahami kerangka cerita dalam novel tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji novel milik Okky Madasari menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra dipilih karena didasari dengan banyaknya temuan pemaparan pengarang mengenai unsur kebudayaan masyarakat suku Bajo.

Endraswara (2015: 60) mengatakan bahwa Antropologi sastra termasuk dalam pendekatan artiketipal, yaitu meneliti karya sastra dan memusatkan pada warisan budaya masa lalu. Budaya masa lalu tersebut dapat terpancar pada karya sastra klasik maupun modern.

Sebagai sebuah pendekatan, analisis antropologi sastra juga memperhatikan unsur-unsur struktur karya sastra. Ratna (2017: 442) mengemukakan bahwa model analisis pertama yang dapat dilakukan adalah dengan mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra kemudian mendeskripsikan unsur antropologinya. Endraswara (2015: 62) juga mengemukakan bahwa dalam menganalisis teks sastra menggunakan pendekatan antropologi, peneliti juga harus memperhatikan struktur cerita karya sastra tersebut. Jadi, dapat diketahui bahwa fokus kajian pada penelitian ini meliputi struktur cerita yakni unsur instrinsik novel *Mata dan Manusia Laut* dan unsur-unsur kebudayaan atau unsur antropologi masyarakat suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur instrinsik cerita novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari?
2. Bagaimana unsur antropologi masyarakat suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari ditinjau dari antropologi sastra?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Unsur instrinsik cerita novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari.

2. Unsur antropologi masyarakat suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat secara teoretis pada penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah penelitian mengenai kajian antropologi sastra terhadap novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Disamping itu, manfaat bagi peneliti yaitu sebagai sarana kajian peneliti untuk menerapkan salah satu pendekatan pada karya sastra yaitu antropologi sastra.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bermfaat baik bagi peneliti, pendidik, peserta didik, sekolah, peneliti berikutnya, maupun bagi masyarakat.

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya atau penelitian dengan kajian yang sejenis di masa yang akan datang.

###### **b. Bagi Pendidik**

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif pembelajaran sastra dan sebagai referensi bahan pembelajaran

literasi sastra yaitu novel. Novel *Mata dan Manusia Laut* diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar analisis struktur cerita baik dilihat dari unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan suku Bajo yang dipaparkan pengarang dalam novel tersebut. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta peserta didik pada literasi sastra khususnya novel.

d. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam mempersiapkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada kompetensi dasar analisis teks fiksi dalam novel.

e. Bagi Masyarakat

Manfaat praktis untuk masyarakat adalah membantu masyarakat dalam mengapresiasi karya sastra novel yang dapat dijadikan sebagai media untuk mempelajari salah satu kebudayaan Indonesia yaitu kebudayaan Suku Bajo.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Landasan teori dibutuhkan sebagai dasar teori untuk melakukan analisis pada penelitian berjudul “Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari”. Adapun teori-teori yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

##### 1. Hakikat Novel

###### a. Pengertian Novel

Dalam bahasa Inggris novel disebut *novel* sedangkan cerita pendek (cerpen) dinamakan *Short Strory* adalah dua karya sastra yang termasuk jenis fiksi. Seiring dengan perkembangannya, novel dianggap sama dengan fiksi. Penamaan novel dalam bahasa Inggris itulah yang kemudian masuk ke bahasa Indonesia untuk dinamakan novel. Cikal bakal penamaan novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa Jerman memakai kata *novelle* (Abrams dalam Nurgiantoro, 2013: 12).

Stanton (2007: 90) menyatakan bahwa novel memiliki ciri khas tersendiri yaitu mampu menciptakan cerita secara lengkap dan rumit. Jika dibandingkan dengan cerpen, novel lebih mudah sekaligus lebih sulit untuk dibaca. Novel dianggap lebih mudah karena dalam novel tidak dituntut agar memaparkan cerita secara ringkas dan jelas seperti



cerpen. Novel dianggap lebih sulit pula karena penulisan ide cerita dalam novel dipaparkan secara lebih kompleks.

Novel memiliki struktur cerita yang lebih luas daripada cerpen. Struktur cerita tersebut tercermin dalam setiap bab pada novel. Setiap bab dalam novel memiliki bermacam episode. Perlu disadari pula bahwa setiap episode dalam novel memiliki berbagai macam topik yang berbeda. Episode dan topik yang berbeda tersebut dapat membentuk suatu kesatuan tersendiri dalam satu bab karena alasan tertentu (Stanton, 2007: 91).

Menurut Sholehuddin (2013: 12) novel adalah jenis karya sastra yang diciptakan pengarang dan mengandung unsur pembangun sebagai strukturnya. Struktur tersebut secara fungsional saling berkaitan untuk membentuk makna secara kompleks melalui bahasa sebagai media untuk menyampaikan gagasan pengarang mengenai hidup dan berbagai permasalahan manusia. Pengarang biasanya mengarahkan pembaca pada potret realita kehidupan melalui cerita yang diciptakan.

Berbeda lagi dengan pendapat Kurniawan (2013: 7), menyebut novel sebagai wacana dari hasil kreatif seseorang. Proses penciptaan novel berdasarkan pertentangan antara kesadaran dan realita sebagai suatu usaha untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat.

Dari beberapa pendapat mengenai novel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu teks sastra berbentuk tulisan

yang didalamnya mengandung unsur-unsur tertentu sebagai pembangun cerita.

## **b. Struktur Novel**

### 1) Unsur Instrinsik Novel

Nurgiyantoro (2013: 30) menyebut unsur intrinsik sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik tersebut secara langsung berperan dalam membangun cerita. Kepaduan antar unsur intrinsik menjadikan cerita dapat berwujud. Unsur intrinsik secara faktual dapat ditemui oleh pembaca ketika membaca sebuah karya sastra misalnya novel.

Sebagai suatu karya yang kompleks, novel memiliki unsur-unsur intrinsik sebagai berikut.

#### a) Tema

Nurgiyantoro, (2013: 115-116) menyatakan bahwa tema merupakan ide umum yang mendukung suatu cerita sekaligus sebagai struktur makna yang bersifat abstrak. Tema dalam cerita tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dimunculkan secara implisit. Pada karya sastra tema dapat ditemukan dengan menyimpulkan cerita secara keseluruhan. Tema tidak dapat ditemukan hanya dengan menyimpulkan bagian-bagian tertentu dalam cerita. Nurgiyantoro (2013: 122) juga menjelaskan bahwa

keberadaan tema sejatinya sangat bergantung pada unsur-unsur lainnya.

Stanton (2007: 7-8) mengatakan bahwa tema menjadi salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari cerita. Tema dalam cerita dapat bersifat individual maupun universal. Tema memberi kekuatan dan kesatuan terhadap kejadian-kejadian dalam suatu cerita. Tema dapat berwujud fakta dari pengalaman manusia yang digambarkan melalui cerita, juga dapat berwujud gambaran kepribadian salah satu tokoh dalam cerita. Arti penting dari tema adalah membentuk kesatuan cerita serta memberikan makna pada setiap peristiwa.

Tema, oleh Stanton (2007: 37) disamakan seperti makna pengalaman manusia. Tema mengacu pada aspek-aspek kehidupan manusia sehingga akan didapatkan nilai-nilai tertentu pada cerita. Kehadiran tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu dan menimbulkan dampak. Bagian awal cerita akan serasi dan memuaskan berkat keberadaan tema.

Mengenai cara penafsiran tema, Nurgiyantoro (2013: 136) berpendapat bahwa penafsiran tema dalam suatu novel harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang secara keseluruhan membangun cerita. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dengan memahami cerita, mencari kejelasan perwatakan tokoh, kejelasan peristiwa hingga konflik dan memahami latar cerita.

Mengenai tema, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan unsur pokok yang digambarkan secara tersembunyi oleh pengarang. Pembaca akan dapat memaknai dan menentukan tema apa yang disuguhkan dalam cerita apabila telah menyelesaikan seluruh cerita.

b) Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2013: 247) mengistilahkan tokoh sebagai pelaku dalam cerita (orang yang diceritakan). Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) mendefinisikan penokohan yaitu sebagai gambaran secara jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam cerita.

Jika dilihat dari peran suatu tokoh, Nurgiyantoro (2013: 258) mengkategorikan tokoh menjadi dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak dikisahkan dalam cerita. Tokoh utama juga menentukan perkembangan alur secara keseluruhan karena tokoh utama selalu terlibat pada semua peristiwa dan konflik dalam cerita. Berbeda dengan tokoh utama, tokoh tambahan biasanya tidak sering diceritakan pada cerita bahkan cenderung diabaikan.

Meski demikian, Nurgiyantoro (2013: 260) menjelaskan bahwa kedua perbedaan tersebut lebih bersifat gradasi karena kadar keutamaan tokoh memiliki tingkatan tertentu seperti, *tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan*

*(periferal) utama dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.*

Hal itulah yang mengakibatkan perbedaan pendapat dalam menentukan tokoh-tokoh utama pada karya fiksi.

Berbeda dengan pengertian tokoh, Stanton (2007: 33) menyebut istilah penokohan dengan karakter. Karakter biasanya digunakan pada dua konteks yaitu mengacu pada individu-individu dalam cerita dan mengacu pada percampuran berbagai emosi, keinginan, kepentingan dari individu-individu tersebut secara implisit.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 248), istilah penokohan diartikan lebih luas daripada istilah tokoh dan perwatakan. Hal tersebut dikarenakan istilah penokohan begitu kompleks, mencakup masalah siapa tokoh pada cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penggambaran tokoh pada sebuah cerita.

#### c) *Setting* (Latar)

Menurut Nurgiyantoro (2013: 303) latar dapat menggambarkan cerita secara jelas. Latar memberikan kesan realistis pada pembaca, sehingga cerita seperti benar-benar terjadi. Nurgiyantoro (2013: 314-322) membagi latar menjadi tiga aspek sebagai berikut.

(1) Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada tempat terjadinya peristiwa pada cerita. Latar tempat tersebut dapat berupa nama tempat sesuai kenyataan, akan tetapi juga dapat berupa tempat dengan tanpa nama yang merupakan hasil imajinasi pengarang.

(2) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan unsur “kapan” terjadinya peristiwa pada suatu cerita. Latar waktu biasanya dihubungkan dengan waktu sesuai kenyataan yang berkaitan dengan peristiwa. Latar waktu juga perlu dikaitkan dengan latar sosial karena keduanya saling berkaitan.

(3) Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu daerah yang dikisahkan pada karya fiksi. Hal-hal yang dimaksud dapat berupa adat-istiadat, kebiasaan masyarakat, ideologi, cara berpikir dan sebagainya. Latar sosial budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh dalam masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.

d) *Plot* (Alur)

Pengertian alur secara umum menurut Stanton (2007: 26) adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Alur biasanya hanya terbatas pada peristiwa yang berhubungan secara kausal

(sebab-akibat). Meski berhubungan secara kausal, akan tetapi hal tersebut memberikan dampak pada peristiwa lain sehingga tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya. Stanton (2007: 28) juga menjelaskan bahwa alur diibaratkan sebagai punggung cerita. Suatu cerita tidak akan dapat dimengerti secara keseluruhan tanpa memahami peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Alur memiliki bagian-bagian tersendiri yaitu bagian awal, tengah, akhir, memunculkan berbagai macam kejutan sekaligus mengakhiri ketegangan.

e) Amanat

Pendapat Ismawati (2013: 73) mengenai amanat, amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita. Amanat didapatkan apabila telah membaca cerita secara keseluruhan.

Nurgiyantoro (2013: 320) menyebut amanat dalam karya fiksi dengan istilah nilai moral. Ia membagi cara menyampaikan amanat menjadi dua yaitu secara tersurat dan tersirat. Amanat dikatakan tersurat apabila disampaikan secara langsung dalam cerita, sedangkan disampaikan secara tersirat jika amanat tidak ditulis langsung dalam teks, sehingga pembaca diharapkan menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung dalam cerita.

#### f) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2013: 338) mengemukakan bahwa sudut pandang sebenarnya adalah teknik atau cara pengarang mengemukakan gagasan melalui tokoh dalam cerita. Adapun Oksanta (2018:14) berpendapat bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan diri pada sebuah cerita. Ada empat cara pengarang dalam menempatkan diri pada suatu cerita yaitu, (1) pengarang menempatkan diri sebagai tokoh, (2) sebagai tokoh sampingan, (3) sebagai pengamat dan (4) sebagai pemain sekaligus narator.

Secara lebih rinci dan jelas, Nurgiyantoro (2013: 347-360) juga membagi sudut pandang ke dalam empat kategori yang didasarkan pada bentuk persona tokoh. Keempat sudut pandang tersebut yaitu sudut pandang persona ketiga (dia si mahatahu dan dia sebagai pengamat), sudut pandang persona pertama (aku si tokoh utama dan aku tokoh tambahan), sudut pandang persona ke dua (kau) dan sudut pandang campuran.

#### 2) Unsur Ekstrinsik Novel

Pada penelitian ini, analisis unsur ekstrinsik dilihat dari kajian antropologi sastra. Seperti apa yang dikatakan oleh Ratna (2017: 68) bahwa antropologi sastra berfungsi untuk melengkapi analisis ekstrinsik disamping sosiologi sastra dan psikologi sastra. Sebagai



analisis pada ranah ekstrinsik, antropologi sastra diperlukan untuk melengkapi pemahaman terhadap kompleksitas dan heterogenitas karya sastra.

Mengenai hakikat unsur ekstrinsik dalam karya sastra khususnya novel, Nurgiyantoro (2013: 23) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang membangun karya sastra diluar unsur instrinsik. Unsur ekstrinsik mempengaruhi organisme teks sastra secara tidak langsung. Meski demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh pada totalitas organisme cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik tetap dijadikan sebagai suatu unsur penting yang mempengaruhi cerita.

Penjelasan lebih lanjut mengenai unsur ekstrinsik novel, Muhardi dan Hasanudin (dalam Oksanta 2018: 14) mengemukakan bahwa pengarang menempati posisi utama dalam unsur ekstrinsik karya sastra. Adapun pengaruh lainnya seperti pandangan pengarang, kepekaan pengarang dan realitas objektif di sekitarnya juga termasuk dalam unsur ekstrinsik. Realitas objektif tersebut juga dipengaruhi oleh pengarang seperti tata nilai kemanusiaan dalam masyarakat, norma-norma yang berlaku, konvensi budaya, sastra dan bahasa serta ideologi masyarakat.

Oksanta (2018: 14) mengambil kesimpulan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur pembangun yang posisinya berada di luar karya sastra. Unsur luar tersebut dapat berupa kondisi subjektifitas

individu pengarang seperti sikap, keyakinan dan pandangan hidup pengarang yang kemudian mempengaruhi tulisannya.

Sholehuddin (2013: 25) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik memiliki pengaruh besar terhadap wujud dan sukma cerita yang diciptakan pengarang sebab melibatkan sudut pandang pengarang. Unsur ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh sosiologi, keadaan masyarakat di sekitar pengarang, lingkungan ekonomi, sosial dan budaya yang mengitari pengarang. Selain itu pandangan hidup suatu bangsa juga dapat mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan pengarang.

Dari beberapa paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Peristiwa yang terjadi di masyarakat, kebudayaan suatu masyarakat, kondisi ekonomi, politik, dan unsur lainnya yang mengelilingi dapat dikategorikan sebagai unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik tersebut yang akan mempengaruhi penciptaan karya sastra.

## **2. Hakikat Antropologi Sastra**

### **a. Pengertian Antropologi Sastra**

Ratna (2013: 151) mengemukakan bahwa antropologi sastra merupakan ilmu analisis interdisipliner terakhir. Antropologi sastra dianggap sebagai gabungan antara analisis sosiologi dan psikologis

ilmu yang kemudian diorientasikan pada kedua ilmu yaitu sosiopsikologis. Tentang cakupan pengertian yang lebih luas, antropologi sastra mengimplementasikan fungsi sastra sebagai alat untuk mengunggah keberagaman budaya. Meski ilmu antropologi sastra dianggap sebagai ilmu yang muncul terakhir kali (masih baru) akan tetapi dimungkinkan bahwa ilmu antropologi sastra merupakan ilmu yang memiliki relevansi paling besar.

Secara sederhana dan mudah dipahami, Ratna (2017: 31) mendefinisikan antropologi sastra sebagai analisis dan pemahaman pada karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan. Pada perkembangan selanjutnya, definisi tersebut berlanjut pada pemahaman terhadap sudut pandang kebudayaan secara lebih luas.

Endraswara (2015: 1) juga mengemukakan bahwa antropologi sastra berusaha meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai kebudayaan pada karya sastra. Tata krama sering dijadikan acuan manusia untuk bersikap dan bertindak. Muatan tata krama berupa tata susila dan *unggah-ungguh* menjadi ciri suatu peradaban. Dalam hal ini tata krama sering ditampilkan pada sebuah karya sastra yang dikemas melalui interaksi antar budaya yang sarat akan simbol.

Menurut Bernard (dalam Endraswara, 2015: 61) ada tiga hal sumber umum dalam penelitian antropologi sastra yaitu, manusia, artikel sastra dan bibliografi. Ketiga sumber umum tersebut dijadikan

sebagai sumber dokumentasi (*documentation resource*) karena karya sastra adalah sumber informasi.

Berbeda dengan pendapat Bernard, Ratna (2017: 10) menyatakan bahwa model analisis antropologi sastra dibedakan menjadi dua macam yaitu, menganalisis aspek antropologi yang ada dalam karya sastra dan menganalisis aspek yang terjadi dalam masyarakat namun juga memiliki pengaruh terhadap karya sastra. Model analisis pertama terbatas pada pembicaraan tentang karya sastra sebagai refleksi, sedangkan model analisis kedua, karya sastra dianggap sebagai sarana ideologis tertentu.

Ratna (2017: 73) juga berpendapat bahwa secara umum antropologi sastra berhubungan dengan adat istiadat, tradisi, mitos dan peristiwa kebudayaan. Sebagai peristiwa yang lebih khas, pada umumnya antropologi juga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Walau demikian, pada perkembangannya antropologi sastra dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara lebih luas yakni keseluruhan aktivitas manusia. Ciri-ciri antropologi dari karya sastra dapat diungkap melalui keseluruhan aktivitas tersebut baik yang sudah terjadi pada masa lampau, masa sekarang, bahkan yang akan terjadi di masa mendatang.

Mengenai ciri antropologi yang kemudian oleh Koentjaraningrat disebut sebagai unsur kebudayaan, Koentjaraningrat (2003: 81) membaginya menjadi tujuh unsur pokok yaitu bahasa, sistem

pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi serta kesenian. Pembagian unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat tersebut didasarkan pada unsur kebudayaan secara universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Tujuh unsur pokok kebudayaan tersebut juga diambil dari intisari berbagai kerangka mengenai unsur kebudayaan termasuk dari ahli C. Kluckhohn dengan buku yang berjudul *Universal Categories Of Culture* (1953).

Seperti yang telah dikemukakan pada BAB I, tentang pendapat Ratna (2017: 6) mengenai pendekatan antropologi sastra sebagai ilmu yang luas, maka dalam sastra dibatasi dengan unsur budaya yang ada pada karya sastra. Lebih lanjut, untuk menunjukkan unsur antropologi dalam karya sastra, Ratna (2017: 395) juga membagi unsur tersebut menjadi tujuh pokok unsur kebudayaan, yaitu peralatan hidup manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem religi.

Tujuh unsur antropologi menurut kategori Ratna tersebut memang sama dengan tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Meski kedua pendapat tersebut sama, akan tetapi memiliki perbedaan terhadap urutan unsur-unsur. Koentjaraningrat terlebih dulu menempatkan bahasa sebagai unsur pertama dalam kebudayaan, sedangkan Ratna menempatkan unsur peralatan dan teknologi pada posisi pertama. Hal ini menurut Khotimah (2016: 35)

urutan unsur yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat didasarkan pada pola aktivitas manusia dalam masyarakat, sedangkan urutan unsur yang dikemukakan oleh Ratna didasarkan pada pola aktivitas manusia dalam menghasilkan sebuah karya yaitu wujud fisik kebudayaan yang berupa peralatan dan teknologi.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ratna mengenai unsur-unsur antropologi sastra, Sudikan (dalam Astutik, 2013: 2-3) juga menyebutkan bahwa aspek antropologi pada karya sastra meliputi tujuh aspek yaitu sistem pengetahuan, adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian serta sistem kepercayaan dan agama. Meski hampir sama, akan tetapi terdapat perbedaan antara teori Ratna dan Sudikan yaitu terletak pada aspek bahasa. Sudikan tidak mencantumkan aspek bahasa pada aspek antropologi sastra.

#### **b. Analisis Antropologi Sastra**

Endraswara (2015: 60) mengemukakan bahwa proses dan analisis penelitian antropologi sastra dapat dilakukan melalui cara liar dengan menyelami imajinasi untuk menemukan makna fenomena kultural dalam karya sastra. Antropologi sastra termasuk dalam jenis penelitian arketipal, yaitu penelitian pada karya sastra yang memfokuskan pada warisan budaya masa lampau. Warisan budaya tersebut tercermin dalam karya sastra klasik maupun karya sastra modern. Oleh sebab itu

antropologi sastra dapat meneliti keduanya dalam bentuk paparan etnografi.

Ratna (2017: 10) menyatakan bahwa model analisis antropologi sastra dibedakan menjadi dua macam yaitu, menganalisis aspek antropologi yang ada dalam karya sastra dan menganalisis aspek yang terjadi dalam masyarakat namun juga memiliki pengaruh terhadap karya sastra. Model analisis pertama terbatas pada pembicaraan tentang karya sastra sebagai refleksi, sedangkan model analisis kedua, karya sastra dianggap sebagai sarana ideologis tertentu.

Antropologi sastra memiliki tugas utama untuk mengungkap aspek-aspek kebudayaan khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra dikategorikan sebagai karya realis tentu tidak mengungkap ciri-ciri antropologi secara eksplisit. Dalam hal ini yang menjadi berperan dalam proses menganalisis adalah si peneliti.

Agar lebih jelas, berikut akan dijelaskan satu per satu unsur antropologi dalam karya sastra yang dikemukakan oleh Ratna (2017: 393-435).

#### 1) Peralatan Kehidupan Manusia

Peralatan dan teknologi digunakan manusia untuk melangsungkan hidupnya. Menurut Ratna (2017: 397) pada dasarnya manusia menciptakan peralatan tentulah untuk memudahkan aktivitas hidupnya. Namun, seiring dengan perkembangan waktu dan zaman, peralatan yang diciptakan manusia bukan sekadar untuk

memudahkan kehidupan akan tetapi juga dijadikan sebagai suatu gaya hidup.

Mula-mula, yang pertama kali dilakukan manusia untuk melindungi diri adalah dengan membangun rumah. Rumah dibangun sebagai tempat untuk melindungi diri dari hujan, terik matahari dan berbagai gejala alam lainnya. Kemudian manusia mulai menciptakan pakaian untuk diri sendiri dan diikuti peralatan lain yang dianggap perlu. Setelah melalui proses itulah kemudian manusia beralih pada zaman kontemporer, komputerisasi dan teknologi canggih. Rumah dan pakaian tidak cukup sebagai perlindungan diri tetapi sebagai prestise hidup atau gaya hidup (Ratna, 2017: 397).

Menurut pendapat Ratna (2017: 397) permasalahan seperti di atas tidak digambarkan secara kronologis dalam karya sastra, akan tetapi digambarkan secara parsial sesuai dengan struktur cerita. Ceritalah yang menjadi masalah utama, sedangkan berbagai bentuk peralatan menjadi pelengkap di dalamnya. Lebih lanjut, Ratna (2017: 399) juga menjelaskan bahwa suatu karya yang baik akan menunjukkan secara jelas penggunaan peralatan sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi, latar cerita secara keseluruhan dan menghindari terjadinya anakronisme.

Secara lebih konkret, sedikitnya ada delapan macam contoh peralatan hidup manusia menurut Koentjaraningrat (2002: 23) yaitu senjata, wadah, alat-alat produksi, alat pembuat api, alat pembuat



makanan dan minuman, pakaian, perhiasan, tempat berlindung seperti rumah, dan transportasi.

## 2) Mata Pencarian

Sumber mata pencarian dikatakan Luxman dkk., (2014: 2) sebagai masalah pokok bagi kehidupan manusia. Hal ini karena kelangsungan hidup manusia akan terjadi apabila kebutuhan secara jasmani dapat terpenuhi.

Ratna (2017: 400) mengemukakan bahwa mata pencarian pertama yang dikenal manusia ialah pertanian dan perburuan. Berdasarkan teori, manusia bisa hidup karena tersedia tanah, air, udara dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu manusia mulai menciptakan peralatan untuk berburu maupun bercocok tanam. Pada karya sastra, mengenai mata pencarian digambarkan secara estetis oleh pengarang, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

## 3) Sistem Kemasyarakatan

Ratna (2017: 405) mengemukakan bahwa sistem kemasyarakatan adalah aspek kebudayaan yang paling luas. Masalah yang cukup banyak diangkat dalam karya sastra adalah sistem kekerabatan yang melibatkan sistem komunikasi dari kelompok manusia paling kecil hingga kelompok manusia paling besar sebagai suatu masyarakat. Hubungannya dengan karya sastra, sistem kekerabatan dan komunikasi manusia digambarkan melalui peristiwa

dan kejadian, tokoh dan penokohan serta alur dengan bermacam cirinya.

Dapat disimpulkan bahwa sistem kemasyarakatan meliputi kehidupan masyarakat setempat yang diatur dengan norma dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Ranah ini juga menyangkut soal kesatuan dalam lingkungan masyarakat yang meliputi kekerabatan dan komunitas.

#### 4) Sistem Bahasa

Haviland (1999: 360) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem untuk berkomunikasi tentang segala macam informasi melalui lambang. Lambang didefinisikan sebagai sesuatu yang disuarakan atau digerakkan yang disebut tanda (*signal*).

Koentjaraningrat (2002: 16-17) mengemukakan bahwa bahasa mempunyai ciri-ciri utama seperti asal daerah persebaran, variasi geografi dan variasi lainnya sesuai dengan tatanan sosial yang ada pada masyarakat. Ciri-ciri utama suatu bahasa dapat dijabarkan dengan memosisikan bahasa dalam daftar klasifikasi bahasa dunia, rumpun, sub rumpun, dan keluarga bahasa yang dikumpulkan melalui bahasa percakapan sehari-hari.

Kajian antropologi sastra paling banyak berkaitan dengan bahasa sastra, baik lisan maupun tulisan. Hal ini dapat dicontohkan melalui komunikasi dalam keluarga, misalnya percakapan seorang suami yang memuji istri, ketika seorang ibu memuji anaknya, atau

sebaliknya yaitu ketika terjadi suatu pertentangan. Bahasa juga sebagai cara seseorang untuk bertutur dan bertindak yang kemudian menjadi suatu ukuran yang menentukan kedudukan manusia seperti suku, bangsa, agama dan identitas kedudukan manusia dalam masyarakat (Ratna, 2017: 416).

#### 5) Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Wujud kesenian menurut Koentjaraningrat (2003: 81) yaitu berupa gagasan, pikiran, ciptaan seperti dongeng dan syair yang dapat diinteraksikan dengan masyarakat sebagai penikmatnya. Di samping itu, wujud kesenian lainnya dapat berupa benda-benda dengan bentuk estetis seperti kain tenun, candi dan benda kesenian lainnya.

Ratna (2017: 421-422) mengemukakan bahwa karya seni seperti tari tercipta karena digunakan sebagai sarana ritual pemujaan pada leluhur. Pada perkembangan berikutnya, tarian dengan puji-pujian lebih banyak dikaitkan dengan sistem religi. Contoh demikian dapat ditemui pada etnik Bali khususnya pada agama Hindu. Berbagai jenis seni seperti tari, musik, suara, rupa dan kombinasi lainnya banyak mendominasi upacara ritual masyarakat tersebut. Ukiran, gamelan, kidung, tari-tarian hingga *sesajen* juga dapat dilihat dalam setiap upacara adat. Karya seni selalu mewarnai hampir semua upacara ritual.

## 6) Sitem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkaitan dengan bentuk pengalaman manusia terhadap hakikat objektifitas dan fakta empiris. Berdasarkan pokok perhatiannya, Koentjaraningrat (2002: 80) mengemukakan bahwa sistem pengetahuan dibagi menjadi beberapa cabang yaitu alam (alam flora dan fauna di daerah tempat tinggal), bahan-bahan mentah, benda-benda di lingkungan, tubuh manusia (sifat dan tingkah lakunya) serta ruang dan waktu.

Ratna (2017: 425-426) mengemukakan bahwa sebagai salah satu dari kebudayaan, pengetahuan tentulah bertentangan dengan sastra. Ilmu pengetahuan merupakan sistem objektivitas empiris sedangkan sastra adalah objektifitas imajinatif. Meski demikian, terdapat beberapa cara untuk memahami keduanya. *Pertama*, ilmu pengetahuan sebagai muatan diceritakan sebagai suatu unsur di antara unsur-unsur yang lain. *Kedua*, dengan menganggap bahwa karya sastra bukan hanya sebagai imajinasi, akan tetapi juga sebagai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karya sastra bersifat terbuka, menyajikan bermacam aspek kebudayaan baik secara parsial maupun secara keseluruhan. Contoh jelas keterlibatan ilmu pengetahuan dalam karya sastra adalah dengan dimasukkannya pengetahuan mengenai pengobatan.

## 7) Sistem Religi

Koentjaraningrat (2003: 81) menyatakan bahwa sistem religi berwujud sistem keyakinan dan gagasan-gagasan mengenai Tuhan, ruh-ruh halus, dewa-dewa, surga, neraka, berbagai bentuk adat upacara (musiman atau kadang kala) dan benda-benda suci yang religius.

Sistem religi tidak dapat berdiri sendiri melainkan bersandingan dengan kebudayaan lain, adat-istiadat lain, dan tradisi lain. Hal tersebut dapat dicontohkan pada masyarakat bali yang memanfaatkan sarana bunga untuk pemujaan sebenarnya memiliki tujuan tersendiri. Penanaman bunga tidak lain adalah sebagai wujud memelihara lingkungan. Begitu juga dengan masyarakat di wilayah lain, kepercayaan terhadap pohon ataupun tempat keramat, hal tersebut diartikan sebagai usaha memelihara lingkungan dan menghormati ciptaan Tuhan (Ratna, 2017: 429-430).

Wahyuni (2017: 189) juga berpendapat bahwa sistem religi membahas lebih luas daripada agama. Agama dikatakan lebih sempit karena hanya mengacu pada agama formal, sedangkan sistem religi mencakup seluruh sistem kepercayaan yang berlaku pada masyarakat suatu daerah tertentu.

Berbeda dengan pendapat Koentjaraningrat, Ratna, dan Sudikan mengenai komponen analisis dalam antropologi sastra, Endraswara

(2015: 62) memaparkan tahapan strategis pada proses analisis antropologi sastra mencakup hal-hal berikut.

- 1) Peneliti perlu memilih karya yang menggambarkan aspek kebudayaan. Kebudayaan tersebut misalnya mencerminkan kehidupan tradisi yang sudah lama mengakar.
- 2) Fokus yang diteliti berupa persoalan pemikiran, gagasan, dan asumsi-asumsi masyarakat yang ada dalam karya sastra.
- 3) Peneliti juga harus memperhatikan struktur cerita karya sastra.
- 4) Analisis berfokus terhadap simbol-simbol ritual serta sesuatu hal yang memiliki ciri khas tradisi masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra.

Endaswara (2015: 62) juga menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengupas berbagai pengalaman budaya melalui langkah yang matang. Tahapan analisis selalu dikaitkan dengan proses cerminan budaya karena fokus yang paling penting dalam penelitian antropologi sastra adalah masalah budaya. Kunci dari proses analisis antropologi sastra ialah mendeskripsikan budaya melalui fenomena sastra. Sastra menampilkan fakta kebudayaan sehingga perlu dipahami sebagai kekayaan hidup.

### **c. Kebudayaan**

Kebudayaan berkaitan erat dengan suatu kebiasaan masyarakat yang kemudian menjadi suatu norma atau adat istiadat yang berlaku

dalam masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Prayogi, 2016: 62) berpendapat bahwa kebudayaan disamakan dengan konsep suku bangsa. Kebudayaan erat kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat. Seperti halnya pernyataan Barker (dalam Purnomo, 2017: 76) bahwa kebudayaan merupakan pengalaman kehidupan sehari-hari dari manusia yang dapat berupa teks, praktik dan makna dari perjalanan hidup manusia. Hall (dalam Barker, dalam Purnomo, 2017: 75) juga mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan lingkungan yang sebenarnya sebagai praktik, bahasa, representasi, dan adat istiadat suatu masyarakat yang digunakan untuk membentuk aturan kehidupan manusia. Kebudayaan juga berkaitan dengan pertanyaan tentang makna sosial dan pemahaman manusia terhadap dunia ini.

Suranto (dalam Hafidhah, 2017: 395) mengemukakan bahwa manusialah yang membentuk kebudayaan dan dijadikan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat. Kebudayaan yang dibentuk manusia tidak serta merta terbentuk begitu saja, akan tetapi terbentuk melalui suatu proses yaitu belajar. Melalui proses belajar yang berkesinambungan itulah nilai-nilai kemudian didapatkan oleh manusia, lalu mengakar pada pola pikir dan pola sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, baik buruknya perilaku manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang di dapat dari lingkungan masyarakat.

## B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Pada kajian pustaka diungkapkan mengenai hasil penelitian yang relevan, persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah tesis milik Sholehuddin (2013) mahasiswa pascasarjana Universitas Sebelas Maret dengan judul *Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Ca Bau Kan Karya Remy Sylado*. Setidaknya ada empat tujuan utama Sholehuddin untuk melakukan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan (1) kompleksitas ide dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (2) kompleksitas aktivitas tokoh-tokoh dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (3) kompleksitas hasil budaya dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (4) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

Hasil tesis yang dilakukan oleh Sholehuddin (2013) menunjukkan bahwa, *pertama*, tentang kompleksitas ide novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado ada lima hal yang ditemukan berdasarkan pandangan hidup masyarakat Tionghoa yaitu, (a) hakikat hidup manusia, (b) hakikat karya manusia, (c) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (d) pandangan manusia terhadap alam semesta, dan (e) hakikat hubungan antarmanusia. *Kedua*, mengenai kompleksitas aktivitas tokoh novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado ada delapan hal yang ditemukan yaitu, (a)



kekerabatan, (b) ekonomi, (c) pendidikan, (d) kegiatan ilmiah, (e) estetika dan rekreasi, (f) religi, (g) politik, dan (h) somatis. *Ketiga*, tentang kompleksitas hasil budaya novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado terbagi dalam tujuh jenis yaitu, (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) teknologi, (e) alat produksi/mata pencaharian, (f) religi, dan (g) kesenian. Kemudian mengenai nilai-nilai pendidikan, Sholehuddin menemukan empat jenis nilai pendidikan dalam novel *Ca Bau Kan* yaitu (1) nilai religi, (2) nilai moral, (3) nilai sosial dan (4) nilai budaya.

Penelitian Sholehuddin (2013) tersebut relevan karena sama-sama mengkaji teks sastra yaitu novel dengan pendekatan antropologi sastra. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berbeda pada objek kajian yaitu novel. Novel yang diteliti oleh Sholehuddin adalah karya Remy Sylado berjudul *Ca Bau Kan* yang merefleksikan kebudayaan Cina di Indonesia, sedangkan novel yang diteliti penulis adalah milik Okky Madasari berjudul *Mata dan Manusia Laut* yang merefleksikan kebudayaan suku Bajo di Sulawesi Tenggara. Perbedaan lainnya terletak pada bagaimana peneliti menganalisis novel, Sholehuddin menelusuri aspek antropologi sastra berdasarkan tiga wujud kebudayaan menurut teori Koentjaraningrat yaitu kompleksitas ide, aktivitas dan hasil karya manusia, sedangkan peneliti menelusuri antropologi sastra dalam novel dengan terlebih dahulu menganalisis unsur instrinsik kemudian menganalisis unsur-unsur kebudayaan dalam novel.

Penelitian lain yang masih relevan dengan apa yang akan diteliti penulis adalah penelitian milik Fajriati dan Yunus Abidin (2018) yang diterbitkan dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa XII oleh Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel *Anak Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan kehidupan masyarakat NTT dengan menganalisis nilai-nilai budaya NTT yang terdapat dalam novel *Anak Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari. Hasil dari penelitian tersebut yakni ditemukan empat representasi budaya NTT diantaranya bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian dan sistem religi. Usur-unsur budaya yang tergambar dari masyarakat NTT tersebut dapat memberikan khasanah pengetahuan budaya pada pembaca mengenai kondisi kehidupan sosial masyarakat NTT.

Persamaan penelitian Fajriati dan Yunus Abidin (2018) dengan penulis adalah sama-sama mengkaji novel milik Okky Madasari menggunakan pendekatan antropologi sastra, namun dengan judul novel yang berbeda. Perbedaan lain adalah, penelitian Fajriati dan Yunus Abidin (2018) tersebut tidak membahas bagaimana unsur instrinsik novel berperan untuk mengetahui aspek antropologi sastra. Penelitian Fajriati dan Yunus Abidin hanya memfokuskan pada unsur-unsur budaya Koentjaraningrat yang berjumlah tujuh unsur kebudayaan.

Penelitian dengan pendekatan antropologi sastra juga pernah dilakukan oleh Djirong (2014) dalam jurnal *Sawerigading* vol.20(2): 215-226 dengan

judul “Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat *Datu Museng dan Maipa Daepati*”. Djirong (2014) meneliti cerita rakyat tersebut karena dalam cerita rakyat *Datu Museng dan Maipa Daepati* dianggapnya dapat merefleksikan budaya suku Makassar meski tidak secara keseluruhan dapat tergambarkan. Tujuan dari penelitian tersebut ialah mendeskripsikan unsur-unsur antropologi baik dari segi bahasa, religi, hukum, mitos dan adat istiadat yang ada dalam cerita rakyat *Datu Museng dan Maipa Daepati*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada cerita rakyat *Datu Museng dan Maipa Daepati* tradisi dan kepercayaan masyarakat Makassar digambarkan melalui mitos, religi, bahasa dan adat istiadat Makassar.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Djirong (2014) ini tampak jelas pada kajian yang diteliti. Djirong hanya membahas mengenai unsur-unsur budaya dalam novel sedangkan penulis akan membahas struktur karya sastra yaitu unsur instrinsik dan unsur kebudayaan masyarakat suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

Riset yang ditulis oleh Septian (2016) juga mengkaji teks sastra menggunakan pendekatan antropologi sastra. Riset tersebut berjudul “Wawacan Siti Permana Karya M.K. Mangoendikaria (Kajian Struktural dan Antropologi Sastra)” yang terbit dalam jurnal *Lokabahasa*, vol.7(10): 26-34. Setidaknya ada tiga fokus utama pengkajian dalam riset tersebut yaitu mendeskripsikan struktur formal *Wawacan Siti Permana*, mendeskripsikan struktur naratif *Wawacan Siti Permana* dan mendeskripsikan unsur-unsur antropologi sastra dalam *Wawacan Siti Permana*. Hasil riset dari Septian

(2016) menunjukkan bahwa *pertama*, struktur formal dari *Wawacan Siti Permana* terdiri dari tiga aspek yaitu *guru lagu* serta *guru wilangan pupuh*, karakter *pupuh* dan ditemukan *sasmita* sejumlah sepuluh. *Kedua*, struktur naratif dalam *Wawacan Siti Permana* terdiri dari 7 aspek yaitu terdapat 18 episode alur campuran, ada 5 motif cerita, terdiri dari 12 tokoh cerita, latar cerita berupa latar waktu, tempat dan suasana, bertemakan kasih sayang, adanya kolofon dan tidak ditemukan manggalasastra. *Ketiga*, unsur-unsur antropologi sastra meliputi tujuh aspek yaitu sistem kepercayaan, organisasi masyarakat, ilmu pengetahuan, sistem bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan teknologi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *Wawacan Siti Permana* memiliki banyak nilai-nilai sebagai kekayaan budaya masyarakat Sunda.

Riset yang dilakukan oleh Septian (2016) ini relevan dengan penelitian penulis, karena sama-sama mengkaji teks sastra menggunakan kajian antropologi untuk menemukan aspek kebudayaan. Perbedaannya riset yang dilakukan Septian dan penulis terletak pada objek penelitian dan salah satu kajiannya. Objek yang digunakan oleh Septian adalah *wawacan (pupuh)* yaitu teks sastra prosa berbentuk puisi yang dinyanyikan, sedangkan penulis menggunakan teks sastra berupa novel. Perbedaan lainnya terletak pada kajian yang digunakan. Septian melakukan riset wawacan tersebut menggunakan dua kajian yaitu kajian struktural yang meliputi struktur formal dan struktur naratif serta kajian antropologi sastra sedangkan penulis

mengkaji dari sisi struktur karya sastra yaitu instrinsik dan unsur-unsur budaya dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

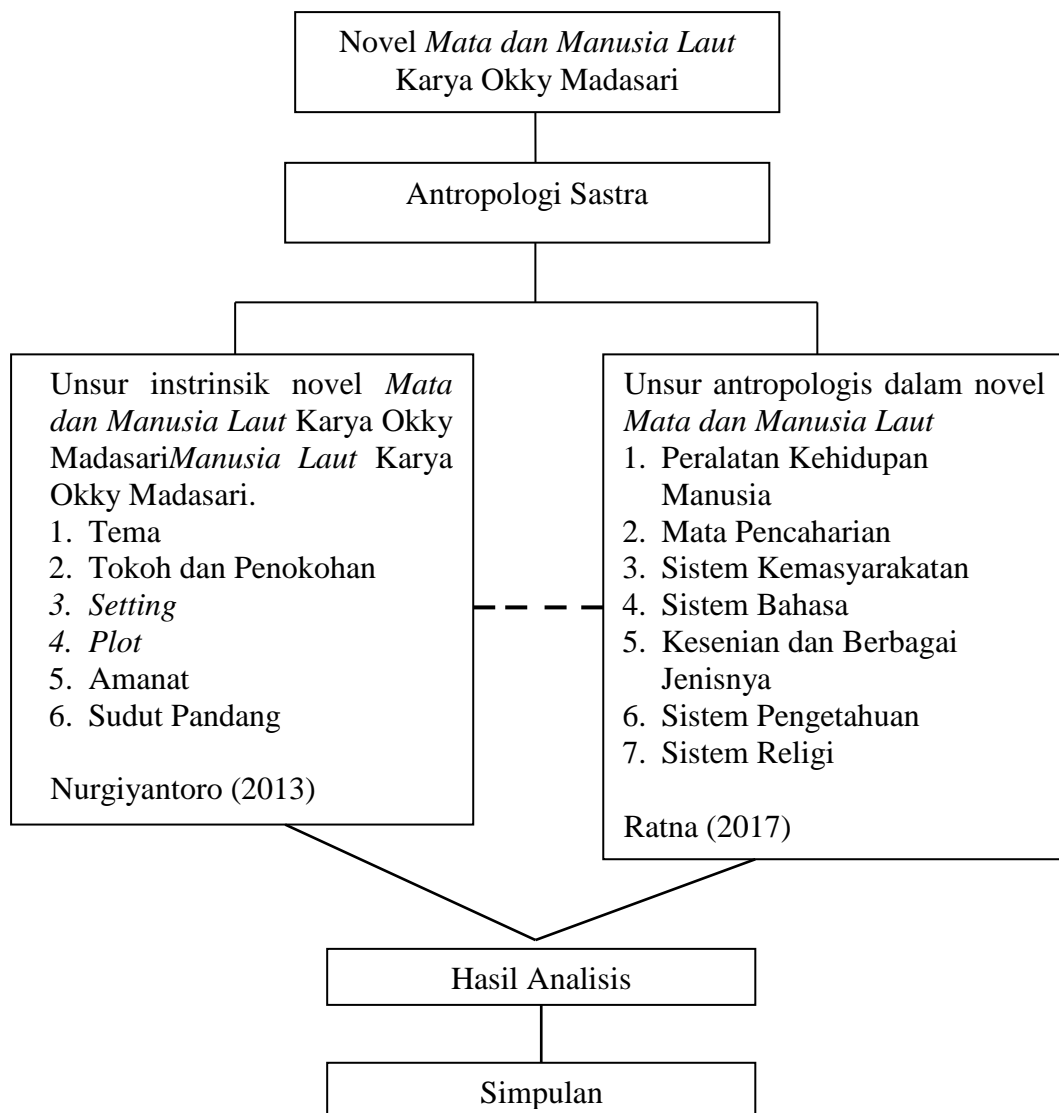
Berdasarkan berbagai paparan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian menggunakan objek novel *Mata dan Manusia Laut* belum ditemukan. Novel karya Okky Madasari tersebut adalah karya baru yang belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini pantas untuk dilakukan mengingat pendekatan antropologi sastra juga jarang digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis teks novel khususnya novel imajinatif seperti karya Okky Madasari.

### **C. Kerangka Berpikir**

Objek dalam penelitian ini yaitu novel milik Okki Madasari yang berjudul *Mata dan Manusia Laut*. Pemilihan novel didasarkan pada banyak temuan mengenai antropologi sastra. Analisis menggunakan pendekatan antropologi sastra pada penelitian ini difokuskan pada dua aspek yaitu unsur instrinsik dan unsur-unsur antropologi yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Teori yang digunakan untuk menganalisis unsur instrinsik novel adalah teori Nurgiyantoro (2013), sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur antropologi dalam karya sastra adalah teori Ratna (2017). Teori-teori lainnya yang mendukung juga digunakan dalam penelitian ini adalah diambil dari penelitian dalam jurnal, buku-buku, artikel terdahulu yang masih berkaitan dengan topik penelitian.

Dilihat dari pemaparan di atas, maka untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dibutuhkan kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran logis yang disajikan dalam bentuk bagan. Tujuan dari adanya kerangka berpikir adalah menjelaskan secara garis besar pola penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan, sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Ratna, (2006: 27) menyatakan bahwa yang perlu dilakukan dalam penelitian deskriptif kualitatif ialah mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun melalui analisis. Sukmadinata (dalam Isnaniah, 2014: 104) berpendapat bahwa tujuan dari kegiatan analisis adalah untuk mengetahui makna, hubungan dan kedudukan berbagai konsep kebijakan, program, kegiatan, terjadinya suatu peristiwa, yang kemudian bertujuan untuk mengetahui manfaat dan dampak dari hal-hal tersebut.

Pendeskripsian secara kualitatif unsur intrinsik dan unsur-unsur antropologi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari akan dilakukan dalam penelitian ini. Hal tersebut karena banyaknya data yang ditemukan yaitu berupa deskripsi. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini. Pendeskripsian data dikumpulkan dalam bentuk paragraf dari narasi dan dialog pada novel *Mata dan Manusia Laut*. Data berisi kutipan narasi berupa paragraf, kutipan dialog dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, dokumen dan laporan lain yang mendukung. Data tersebut kemudian dianalisis dalam analisis deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*).





### C. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah berupa kalimat, paragraf dan dialog pada novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen tersebut adalah teks novel milik Okky Madasari yang berjudul *Mata dan Manusia Laut* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2019 dengan ketebalan 231 halaman.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses penting dan strategis yang dilalui untuk memperoleh data pada penelitian. Oleh sebab itu, tahapan-tahapan pengumpulan data sangat diperlukan agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh (Sugiyono, 2015: 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat.

*Pertama*, peneliti membaca novel *Mata dan Manusia Laut* untuk mengerti cerita secara keseluruhan. Peneliti membaca ulang novel *Mata dan Manusia Laut* secara berkali-kali untuk menemukan unsur instrinsik dan unsur antropologi sastra yang berkaitan dengan kebudayaan suku Bajo. Pada proses membaca ini peneliti menyiapkan alat berupa pensil dan kertas warna untuk menandai bagian-bagian yang penting dan berkaitan dengan data yang akan dianalisis.

*Kedua*, peneliti menandai dan mencatat hasil temuan data tentang unsur instrinsik dan unsur antropologi sastra ke dalam tabel. Kedua teknik tersebut

digunakan untuk mendapatkan data mengenai unsur instrinsik karya sastra dan unsur antropologi sastra pada novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Validitas data merupakan kebenaran data dari mekanisme penelitian. Moleong (2014: 330) menyatakan bahwa triangulasi ialah teknik untuk mengecek keorisinalitas data menggunakan sesuatu di luar data pokok sebagai pemeriksa atau pembanding pada data pokok. Adapun triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teori. Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2014: 331) menyatakan bahwa tingkat keaslian fakta tidak dapat diperiksa hanya dengan satu atau lebih teori.

Data mengenai unsur instrinsik pada penelitian ini akan diperiksa keabsahannya menggunakan teori struktur karya sastra (novel) milik Nurgiyantoro (2013) dan dipadukan dengan teori milik Staton (2007), sedangkan data yang berkaitan dengan antropologi sastra menggunakan teori milik Ratna (2017), teori metodologi penelitian antropologi sastra Endraswara (2015) dan teori-teori dari buku maupun artikel lain yang mendukung.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berpijak pada teknik analisis antropologi sastra yang dikemukakan Ratna (2017). Ratna

(2017: 354) mengemukakan bahwa untuk menganalisis karya sastra akan lebih tepat menggunakan penafsiran, karena objek apa pun bentuknya dianggap sebagai wacana.

Selain berpijak pada langkah-langkah yang dikemukakan Ratna (2017) teknik analisis lainnya adalah menggunakan analisis interaktif milik Miles dan Huberman (2007: 16-20), akan tetapi hanya digunakan untuk mempermudah analisis yang dilakukan oleh peneliti. Secara umum terdapat tiga komponen analisis sebagai berikut.

#### 1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti mencatat data secara terperinci. Pengambilan data berupa kalimat, paragraf dan dialog dalam novel *Mata dan Manusia Laut* yang berkaitan dengan struktur karya sastra dan unsur-unsur kebudayaan.

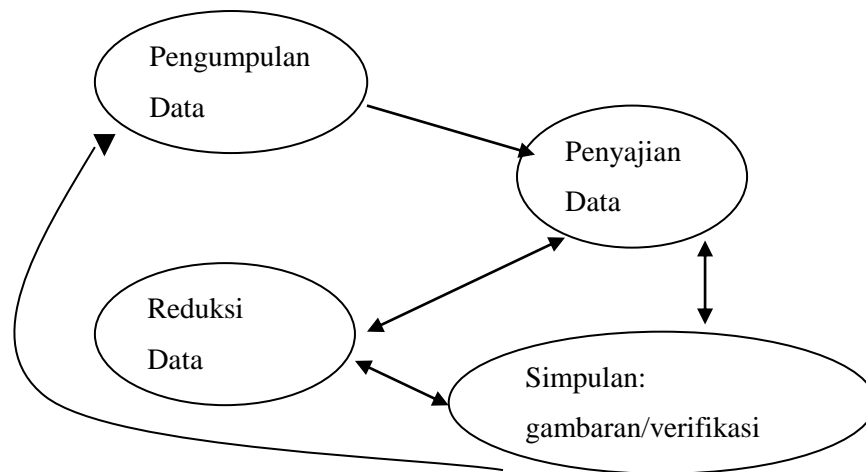
#### 2. Penyajian Data

Pada tahap satu di atas ialah pengumpulan data, maka pada tahap kedua ini adalah pengelompokan data sesuai jenisnya untuk dianalisis. Pada analisis akan diuraikan unsur instrinsik novel *Mata dan Manusia Laut* dan unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

#### 3. Menarik Simpulan

Tahap ini ialah tahap akhir setelah semua data diperoleh dan dianalisis. Fokus analisis adalah mengenai unsur instrinsik novel dan unsur antropologi yang tergambar dalam novel *Mata dan Manusia Laut* kemudian disimpulkan.

Adapun bagan alur teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Komponen analisis data model interaktif (Miles dan Huberman, 2007: 16-20)

Tiga komponen di atas berlangsung bersamaan dan dilakukan secara terus-menerus baik sebelum pengumpulan data, ketika pengumpulan data maupun sesudah pengumpulan data.

Kedua langkah analisis yang dipaparkan oleh Ratna (2017) serta Miles dan Huberman (2007) dikombinasikan oleh peneliti melalui angkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Peneliti memilah data yang berupa kutipan narasi berupa kalimat, paragraf dan dialog dari novel *Mata dan Manusia Laut*. Pada tahap ini data dikelompokkan oleh peneliti melalui tabel-tabel.

2. Peneliti menyajikan data berupa tabel-tabel yang kemudian dideskripsikan melalui analisis berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti. Analisis dilakukan dengan penafsiran terhadap wacana. Analisis berfokus pada unsur instrinsik novel dan unsur-unsur antropologi dalam novel. Proses analisis ini dilakukan secara langsung ditujukan pada unsur-unsur antropologi sekaligus unsur instrinsik novel. Jadi dalam melakukan analisis tidak dipisah-pisah antara unsur karya sastra dan unsur antropologinya.
3. Peneliti menyimpulkan hasil analisis.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Novel *Mata dan Manusia Laut* merupakan serial novel anak karya Okky Madasari. Novel *Mata dan Manusi Laut* ini merupakan genre novel anak ketiga setelah sebelumnya terbit *Mata di Tanah Melus* (2018) dan *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* (2018). Novel tersebut diterbitkan tahun 2019 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman sebanyak 231 halaman. Novel *Mata dan Manusia Laut* bercerita tentang kisah petualangan Matara yang bertemu Bambulo, seorang anak laki-laki dari suku Bajo. Novel *Mata dan Manusia Laut* meski bergenre anak, akan tetapi di dalamnya memuat gambaran kebudayaan masyarakat suku Bajo.

Penelitian ini berupa kajian dengan pendekatan antropologi sastra. Data penelitian ini difokuskan pada dua aspek yaitu unsur instrinsik dan unsur-unsur antropologi sastra yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Peneliti menemukan data yang berhubungan dengan novel *Mata dan Manusia Laut*. Temuan data berupa unsur instrinsik yakni (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) latar, (4) alur, (5) amanat dan (6) sudut pandang. Data berupa unsur antropologi terdiri dari, (1) Peralatan Kehidupan Manusia, (2) Mata Pencaharian, (3) Sistem Kemasyarakatan, (4) Sistem Bahasa,

(5) Kesenian dengan berbagai jenisnya, (6) Sistem Pengetahuan dan (7) Sistem Religi.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Unsur Instrinsik dalam Novel *Mata dan Manusia Laut***

Pada bagian ini dibahas unsur instrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat dan sudut pandang dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

#### **a. Tema**

Tema adalah unsur pokok dalam cerita yang digambarkan secara tersembunyi oleh pengarang. Tema dapat ditemukan melalui rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Berdasarkan temuan data pada novel *Mata dan Manusia Laut* terdapat 3 jenis data yang dapat dirangkai untuk menyimpulkan tema yakni (1) kepercayaan animisme dan dinamisme masih melekat, (2) kepercayaan dijadikan norma untuk kelestarian alam dan keselamatan hidup dan (3) melanggar norma berakibat pada terjadinya bencana.

#### **1) Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Masih Melekat**

Tema yang berkaitan dengan unsur kepercayaan pada animisme dan dinamisme dapat ditemukan melalui kutipan berikut.

(1) Pada malam purnama, dewa-dewa turun ke lautan dan tak ada manusia yang boleh mengganggu mereka. (Halaman 91)

(2) Lummu adalah makhluk suci untuk orang Sama. Lummu adalah utusan Dewa Laut. (Halaman 38).

Berdasarkan data kutipan data (1) di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan kepada dewa-dewa oleh suku Bajo merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan animisme. Suku bajo masih mempercayai energi supranatural dari dewa laut. Pada kutipan (2) juga diketahui bahwa masyarakat suku Bajo mempercayai lummu, sebutan untuk hewan lumba-lumba oleh suku Bajo. Lumba-lumba, bagi suku Bajo adalah hewan spesial karena dipercayai sebagai utusan Dewa Laut untuk menjaga kehidupan masyarakat suku Bajo. Dalam hal ini berkaitan dengan dinamisme.

2) Kepercayaan Dijadikan Norma untuk Kelestarian Alam dan Keselamatan Hidup

(3) Mereka tak pernah memakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan. Bagi mereka, itu akan melanggar larangan Sang Penguasa Lautan. Itu juga akan merusak dan membunuh saudara-saudara kembar mereka, titisan tali pusar orang Sama yang dilempar ke laut pada hari kelahiran mereka.

Data (3) di atas menunjukkan bahwa norma masyarakat terbentuk karena adanya kepercayaan yang mengitari kehidupan suku Bajo. Penangkapan ikan menggunakan bom menurut Fajar dilansir dari [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id) (10/2020) merupakan bentuk eksploitasi wilayah perikanan dan melanggar pasal 84 dan 85 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan. Pengeboman ikan akan merusak ekosistem laut yang akan diwariskan pada anak cucu.



Secara tujuan memang sama yakni sama-sama agar lingkungan alam tetap terjaga, tetapi suku Bajo memandang aturan larangan menangkap ikan dengan bom karena didasari atas kepercayaan pada Dewa Laut sebagai penguasa lautan dan kepercayaan bahwa hal tersebut akan membunuh saudara kembar di lautan.

### 3) Melanggar Norma Berakibat pada Terjadinya Bencana

(4) Gara-gara dua manusia itu, pikir Si Gurita, penguasa lautan murka. **Dasar laut bergetar hebat hingga membangkitkan arus mahadahsyat yang menghanyutkan telur-telur yang baru saja keluar dari tubuhnya.** (Halaman 114).

(5) Yang mereka tahu, **ada dua manusia melanggar aturan Dewa, berlayar pada malam purnama, hingga laut murka keesokan paginya.** (Halaman 116)

Data (4) dan data (5) merupakan peristiwa ketika Bambulo dan Matara berada di lautan ketika bulan sedang purnama. Suku Bajo memiliki norma tersendiri yakni larangan melaut pada saat bulan purnama. Hal ini untuk menjaga agar ika-ikan yang sedang bertelur tidak tertangkap. Pada peristiwa ini tujuan utama Bambulo berangkat melaut hanya sekadar mengantarkan Matara ke atol, tetapi dalam kondisi lain, Bambulo juga malah menangkap satu hingga tiga ikan untuk disantap karena lapar. Ketika berusaha menangkap ikan tersebut, bambulo mendapat serangan dari ikan-ikan bermoncong lancip dan serangan dari ubur-ubur, sehingga Bambulo berusaha mengusirnya dengan gerakan menggunakan tombaknya. Akibat dari ulah Bambulo tersebut, air laut sekitar atol menjadi keruh dan

berwarna merah karena darah ikan. Itulah yang dipercaya sebagai awal penyebab terjadinya ombak besar sebagai bencana di BAB ke 10 dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

Dari paparan data dan pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah pelestarian alam dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menaati aturan apapun yang sudah ditetapkan akan menyelamatkan diri dari kemungkinan bahaya yang terjadi.

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh-tokoh dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dikategorikan menjadi empat yakni (1) tokoh utama (yang) utama, (2) tokoh utama tambahan, (3) tokoh tambahan (periferal) utama, (4) tokoh tambahan (yang memang) tambahan. Analisis mengenai tokoh dan penokohan dipaparkan sebagai berikut.

##### 1) Tokoh Utama (yang) Utama

###### a) Bambulo

Bambulo dikategorikan sebagai tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karena Bambulo terlibat dalam semua peristiwa yang ada dalam novel. Bambulo adalah anak laki-laki berusia 10 tahun yang hidup di lingkungan suku Bajo. Dalam novel *Mata dan Manusi Laut* tokoh Bambulo digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter pantang menyerah dan juga

penolong. Perwatakan tokoh Bambulo dapat dilihat dari data berikut.

Bambulo mendorong jauh tubuh Matara. Ia pun bergerak secepatnya menjauhi serbuan ubur-ubur. Bambulo terus berupaya mengayunkan tombaknya untuk mengusir ubur-ubur. ... (Halaman 108).

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa penokohan Bambulo digambarkan pengarang melalui perbuatan tokoh Bambulo. Dalam kutipan tersebut, memiliki konteks ketika matara dikepung oleh segerombolan ubur-ubur. Bambulo dengan semua tenaganya berusaha mengayunkan tombaknya untuk mengusir ubur-ubur dan menjahkan Matara agar tak tersengat ubur-ubur. Tindakan tokoh Bambulo seperti demikian merupakan bentuk sikap dari tolong-menolong.

#### b) Matara

Matara juga dikategorikan sebagai tokoh utama karena ia juga terlibat pada semua peristiwa yang ada dalam novel *Mata dan Manuisia Laut*. Dalam novel, Matara digambarkan oleh pengarang sebagai anak perempuan seusia Bambulo yang kritis dan selalu ingin tahu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan narasi berikut.

“Aku makhluk laut. Orang Sama adalah orang laut,” jawab Bambulo dengan tak kalah seriusnya.

“Kamu tidak bisa hidup di Laut. Itu artinya kamu makhluk darat. Semua manusia adalah makhluk darat.” Matara Seperti sedang menjelaskan pelajaran yang ia dapatkan di kelas IPA. (Halaman 63).

Kutipan tersebut terjadi ketika perdebatan antara tokoh Matara dan Bambulo mengenai tempat hidup manusia yang sebenarnya. Dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh Matara di kelas IPA, Matara menjelaskan secara logis bahwa manusia adalah makhluk darat. Hal ini menandakan bahwa perwatakan yang digambarkan oleh pegasang terhadap tokoh Matara adalah melalui sikap dan pernyataan tokoh. Dari data yang telah dipaparka, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh Matara memiliki watak yang teguh pendirian dengan didasari oleh pengetahuan yang dimilikinya.

Tokoh Bambulo dan Matara merupakan tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusi Laut*. Mereka memegang peranan penting dalam setiap peristiwa pada cerita. Sesuai dengan sinopsis pada sampul belakang novel, Bambulo dan Matara merupakan tokoh dua bocah cilik yang berpetualang mengarungi lautan atas dasar rasa penasaran tentang laut.

## 2) Tokoh Utama Tambahan

Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* tokoh utama tambahan adalah Mama Matara. Hal ini dikarenakan tokoh Mama Matara hampir muncul di semua BAB akan tetapi tidak mendominasi peristiwa yang terjadi.

Mengenai penokohan, tokoh Mama Matara digambarkan oleh pengarang dengan tindakan yang dilakukan kepada tokoh ibu pemilik warung. Data tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Mama matara memeluk ibu itu erat. Ia tahu, kehilangan rumah dan warung sekaligus adalah kenyataan pahit yang tidak bisa diobati dengan kata-kata penenang. (Halaman 186)

Data di atas memiliki konteks ketika Mama Matara beretemu dengan ibu pemilik warung setelah terjadinya bencana tsunami yang melanda Kampung Sama dan wilayah daratan Kaledupa. Mama Matara baru pertama kali ini melihat langsung porak-poranda rumah-rumah termasuk rumah ibu pemilik warung yang sempat ia singgahi. Melihat hal tersebut, ia juga merakan betapa sedihnya jika ia menjadi ibu pemilik warung.

Berdasarkan data dan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Mama Matara memiliki watak yang empati pada sesama manusia. Watak tersebut dilihat dari tindakan Mama Matara kepada ibu pemilik warung. Rasa empati menurut Afrilia, beritagar.id (16/08/2017) adalah kemampuan melihat situasi dari prespektif orang lain dengan melibatkan sudut pandang, emosi dan kesulitan yang dialami seseorang. Kita dapat menempatkan diri pada posisi seseorang dan dapat berbagi kesedihan bersama.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mama Matara memiliki rasa empati pada ibu pemilik warung karena ia bisa menempatkan diri

pada posisi ibu pemilik warung dan merasakan apa yang dialami oleh ibu pemilik warung.

### 3) Tokoh Tambahan (periferal) utama

#### a) Bapak Bambulo

Bapak Bambulo, dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dimunculkan sebagai tokoh yang tegas dan juga memiliki prasangka baik terhadap sesuatu yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

**“Kamu harus bantu Bapak tangkap ikan!”** seru bapak Bambulo berulang kali. (Halaman 30)

**“Jangan pernah punya pikiran buruk. Bambulo akan baik-baik saja,”** kata bapak Bambulo. (Halaman 126)

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa ketegasan bapak Bambulo digambarkan melalui perkataan langsung tokoh Bapak Bambulo kepada Bambulo. Pada halaman 30 diceritakan bahwa Bambulo masih larut pada kesedihan karena Nabila, keponakannya meninggal. Melihat hal itu, bapak Bambulo membujuk Bambulo untuk ikut membantunya melaut. Ajakan tersebut tidak dihiraukan oleh Bambulo, sehingga kemudian bapak Bmbulo harus menegasi Bambulo.

Selain sikap tegas diketahui bahwa bapak Bambulo memiliki pandangan yang positif terhadap suatu hal dan berusaha menenangkan situasi. Hal ini tampak pada kutipan halaman 26 ketika ibu Bambulo mengkhawatirkan keberadaan Bambulo yang hilang sejak sebelum bencana tsunami datang, bapak Bambulo

berusaha menenangkan pikiran ibu Bambulo melalui perkataan langsung.

b) Ibu Bambulo

Nenek bayi itu, yang lain adalah ibu Bambulo, duduk di depan rumah, memangku Nabila. Satu tangannya mengambil air laut yang ada di hadapannya, membasuh tubuh bayi itu hingga bersih. Begitu terus setiap hari, ... (Halaman 25).

Pengarang novel *Mata dan Manusia Laut* memunculkan tokoh ibu Bambulo sebagai tokoh yang penyayang. Hal tersebut dapat diwakilkan dari penggalan narasi di atas. Konteks narasi tersebut ketika ibu Bambulo merawat bayi Nabila dengan memandikannya setiap hari. Hal tersebut menunjukkan kasih sayangnya pada cucu pertama.

c) Sanro

Tokoh Sanro dalam novel *Mata dan Manusia Laut* diceritakan sebagai tokoh tetua di suku Bajo. Dapat dikatakan pula bahwa Sanro adalah tokoh adat di suku Bajo. Sebagai tokoh adat, Sanro digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang bijaksana, berwibawa dan disegani oleh masyarakat suku Bajo. Meski sebagai orang yang sangat disegani, akan tetapi Sanro tetap rendah hati dan sangat peduli pada masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Terdengar bunyi langkah kaki menaiki tangga dan masuk ke dalam rumah. Ternyata itu Sanro bersama kakak-kakak Bambulo. Mereka memang disuruh Bapak Bambulo ke rumah Sanro, menanyakan dimana adik mereka berada.

Bukannya menjawab pertanyaan kakak Bambulo, Sanro malah ingin langsung datang ke rumah mereka. (Halaman 127).

Kutipan di atas berkonteks ketika kakak-kakak Bambulo pergi ke rumah Sanro untuk menanyakan kabar adiknya, akan tetapi Sanro lebih dulu tanggap akan situasi yang terjadi dan memilih langsung untuk ke rumah Bambulo. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sanro memiliki watak yang rendah hati.

#### 4) Tokoh tambahan (yang memang) tambahan

##### a) Si Tamumi

Si Tamumi merupakan ibu dari tokoh bayi kecil Nabila. Pada novel *Mata dan Manusia Laut*, Tamumi digambarkan oleh pengarang sebagai ibu yang tabah dan tegar. Penggambaran tokoh Tamumi dapat dilihat melalui narasi berikut.

**Ibu dan bapak Nabila juga sudah tak lagi terlihat sedih atas kematian anaknya. ... sudah menjalani hidup dengan normal sebagaimana dulu saat sebelum ada Nabila atupun setelah ada Nabila.** Bahkan, pagi ini, sambil tersenyum-senyum, Si Tamumi mengumumkan pada seluruh orang rumah bahwa dia sudah hamil lagi. (Halaman 29).

Kutipan yang bercetak tebal yakni “Ibu dan bapak Nabila” mengacu pada tokoh Tamumi. Dari kutipan yang bercetak tebal juga menandakan bahwa tokoh Tamumi memiliki rasa tegar menjalani hidup. Ia tidak larut dalam kesedihan karena meninggalnya Nabila.



b) Nabila

Tokoh Nabila dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah sebagai bayi dari tokoh Si Tamumi. Tokoh Nabila ini muncul hanya pada awal cerita dalam novel. Nabila hanya sedikit diceritakan oleh pengarang karena kemudian Nabila diceritakan meninggal dunia.

c) Bu Hayati (ibu guru)

Ibu guru di kelas Bambulo itu orang darat. Bu Hayati namanya. **Setiap berangkat ke sekolah, ia harus cari tumpangan katingting atau bodi di pasar ikan.** ... Begitu pula setiap mau kembali ke darat, Bu Hayati akan menunggu sampai ada salah satu orang kampung yang hendak menyeberang. (Halaman 18).

Melalui kutipan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang novel *Mata dan Manusia Laut* menggambarkan tokoh Bu Hayati sebagai orang yang pekerja keras dan berkorban. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan yang bercetak tebal. Dalam konteks tersebut, diceritakan bahwa Bu Hayati adalah orang darat yang rela menjadi pendidik di Kampung Sama, wilayah orang Bajo yang letaknya di lautan. Pada novel *Mata dan Manusia Laut* di halaman 19-20 diceritakan pula bahwa Bu Hayati rela untuk pergi mengajar walau anaknya sedang sakit. Hal ini pula dapat membuktikan bahwa Bu Hayati adalah sebagai seorang yang memiliki dedikasi tinggi pada pendidikan dan rela mengorbankan dan membagi waktunya.

d) Ibu Pemilik Warung

Ibu pemilik warung merupakan orang darat yang memiliki warung makan dan sekaligus memiliki penginapan kecil.

Penginapan kecil inilah yang ditinggali Matara dan mamanya selama di Kaledupa. Ibu pemilik warung digambarkan pengarang sebagai tokoh yang baik hati, tulus dalam membantu sesama. Hal ini dapat terwakilkan melalui kutipan yang dicetak tebal berikut.

Di dapur umum, ibu-ibu terus bekerja sepanjang hari. Memasak untuk mereka yang mengungsi, juga untuk semua orang yang bergotong royong memperbaiki kerusakan-kerusakan. **Ibu pemilik warung yang kehilangan seluruh hartanya itu jadi salah satu juru masak yang bekerja seharian tanpa upah.** (Halaman 192).

e) Tukang Balon

Tukang Balon dimunculkan beberapa kali oleh pengarang dalam peristiwa hilangnya Matara. Tukang Balon juga membantu Mama Matara dan Polisi dalam pencarian Matara. Mengenai tokoh ini, pengarang menggambarkannya sebagai tokoh yang baik dan berempati. Hal ini dapat dilihat melalui tindakan tokoh pada anak-anak suku Bajo seperti kutipan berikut.

Anak-anak itu melihat tanpa berkedip pada balon-balon di hadapannya. Tukang balon pun mengerti. Mereka lantas membagikan balon dagangan itu pada anak-anak itu tanpa meminta bayaran. (Halaman 125).

f) Polisi

Tokoh polisi dimunculkan ketika peristiwa hilangnya Matara pada acara Karia di Kaledupa. Mama Matara pada akhirnya melapor ke polisi untuk meminta membantu mencari Matara.

Polisi sudah berjanji akan mencari Matara. Mereka akan memeriksa setiap rumah di kampung ini. (Halaman 78)

“Kita akan cari lagi pagi ini,” kata polisi sambil bergegas menuju sepeda motornya. (Halaman 81)

Dari kutipan halaman 78 dan 81 di atas dapat diketahui bahwa polisi digambarkan pengarang memiliki sikap tanggungjawab. Penggambaran tersebut melalui narasi dan perkataan tokoh.

g) Ladasi dan Awak Kapal

Ladasi dan awak kapal dimunculkan pengarang ketika peristiwa Bambulo dan Matara terapung-apung di tengah lautan, setelah mereka dari dasar laut Masalembo untuk kembali ke Kaledupa. Dalam peristiwa tersebut akhirnya Bambulo dan Matara ditolong oleh ladasi dan awak kapal pengangkut barang. Tokoh digambarkan pengarang sebagai berikut

Salah satu dari mereka meloncat ke air. Lalu diikuti satu orang lainnya. Kini dua orang laki-laki berenang menuju ke dua tubuh yang mengapung itu. Mereka mendorong tubuh itu ke arah kapal. (Halaman 199)

Dada Bambulo dan Matara ditekan berulang kali. Lalu ada yang menggosokkan minyak di sekitar hidung dan tengkuk sambil menekan-nekan pelipis. (Halaman 200)

h) Polwan

Tokoh polwan hanya dimunculkan ketika peristiwa penangkapan kapal yang ditumpangi Bambulo dan Matara menuju wilayah Mola. Penangkapan tersebut karena kapal membawa bahan peledak. Bambulo, Matara dan awak kapal dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan.

... perempuan berseragam polisi masuk ke ruangan. Ia membawa makanan dan bermacam minuman. Polisi wanita itu menyapa Bambulo dan Matara dengan ramah, menyuruh Bambulo dan Matara menghabiskan semua makanan itu. (Halaman 220).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh polwan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* digambarkan pengarang sebagai seorang yang baik. Penggambaran tersebut ditunjukkan melalui tindakan tokoh Polwan kepada Bambulo dan Matara dengan membawakan makanan ketika berada di ruang kantor polisi.

### **c. Latar**

Latar yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dapat dianalisis mejadi tiga yakni latar waktu, latar tempat dan latar sosial.

#### **1) Latar Tempat**

Latar tempat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013) adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* ini, setidaknya ada 10 data tentang latar tempat yakni Perkampungan Sama, atol, lapangan Kaledupa, rumah pemilik warung, di tengah lautan, di dasar perairan Masalembo, masjid di Kaledupa, kapal pengangkut barang, kantor polisi, dan pelabuhan. Adapun bukti latar tempat dapat dilihat dari perwakilan data berikut.

“Itu atol,” kata Bambulo. “Di situ tempat tinggal ikan-ikan.”  
(halaman 102).

Kutipan di atas merupakan salah satu data latar tempat yang ada di novel *Mata dan Manusia Laut*. Kutipan di atas menunjukkan tempat atol, wilayah perairan di tengah laut yang dihuni banyak ikan.

## 2) Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah sebagai berikut.

### a) Siang Hari

Latar waktu siang hari terjadi ketika peristiwa upacara Karia di Kaledupa. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* di waktu itulah Matara bertemu dengan Bambulo dan memulai petualangannya. Data mengenai latar di siang hari banyak ditemukan di halaman 45-77.

### b) Malam Hari

Latar waktu malam hari, banyak terjadi ketika Bambulo dan Matara pergi ke lautan untuk menuju atol. Perjalanan Matara dan Bambulo ke atol banyak diceritakan oleh pengarang. Latar waktu pada malam hari banyak ditemukan di halaman 87-114.

### c) Ketika Bulan Purnama

Pada waktu ketika bulan purnama, juga menjadi latar waktu utama dalam cerita. Hal ini karena berkaitan dengan peristiwa Matara dan Bambulo pergi ke laut untuk menuju atol. Dalam latar

waktu ini, juga terjadi peristiwa ombak besar yang menghanyutkan Bambulo dan Matara ke Masalembo. Latar waktu pada ketika bulan purnama banyak ditemukan di halaman 87-114.

### 3) Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Mata dan Manusia Laut* berkaitan dengan pendidikan, perekonomian dan adat istiadat suku Bajo.

#### a) Pendidikan Rendah

Latar pendidikan yang ada pada novel *Mata dan Manusia Laut* tergolong masih rendah. Hal ini dipicu karena lingkungan yang tidak mendukung.

Bambulo dulu pernah sekali-dua kali masuk sekolah di darat. Tapi lama-lama juga malas. Mereka tak pernah benar-benar lulus sekolah dasar. Jadi, sampai saat ini, belum ada orang di kampung yang punya ijazah sekolah. (Halaman 17).

Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* pendidikan yang rendah dilatarbelakangi oleh kesadaran yang kurang akan pentingnya pendidikan.

#### b) Perekonomian sebagai Nelayan

Kondisi sosial tentang perekonomian sebagai nelayan tampak pada kutipan berikut.

Bapak bambulo bukan satu-satunya orang yang malam ini berangkat berlayar. Setiap malam, jika tidak sedang musim angin kencang dan tidak sedang bulan purnama, selalu ada rombongan nelayan dari kampung Sama berangkat ke atol, silih berganti dengan mereka yang membawa berkotak-kotak ikan beraneka ukuran, teripang dan udang-udang besar. (Halaman 31)

Pekeconomian sebagai nelayan didasari karena lingkungan yang ditinggali oleh suku Bajo adalah wilayah perairan.

c) Adat Istiadat Kental

Latar sosial adat istiadat yang ada dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah berupa norma yang berlaku di masyarakat dan menjadi aturan bagi masyarakat suku Bajo. Norma tersebut diantaranya larangan berlayar ketika purnama, larangan menangkap ikan dengan bom dan larangan menangkap lumba-lumba. Selain berupa larangan, juga terdapat tradisi ritual penyembuhan penyakit yang dinamakan duata.

**d. Alur**

Novel *Mata dan Manusia Laut* menggunakan alur campuran. Hal tersebut karena pada novel *Mata dan Manusia Laut* menggunakan dua alur yakni alur maju dan alur mundur. Pada awal penceritaan, pengarang menguraikan kehidupan suku Bajo dari saat ini dan juga bercampur pada masa lalu tentang kehidupan suku Bajo terutama kehidupan tokoh utama yakni Bambulo dan keluarganya. Meski menggunakan alur campuran, akan tetapi sebagian besar alur dalam novel *Mata dan Manusia Laut* ini menggunakan alur maju, sesuai peristiwa yang terjadi. Tahapan alur dalam novel *Mata dan Manusi Laut* adalah sebagai berikut.

### 1) Tahapan Awal

Pada tahap awal ini, pengarang novel yakni Okky Madasari menceritakan kisah kehidupan tokoh utama yakni Bambulo. Kisah yang diceritakan adalah tentang keluarga Bambulo, masyarakat suku Bajo hingga kebudayaan yang ada pada suku Bajo. Kisah tersebut diceritakan pengarang menggunakan kilas balik. Tahap awal novel *Mata dan Manusia Laut* ditemukan pada halaman 11-84.

Pada tahap awal ini juga menjadi permulaan terjadinya konflik yakni ketika Matara bertemu dengan Bambulo. Bertemunya Matara dan Bambulo ini menyebabkan Mama Matara kebingungan mencari Matara.

### 2) Tahap Tengah

Tahap tengah dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah ketika peristiwa masalah-masalah besar berangsur terjadi. Masalah besar tersebut diantaranya ketika Bambulo dan Matara berada di atol terkena serangan ombak besar yang akhirnya membawanya ke dasar laut Masalembo.

Di dasar laut Masalembo menuai masalah kembali karena Matara tertangkap gurita raksasa. Pada peristiwa ini Bambulo ingin menolong Matara tetapi tidak punya kemampuan melawan gurita raksasa. Dalam kondisi ini, akhirnya Bambulo bertemu dengan penghuni-penghuni Masalembo untuk membantu Bambulo mencari dan melepaskan Matara dari gurita raksasa.



### 3) Tahap Akhir

Tahap akhir adalah rangkaian peristiwa ketika menunjukkan konflik mulai mereda dan mengarah pada penyelesaian. Tahap akhir ini dimulai ketika peristiwa Bambulo dan Matara berhasil keluar dari dasar laut Masalembo. Bambulo dan Matara akhirnya ditemukan oleh kapal pengangkut barang yang akan menuju daratan Mola.

Dari kapal penangkap ikan tersebut, akhirnya Bambulo dan Matara dapat menuju pelabuhan. Di pelabuhan Bambulo dan Matara diam-diam menyelip di kapal logistik yang akan menuju Kaledupa.

Tahap penyelesaian dalam novel *Mata dan Manusia Laut* ini ditandai dengan sampainya Bambulo dan Matara di Kaledupa. Bambulo dan Matara berpisah arah di Kaledupa. Bambulo berlari ke dermaga mencari tumpangan untuk pulang ke kampung Sama, sedangkan Matara berlari ke lapangan kaledupa untuk mencari mamanya. Matara akhirnya bertemu dengan mamanya kembali.

#### e. Amanat

Amanat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* disajikan oleh pengarang secara implisit melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita. Pada novel *Mata dan Manusia Laut* peneliti menyimpulkan ada 3 amanat yang dapat dipetik. Ketiga amanat tersebut adalah sebagai berikut.

### 1) Jagalah Kelestarian Alam

Novel *Mata dan Manusia Laut* memiliki pesan untuk terus menjaga kelestarian alam. Pesan ini disampaikan oleh pengarang secara implisit akan tetapi dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Mereka tak pernah pakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan. (Halaman 35)

### 2) Patuhilah Perkataan dan Nasihat Orang Tua

Pesan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* juga tergambar melalui narasi berikut.

Bambulo tak pernah pergi ke atol saat purnama. Bambulo tak pernah diajak melaut saat purnama, sebab begitulah aturan orang Sama. Aturan yang selalu diwariskan sejak dulu kala, dari leluhur pertama mereka. Hal ini sudah disampaikan sejak awal. Seluruh anak-anak di kampung Sama juga diberitahu berulang ulang. Namun tampaknya Bambulo lupa atau ia tak pernah benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan orangtuanya. (Halaman 90).

Dari kutipan narasi tersebut, melalau tokoh Bambulo, pengarang ingin menyampaikan bahwa dalam melaut, tidak pernah dilakukan pada waktu bulan purnama. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga kelestarian biota laut karena ketika purnama, ikan-ikan akan bertelur. Jika ditangkap, maka regenerasi ikan akan tidak ada.

Peristiwa pada pada kutipan narasi halaman 90, Bambulo melanggar larangan melaut tersebut. Ia berangkat ke laut bersama Matara untuk membuktikan rasa penasaran Matara tentang atol,

tempat banyak ikan hidup di laut. Pada akhirnya, gelombang besar terjadi dan membawa mereka ke wilayah Masalembo. Tak hanya menghanyutkan Bambulo dan Matara, akan tetapi gelombang besar tersebut juga berimbas ke daratan yakni peristiwa tsunami.

### 3) Saling Menolonglah Sesama Manusia

Pesan moral tentang saling menolong tergambar melalui kutipan berikut.

Di dapur umum, ibu-ibu terus bekerja sepanjang hari. Memasak untuk mereka yang mengungsi, juga untuk **semua orang yang bergotong royong memperbaiki kerusakan-kerusakan.** ... Orang-orang Sama, laki-laki dan perempuan, datang di pagi hari dan pulang setelah gelap. Setiap hari Mama Matara beretemu dengan bapak dan ibu Bambulo. (Halaman 191-192)

Kutipan narasi peristiwa tersebut dapat dipetik pesan bahwa manusia sebaiknya tolong-menolong. Narasi di atas memiliki konteks ketika setelah bencana tsunami selesai, semua orang bersama-sama membenahi yang rusak. Hal itu mereka lakukan tanpa memandang asal suku mereka masing-masing, yakni suku Bajo yang tinggalnya di laut dan orang darat.

### f. Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah orang ketiga serba tahu. Pengarang memosisikan dirinya sebagai orang yang berada di luar cerita, akan tetapi tahu segalanya. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kutipan data berikut.

Ah, ada satu hal yang dari awal lupa diceritakan; Kampung Sama tak punya air tawar. ... mereka harus membeli air pada orang darat untuk kebutuhan minum dan masak. (Halaman 32).

Sudut pandang dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dikategorikan sebagai sudut pandang orang ketiga serba tahu karena pengarang menceritakan semua peristiwa yang terjadi dalam novel mulai dari kebiasaan dan kebudayaan suku Bajo selama ini dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam novel. Bukti data lainnya mengenai sudut pandang dapat dilihat pada bagian lampiran yakni tabel data sudut pandang.

## **2. Analisis Unsur Antropologi Sastra dalam novel *Mata dan Manusia Laut***

Sesuai yang telah diuraikan dalam BAB III yakni pada point analisis data, pada bagian ini analisis data langsung ditujukan pada aspek atau unsur-unsur antropologi dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Adapun data tentang unsur antropologi sastra yang akan dianalisis terdiri dari (1) Peralatan Kehidupan Manusia sejumlah 29 data, (2) Mata Pencaharian sejumlah 9 data, (3) Sistem Kemasyarakatan sejumlah 14 data, (4) Sistem Bahasa sejumlah 3 data, (5) Kesenian dengan berbagai jenisnya sejumlah 6 data, (6) Sistem Pengetahuan sejumlah 16 data dan (7) Sistem Religi sejumlah 24 data. Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

### a. Peralatan Kehidupan Manusia

Data peralatan kehidupan manusia yang ditemukan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* berjumlah 29 data. Dari ke-29 data tersebut kemudian oleh peneliti dipililah kembali menjadi enam jenis yaitu tempat perlindungan diri, alat transportasi, alat untuk mencukupi kebutuhan, kebutuhan pangan, perubahan teknologi dan kebutuhan hiburan. Keenam jenis data tersebut diuraikan berikut ini.

#### 1) Tempat Perlindungan Diri

Manusia membutuhkan perlindungan bagi diri untuk menghindari terik matahari, hujan dan bencana alam. Perlindungan diri tersebut dapat diperoleh dari pembangunan rumah. Rumah sebagai tempat perlindungan diri menjadi ciri budaya tertua dalam kehidupan manusia. Pada novel *Mata dan Manusia Laut*, tempat perlindungan diri bagi suku Bajo adalah berupa rumah panggung yang didirikan di tengah laut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Rumah-rumah penduduknya terbuat **dari kayu, berbentuk panggung, dengan tiang-tiang tinggi** yang tertanam ke dalam air laut. (TPD1, halaman 23)

Pada novel *Mata dan Manusia Laut*, bangunan berbentuk panggung yang terbuat dari kayu dengan tiang tinggi menancap ke dasar laut, bukan hanya rumah saja. Hal ini dapat dilihat dari narasi ketika tokoh Bambulo mengenalkan Kampung Sama, kampung tempat tinggalnya kepada teman barunya yang bernama Matara.

Ia tunjukkan sekolahnya juga. ... **Rumah-rumah, sekolah, kampung ini, semuanya dibangun di tengah laut.** (TPD2, halaman 66).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa bentuk rumah suku bajo yang berupa rumah panggung disesuaikan dengan kondisi alam yang mengitari kehidupan suku Bajo, khususnya orang Sama yaitu di laut. Bagi suku Bajo, laut merupakan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perkataan tokoh Bambulo sebagai berikut.

**“Orang Sama adalah keturunan orang laut. Kami hidup di laut dari dulu hingga sekarang. ...”** (TPD3, halaman 69).

Kehidupan laut adalah bagi suku Bajo yang berada pada wilayah Kampung Sama. Berbeda dengan orang Kampung Sama yang tinggal di laut, terdapat masyarakat lainnya yang tinggal di darat. Mereka tinggal berada di pusat kecamatan yaitu Kecamatan Kaledupa. Masyarakat yang berada di darat memiliki bentuk rumah dan komponen yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi cerita pada kutipan berikut.

Bentuk rumah-rumahnya beragam. **Ada yang masih berupa rumah panggung terbuat dari kayu, tapi tak sedikit juga yang sudah berupa beton dengan fondasi yang nyaris rata dengan tanah.** (TPD6, halaman 43).

**Rumah pemilik warung itu terbuat dari bata, dengan tinggi fondasi tak lebih dari sepuluh sentimeter.** Rumahnya berada di di batas pasang surut air laut, dengan tanggul alami sebatas pinggang orang dewasa sebagai pembatasnya. Saat siang air surut menyisakan tanah berlumpur. Ada beberapa perahu di atasnya. Di malam hari, air perlahan naik hingga mengapungkan perahu-perahu itu. (TPD7, halaman 56)

Dari kutipan narasi di atas dapat diketahui bahwa ada perbedaan pada komponen bahan pembuat rumah. Seperti tampak pada kutipan data halaman 56, bahwa pengarang menarasikan rumah pemilik warung memiliki konstruksi telah berpondasi dan telah ber dinding bata. Perubahan bangunan antara suku Bajo laut dan masyarakat darat tersebut tentunya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang melingkupi masyarakat tersebut.

Selain rumah, tempat lainnya yang dijadikan perlindungan bagi suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah masjid dan tenda. Kedua tempat tersebut digunakan ketika pada saat kondisi darurat yakni setelah adanya peristiwa bencana alam berupa gempa yang dinarasikan pengarang dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Kutipan tersebut dapat dilihat dari data TPD8 dan TPD9 sebagai berikut.

**Masjid besar di samping lapangan** kini penuh dengan orang-orang yang kehilangan rumah. (halaman 185)

Kini tak ada yang mau kembali ke masjid. Mereka yang rumahnya utuh pun tetap memilih berada di luar rumah. **Mereka memasang terpal-terpal.** Tenda-tenda milik tentara jadi tempat pengungsian. (halaman 188)

Dari kutipan di atas, masjid digunakan sebagai tempat perlindungan suku Bajo darat akibat bencana gempa dan tsunami sesuai narasi dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Ketika bencana mengguncang lagi, kemudian masyarakat beralih menggunakan tenda

untuk berlindung. Hal ini mengindikasikan bahwa tenda dirasa lebih aman daripada bangunan permanen berkonstruksi semen.

## 2) Alat Transportasi

Alat transportasi yang digunakan suku Bajo khususnya masyarakat kampung Sama yang ada dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah berupa sampan, katingting dan bodi. Hampir sama dengan temuan penelitian yang dilakukan langsung oleh Nurhaliza dan Suciati (2019: 355) tentang alat transportasi yang digunakan oleh suku Bajo di wilayah Sampela yakni terdiri dari lepa, solo-solo/katinting (perahu motor), bodi dan jojolor. Jenis-jenis transportasi tersebut digunakan suku Bajo untuk dalam kesehariannya untuk menunjang perekonomian. Tentang transportasi suku Bajo Sama dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dapat dilihat dari kutipan narasi cerita berikut.

Di kampung **ini setiap rumah punya satu sampan** dan satu matahari. **Setiap rumah di kampung Sama harus punya sampan ...** (AT1, halaman 11)

Dari kutipan di atas, terutama pada bagian yang dicetak tebal, dapat diketahui bahwa alat transportasi yang digunakan oleh suku Bajo di Kampung Sama adalah sampan. Pada narasi cerita yang dipaparkan pengarang, fungsi dari sampan ialah untuk membantu orang Sama agar dapat beraktivitas seperti berbelanja menuju ke daratan, untuk menangkap ikan dan berdagang ke pasar. Tak hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup, fungsi sampan juga digunakan sebagai sarana untuk



bersosial yaitu untuk berkeliling kampung mengunjungi tetangga, singgah dari satu rumah ke rumah.

Dilansir dari laman [korem143.kodam14hasanuddin-triad.mil.id](http://korem143.kodam14hasanuddin-triad.mil.id) (12/07/2016) sampan oleh suku Bajo dijadikan sebagai tempat tinggal sekaligus alat transportasi utama. Selain sebagai transportasi, sampan juga dijadikan sebagai tempat bagi suku Bajo untuk menjual ikan-ikan hasil tangkapan di laut.

Selain sampan, alat transportasi yang digunakan oleh suku Bajo adalah sejenis sampan namun lebih canggih yakni katingting dan bodi. Hal tersebut dinarasikan oleh pengarang seperti berikut.

Di rumah Bambulo ada **dua sampan, satu katingting, dan satu bodi.** (AT2, halaman 11)

Dari ketiga jenis transportasi tersebut, memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan fungsi ketiganya dinarasikan pengarang pada kutipan data AT3, AT4, dan AT5 berikut.

**Katingting lebih besar daripada sampan. ... ia tak lagi digerakkan manusia, tapi menggunakan mesin.** (halaman 12)

**... bodi, lebih besar dibanding katingting.** Bodi tidak terbuat dari kayu, tapi dari fiber. (halaman 12).

... sebelum ada bodi, semua leluhur orang Sama juga ke atol dengan sampan. Hanya sampan yang dari dulu dimiliki oleh orang Sama. (Halaman 87)

Dari kutipan narasi diatas diketahui bahwa transportasi sampan adalah transportasi dari leluhur suku Bajo di kampung Sama. Akan tetapi dapat diketahui pula bahwa semakin berkembangnya zaman

kemudian munculah alat transportasi sejenis sampan yakni katingting dan bodi yang tidak digerakkan lagi menggunakan tenaga manusia.

Mengenai perahu yang disebut bodi, dalam penelitian Nurhaliza dan Suciati (2019: 352) disebutkan bahwa bodi merupakan perahu bermesin dan berukuran besar. Bodi digunakan untuk menangkap ikan, memasang jaring mangangkut orang, membawa barang seperti perabot rumah dan sebagainya. Bodi memiliki tempat penyimpanan yang cukup besar dibagian bawahnya, dan juga dibagian atas bisa ditempati manusia. Bodi biasanya digunakan nelayan untuk mencari ikan ke tempat yang lebih jauh.

### 3) Alat untuk Mencukupi Kebutuhan

Suku Bajo di Kampung Sama mencukupi kebutuhan dengan mencari ikan. Dalam mencari ikan tersebut, menggunakan beberapa alat untuk mempermudah penangkapan ikan. Hal ini dapat dilihat dari narasi berikut.

Semua orang sama akan menangkap ikan dengan **kedo-kedo**. Kedo-kedo itu semacam pancing yang mereka buat sendiri dengan sabut kelapa zaman dahulu kala dan dengan benang di zaman sekarang. (AMK1, halaman 34)

Atau mereka akan memasang **rumpon**, yaitu tumpukan bambu yang mengapung-apung dengan pemberat kedasar laut. (AMK2, halaman 34)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa alat seperti kedo-kedo merupakan hasil kebudayaan dari suku Bajo yang dibuat dengan perpaduan bahan dari masa lampau yakni sabut kelapa dan masa sekarang yaitu benang. Pada konteks kutipan di atas, dalam mencari

ikan, suku Bajo juga memasang rumpon, alat yang terbuat dari bambu dan diapungkan menggunakan pemberat.

Penggunaan alat untuk mencari ikan oleh suku Bajo secara turun temurun juga tampak pada data AMK3 dan AMK4.

Ia mengenakan kacamata, meloncat dari bodi dengan membawa **tombak yang terbuat dari bambu**. (AMK3, halaman 35)

Bambulo akan memakai **kacamata kedap air** yang dibuat sendiri oleh bapaknya **dari pecahan kaca, bingkainya terbuat dari kayu kelapa**. (AMK4, halaman 35)

Data AMK3 yang dicetak tebal menunjukkan bahwa tombak digunakan suku Bajo sebagai alat untuk membantu mereka dalam menangkap ikan. Hal ini sebagaimana dinarasikan oleh Madasari pada halaman 35. Adapun pada kutipan data AMK4, alat lain yang digunakan yakni berupa kacamata kedap air, dengan bahan perpaduan teknologi hasil masa kini dan masa lampau.

Alat dengan teknologi mutakhir tampaknya belum dikenal oleh suku Bajo secara menyeluruh. Hal ini dapat dilihat dari narasi pengarang pada data AMK5 berikut.

Setiap bangun di pagi hari, Bambulo harus langsung memasak nasi. **Bukan dengan rice cooker tapi dengan tungku yang menggunakan kayu**. (AMK5, halaman 34)

Data di atas menunjukkan bahwa tungku yang nyala apinya menggunakan bahan kayu masih digunakan sebagai alat masak oleh suku Bajo. Alat yang digunakan untuk memasak nasi masih tergolong tradisional. Hal ini dapat dikatakan bahwa lokalitas budaya tradisional masih ada di suku Bajo.

#### 4) Kebutuhan Pangan

Manusia membutuhkan makanan untuk memenuhi kebutuhan energi tubuh sehingga dapat beraktivitas sehari-hari. Seperti halnya masyarakat suku Bajo terutama di kampung Sama yang tinggal di perairan, membutuhkan bahan untuk mencukupi kebutuhan pangan. Sebagai suku yang menetap di perairan, suku Bajo tentu memiliki makanan keseharian. Pemerolehan sumber makanan adalah dengan mencari ikan di sekeliling perkampungan Sama. Hal ini dapat dilihat dari data kutipan data berikut.

... Namun jika hanya ingin menangkap ikan untuk makan atau dijual di pasar, **di mana pun di sekitar kampung Sama, melimpah banyak ikan yang bisa ditangkap dengan mudah.** (KP1, halaman 31)

Untuk lauk, ia mengambil salah satu ikan hasil tangkapan. **Kadang ia membakar ikan itu, kadang cukup diberi garam dan dimakan mentah.** (KP2, halaman 34)

Dari kutipan data KP1 dapat diketahui bahwa orang-orang Sama dapat dengan mudah mencari sumber makanan dari lingkungannya. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka adalah perairan. Dari data tersebut terlihat juga bahwa salah satu makanan keseharian orang Sama adalah ikan. Pada data KP2 misalnya, melalui tokoh Bambulo, pengarang memaparkan kebiasaan cara makan ikan yang dilakukan oleh orang Sama adalah hanya dengan membakarnya atau memakan mentah dengan baluran garam.

Pada literatur lain, seperti yang dikemukakan oleh Brown (dalam Putra, 2013: 212), orang Bajo pada umumnya memakan hasil tangkapan ikan ketika pagi hari. Mereka menyantap ikan dengan menggoreng untuk lauk nasi atau sagu. Agar menambah rasa asin, biasanya ikan terlebih dahulu dicuci dengan air laut sebelum digoreng. Makanan orang Bajo tergolong makanan sehat, karena setiap pagi, siang dan malam makanan mereka adalah ikan segar. Meski makanan orang Bajo adalah ikan, akan tetapi mereka kurang menyukai ikan asin. Menurut mereka ikan asin hanyalah untuk penduduk darat.

Meski ikan adalah makanan keseharian yang sangat mudah didapatkan di lingkungan sekitar kapung Sama, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan pokok dalam hal pangan adalah beras. Hal ini dalam novel Mata dan Manusia Laut oleh pengarang dipaparkan melalui tokoh Bambulo.

Bambulo masuk ke dalam gubuk. Ia memeriksa kotak tempat menyimpan bahan makanan. **Ada sedikit sisa beras di sana.** ... Bambulo segera menyalakan api di tungku lalu memasak beras itu. (KP3, halaman 103)

Dari data KP3 diatas, diketahui bahwa beras juga menjadi makanan pokok keseharian bagi suku Bajo. Keberadaan laut yang berlimpah akan hasil laut nampaknya juga tidak menjadikan hasil laut adalah segala sumber makanan bagi suku Bajo, khususnya orang Sama. Masyarakat suku Bajo yang tinggal di perairan tetaplah membutuhkan bahan makanan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan data KP4 berikut.

Bahkan untuk makan pun, mustahil hanya dengan makan ikan. **Mereka butuh nasi, butuh gula, juga sudah mulai kecanduan mi instan serta suka makan kue dan berbagai jajanan yang dibuat oleh pabrik-pabrik di Jawa.** (KP4, halaman 32)

Dari data tersebut diketahui bahwa kebutuhan untuk makan tidak mutlak bersumber dari hasil laut seperti ikan. Makanan lainnya seperti nasi, gula, mi instan dan juga mulai merambah ke makanan lainnya seperti kue-kue kering buatan pabrik juga sudah dijadikan sebagai bahan makanan oleh masyarakat suku Bajo di kampung Sama. Hal tersebut menandakan bahwa suku Bajo tidak akan mampu untuk bertahan hidup hanya dengan mengandalkan satu sumber yakni hasil laut. Untuk mendapatkan bahan makanan lain, orang Bajo perlu pergi ke darat.

Menurut Edwin (dalam Putra, 2013: 212) jenis bahan makanan dari orang darat yang dikonsumsi oleh orang Bajo tergantung pada mata pencaharian dan makanan pokok orang darat. Jika makanan pokok orang darat adalah beras, maka beras juga akan menjadi makanan pokok orang Bajo.

Suku Bajo terutama yang berada di laut tidak bisa dipungkiri bahwa mereka juga membutuhkan bahan lainnya yang berasal dari daratan. Selain dalam hal makanan, suku Bajo juga membutuhkan air untuk minum. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

**... Kampung Sama tak punya air tawar. Dan manusia tak bisa minum air laut—bahkan mereka yang seumur hidup di laut.** Oleh karena itu mereka harus membeli air pada orang darat untuk kebutuhan minum dan masak. (KP5, halaman 32)

... **Ia juga memeriksa tong persediaan air tawar.** Masih ada sisa air yang lebih dari cukup untuk mereka berdua. (KP6, halaman 103)

Dari data KP5 tersebut diketahui bahwa meski hidup di tengah air yang berlimpah, akan tetapi air laut tidak bisa memenuhi semua kebutuhan suku Bajo. Mereka tetap membutuhkan air tawar untuk kebutuhan minum. Untuk semua itu, mereka perlu bergantung pada orang-orang darat untuk mendapatkan air tawar dan makanan lainnya.

Hal seperti diatas juga dikemukakan oleh Zacot (dalam Putra, 2013: 217) bahwa secara ekologis, ketergantungan orang Bajo pada daratan tampak pada pemenuhan kebutuhan air tawar. Meski orang Bajo dapat menggunakan air laut untuk memasak, mencuci dan mandi, akan tetapi untuk minum mereka tetap membutuhkan air tawar. Air tawar merupakan barang langka bagi suku Bajo karena hanya dapat mereka peroleh dari darat.

##### 5) Perubahan Teknologi

Secara mutlak manusia sejatinya membutuhkan peralatan untuk memudahkan setiap aktivitas yang dilakukan dalam kehidupannya. Peralatan untuk memudahkan tersebut termasuk dngan adanya dukungan teknologi. Dalam hal teknologi, masyarakat suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* mengalami perkembangan, yakni ditandai dengan mulai bermunculan teknologi canggih seperti kutipan yang dinarasikan pengarang seperti berikut.

Orang-orang dari negeri jauh itu memasang lempengan kaca di masjid, di sekolah, di rumah-rumah. Katanya, harganya puluhan juta. Pembangkit tenaga surya namanya. *Solar panel*, begitu orang-orang dari jauh itu menyebutnya. (Tn1, halaman 13)

Pada narasi di atas, memiliki konteks ketika orang-orang dari Australia datang ke kampung Sama dengan tujuan memasang panel surya sebagai pembangkit listrik. Hal ini dilakukan mengingat kampung Sama daerah yang memiliki sinar matahari sangat menyengat dikarenakan berada di tengah laut.

Teknologi yang digunakan masyarakat suku Bajo di kampung Sama dalam novel *Mata dan Manusia Laut* ini dikatakan mengalami perubahan karena adanya campur tangan dari masyarakat luar. Datangnya teknologi yang berupa listrik tersebut, kemudian mengubah pola pikir masyarakat. Teknologi awalnya digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, misalnya beralihnya perahu kayu menjadi katingting dan bodi yang sudah digerakkan dengan mesin. Teknologi kemudian juga merambah sebagai sesuatu yang berupa hiburan. Hal ini seperti yang tampak pada kutipan berikut.

**Orang-orang kampung mulai membeli televisi**, menyalakannya sepanjang hari. (TN3, halaman 13)

Berdasarkan data TN3 di atas dapat diketahui bahwa masuknya teknologi di lingkungan suku Bajo dapat mengubah tingkat konsumsi dan kebiasaan sebagian besar masyarakatnya. Kebutuhan hidup tidak hanya sekadar pemenuhan pangan dan papan, akan tetapi juga pada hiburan seperti televisi.



Saat usia Bambulo lima tahun, **panel surya di rumahnya rusak. Tak ada yang tahu bagaimana memperbaikinya. Tak ada yang tahu bagaimana cara mengabari orang-orang dari Australia itu** bahwa alat yang mereka bawa tak lagi bisa bekerja. (TN4, halaman 14)

Data TN4 menunjukkan, meski teknologi berupa listrik telah masuk ke wilayah tempat tinggal suku Bajo, akan tetapi teknologi berupa alat komunikasi jarak jauh seperti telepon seluler maupun telepon genggam belum cukup dikenal oleh orang-orang Bajo khususnya yang berada di kampung Sama.

#### 6) Kebutuhan akan Hiburan

Telah menjadi suatu kebutuhan yang diinginkan manusia adalah mencari hiburan. Dalam hal ini, juga dapat digolongkan sebagai perubahan arah orientasi kebutuhan manusia, yang semula memenuhi kebutuhan pokok, sekunder hingga kemudian berlanjut ke tersier. Hal ini juga tampak dalam novel *Mata dan Manusia Laut* melalui narasi berikut.

Apalagi mereka juga ingin punya parabola agar gambar televisi mereka jadi lebih jelas dan lebih banyak pilihan. Mereka juga suka membeli baju yang duajual di pasar malam. **Mereka juga ingin punya banyak perhiasan. Emas jadi simbol kebanggaan.** (KH1, halaman 32)

Masyarakat suku Bajo, membutuhkan barang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup mulai bergeser dari yang semula membutuhkan kebutuhan pokok kemudian beralih pada kebutuhan yang bersifat batin. Berdasarkan data TN3 di atas dapat diketahui bahwa orientasi kebutuhan hidup tidak hanya sekadar

pemenuhan pangan dan papan, akan tetapi juga pada hiburan. Hal demikian selaras dengan pemikiran Ratna (2017: 397) bahwa manusia pada mulanya mendirikan papan untuk perlindungan diri, akan tetapi seiring berkembangnya zaman dan teknologi, maka beralihlah orientasi kebutuhan. Rumah dan pakaian tidak cukup untuk sekadar melindungi diri, tapi dijadikan sebagai prestise hidup, seperti kalimat yang dicetak tebal, yakni perhiasan dijadikan suatu simbol untuk kebanggaan diri. Hal ini berkaitan pula dengan perubahan gaya hidup yang cenderung kepada gaya hidup masa kini.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam unsur antropologi sastra berupa Peralatan Kehidupan Manusia terdiri dari enam jenis yaitu (a) Tempat Perlindungan Diri sejumlah 9, (b) Alat Transportasi sejumlah 5, (c) Alat Untuk Mencukupi Kebutuhan sejumlah 5, (d) Kebutuhan Pangan sejumlah 6, (e) Perubahan Teknologi sejumlah 3 dan (f) Kebutuhan Hiburan sejumlah 1.

## **b. Mata Pencaharian**

Analisis unsur antropologi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* yang berkaitan dengan mata pencaharian suku Bajo difokuskan pada jenis pekerjaan sehari-hari dan tempat yang digunakan sebagai sumber mata pencaharian. Setidaknya terdapat dua jenis data yang dapat digolongkan yakni mengenai mata pencaharian yakni suku Bajo laut dan masyarakat darat.

### 1) Mata Pencaharian Suku Bajo Laut

Data pertama menunjukkan adanya unsur antropologi yang berhubungan dengan jenis pekerjaan salah satu keluarga tokoh utama yaitu Bambulo. Hal ini dapat dilihat dari narasi cerita berupa pernyataan langsung oleh tokoh Bapak Bambulo kepada Bambulo seperti kutipan pada data berikut.

**“Kamu harus bantu bapak tangkap ikan!”** seru bapak Bambulo berulang kali, (MPBL2, hlm.30)

Dari konteks di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai nelayan. Selain dengan pernyataan langsung oleh tokoh, unsur antropologi berupa mata pencaharian tersebut juga dinarasikan oleh pengarang melalui kutipan data MPBL3 dan MPBL4 berikut.

Jika ingin mendapat banyak ikan, **nelayan harus pergi ke atol.** (halaman 31)

**Hanya di atol mereka bisa mendapatkan banyak uang.** (Halaman 32)

Kutipan data MPBL3, terlihat bahwa pengarang menyebutkan *nelayan* sebagai jenis pekerjaan. Selain penyebutan kata nelayan, kata atol juga uga disebutkan dalam narasi sebagai tempat atau sumber mencari ikan bagi masyarakat Bajo. Narasi tentang atol tersebut diperjelas melalui kutipan berikut.

Orang-orang menyebutnya karang, karena memang atol adalah karang. **Tapi ia karang yang panjang, melingkar serupa cicin, membentuk semacam danau atau laguna raksasa. Di laguna itulah, ikan dan berbagai hewan laut hidup.** Jumlahnya

melimpah, tak akan habis walau semua orang Sama mengambilnya setiap hari. (MPBL5, halaman 33)

Selain dari narasi oleh pengarang, penunjukan tempat mata pencaharian juga disajikan dari pertanyaan tokoh Matara kepada Bambulo mengenai atol, seperti data berikut.

**“Atol? Tempat apa itu?”**

**“Tempat hidup macam-macam ikan. Tempat kami semua menangkap ikan!”** (MPBL6, halaman 71)

Konteks dialog tersebut terjadi ketika Matara dan Bambulo akan pergi ke atol untuk menunjukkan kepada Matara, seperti apa tempat yang dinamakan atol. Matara bertanya kepada kepada Bambulo mengenai atol dan Bambulo menjawabnya. Dari pernyataan tokoh Bambulo yakni *tempat hidup macam-macam ikan. Tempat kami semua menangkap ikan*. Dapat memperkuat bahwa atol memang tempat utama suku Bajo untuk mendapatkan ikan.

Pada kajian yang dilakukan oleh peneliti, mata pencaharian yang berkaitan dengan perekonomian sejalan dan memiliki kekhasan dengan kebudayaan suku Bajo yang ada dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Bentuk mata pencaharian nampak pada kutipan di data MPBL5.

Mengenai mata pencaharian sebagai nelayan, Brown (dalam Putra, 2013: 212) juga menyatakan bahwa orang Bajo tulen menggantungkan hidup dengan usaha mencari hasil laut. Mereka tidak mengenal kehidupan bertani di darat.

Selain mata pencaharian utama yakni sebagai nelayan, tak lepas juga aktivitas perdagangan dalam hal jual beli ikan. Aktivitas

perdagangan yang nampak pada novel *Mata dan Manusia laut* dinarasikan oleh pengarang dengan kutipan sebagai berikut.

Sejak subuh sudah banyak orang kampung turun ke pasar membawa **berbagai hasil tangkapan untuk dijual.**

Dari data di atas nampak pasar juga dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh uang yakni dengan menjual hasil tangkapan ikan yang di dapatkan dari laut. Dari narasi yang ditulis oleh pengarang, juga menampakkan bahwa interaksi di wilayah daratan juga sebagai sumber perekonomian suku Bajo. Meski suku Bajo berkehidupan di laut dan mengandalkan hasil laut, akan tetapi mereka tetap membutuhkan daratan untuk kelangsungan hidup. Seperti halnya pendapat Nimmo (dalam Putra, 2013: 212) bahwa sebenarnya orang Bajo tidak akan mampu bertahan hidup jika hanya memakan dari apa yang mereka peroleh dari lautan. Oleh karena itu, mereka berinteraksi dengan orang darat untuk mendapatkan makanan lain yang dibutuhkan. Orang Bajo menjual atau menukarkan hasil pencarian di laut.

## 2) Mata Pencaharian Masyarakat Darat

Telah dibahas pada paragraf-paragraf sebelumnya mengenai mata pencaharian bagi masyarakat suku Bajo, bahwa yang dominan adalah bekerja sebagai nelayan, mencari ikan untuk dijual. Pada point pembahsan ini, akan diuraikan jenis mata pencaharian masyarakat darat sesuai data yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

Penggambaran mata pencaharian pada suku Bajo Darat diuraikan melalui narasi data MPBD1 berikut.

Pusat kecamatan hanya berupa kantor kecamatan, kantor polisi, kantor tentara dan puskesmas. Lalu ada SD sampai SMA. **Ada dua penginapan dan dua warung makan. Ada satu supermarket.** (MPBD1, halaman 43)

Kutipan narasi pada data MPBD1 berkonteks bahwa suku Bajo meski wilayah hidupnya berada di tengah laut namun termasuk bagian dari wilayah Kaledupa, sebuah pulau kecil yang menjadi pusat pemerintahan berupa kecamatan. Dari data MPBD1 juga dapat diketahui bahwa Kaledupa dijadikan pemerintahan dengan kantor-kantor pemerintahan turut ada meski hanya terdiri dari beberapa kantor saja. Dari narasi tersebut juga dapat diketahui bahwa perekonomian suku bajo Darat didapatkan dari adanya perdagangan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dicetak tebal.

Mata pencaharian di wilayah darat cenderung kepada sektor perdagangan dan penyewaan jasa. Dalam hal perdagangan, ada hal yang bisa mendukung yakni karena interaksi masyarakat darat dan suku Bajo yang saling membutuhkan. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Tahara (2013:42) bahwa berpuluh tahun suku Bajo laut menyediakan hasil tangkapan laut. Hal ini juga sebaliknya, suku Bajo laut juga membutuhkan sandang dan pangan yang diperoleh dari masyarakat darat. Itulah mengapa kemudian masyarakat darat mendirikan warung-warung untuk menyediakan bahan makanan dan pakaian.

Selain perdagangan, pencaharian masyarakat darat juga berasal dari penyewaan rumah singgah untuk para wisatawan. Menurut Kumoro, kompas.id (26/09) pemerintah Indonesia menetapkan Wakatobi sebagai salah satu destinasi pariwisata prioritas karena selain keindahan bawah laut juga menyimpan sejarah dan kebudayaan yang khas. Selaras dengan pendapat tersebut, pengarang menarasikannya melalui kutipan data berikut.

**Dua penginapan** habis dipesan oleh pegawai-pegawai kabupaten itu. Dua tempat makan pun penuh oleh mereka. (MPBD2 halaman 45)

Narasi di atas memiliki konteks ketika Matara dan Mamanya mencari tempat penginapan akan tetapi semua penginapan yang ada di Kaledupa sudah habis dipesan oleh pegawai kabupaten yang akan menghadiri acara besar di Kaledupa yakni upacara adat Karia. Upacara adat Karia merupakan upacara yang hanya diadakan satu tahun sekali di Kaledupa, sehingga acara ini sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Bajo maupun wisatawan dari berbagai daerah. Hal ini juga menjadi sumber perekonomian oleh masyarakat darat.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam unsur antropologi sastra berupa Mata Pencaharian terdiri dari dua jenis yaitu (a) Mata Pencaharian Suku Bajo Laut sejumlah 9 dan (b) Mata Pencaharian Masyarakat Darat sejumlah 3 data.

### c. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan berkaitan dengan organisasi yang menyusun suatu masyarakat. Suku Bajo berperan penting dalam hubungan masyarakat antara masyarakat darat dan suku Bajo laut. Sistem kemasyarakatan dalam hal ini meliputi beberapa data yakni kekerabatan, organisasi suku Bajo dan gotong-royong.

#### 1) Kekerabatan

Kekerabatan yang tergambar dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah kekerabatan antara suku Bajo kampung Sama dengan suku Bajo lainnya. Pada bagian ini akan dibahas mengenai asal usul kekeluargaan suku Bajo. Mengenai asal usul kekeluargaan ini, diungkapkan pengarang melalui kutipan dialog berikut.

“Pernah ke Mola kamu?”

Bambulo menggeleng.

**“Orang Bajo harus pergi ke Mola. Itu ibu kota bangsa Bajo sedunia,”** kata salah satu dari mereka sambil tertawa. (K2, halaman 202-203)

Dialog di atas terjadi ketika peristiwa terdamparnya Bambulo dan Matara di tengah laut yang keudian ditolong oleh awak kapal pengangkut barang. Tiga dari lima awak kapal adalah orang Bajo yang berasal dari wilayah Mola. Nelayan tersebut bertanya kepada Bambulo apakah Bambulo pernah pergi ke Mola, karena Mola disebut sebagai wilayah hunian terbesar suku Bajo. Mola dapat dikatakan sebagai ibu kota bagi suku Bajo, karena merupakan pusat Kabupaten di wilayah Wakatobi yang terletak di pulau Wanci.



Dari beberapa literatur, salah satunya yang dikutip dari Suryanegara, dkk. (2015: 69) yang membahas tentang asal-usul suku Bajo, bahwa suku Bajo yang berada di wilayah Wakatobi berasal dari Bugis, Bone, Sulawesi Selatan. Menurut cerita, mereka adalah orang-orang yang ditugaskan untuk mencari putri raja yang hilang. Akan tetapi, misi pencarian tersebut tidak berhasil sehingga mereka tidak berani untuk kembali ke tempat asal dan akhirnya menetap di wilayah perairan pulau Wakatobi. Kepulauan Wakatobi merupakan akronim dari nama empat pulau utama yakni Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko.

Kekerabatan lainnya juga dapat ditunjukkan melalui perkawinan yang dilakukan oleh sesama orang Bajo. Bentuk kekerabatan yang dilestarkan suku Bajo dapat disajikan melalui kutipan berikut.

Tetapi di kampung ini **perempuan-perempuan seumur Tamumi sudah banyak yang menikah lalu punya anak**. Sudah biasa. **Menikahnya pun dengan sesama tetangga di kampung ini.** (K1, halaman 24)

Dari data K1 di atas diketahui bahwa perkawinan yang dilakukan suku Bajo masih sekeluarga terdekat. Prinsip perkawinan ini dilakukan untuk meneruskan silsilah keluarga dan agar tetap melanjutkan keturunan sebagai orang Bajo. Hal ini selaras dengan pendapat Syukur (2007: 93) bahwa sistem perkawinan yang digunakan oleh suku Bajo adalah perkawinan endogami yang mengedepankan hubungan sedarah.

## 2) Organisasi Suku Bajo

Berkaitan dengan organisasi yang melingkupi suku Bajo, dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, organisasi yang dimaksud adalah sistem pemerintahan. Secara geografis, suku Bajo memang terpisah dari daratan Kaledupa, akan tetapi pemerintahan secara legislatif diatur oleh pusat kecamatan yakni Kaledupa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan data berikut.

**Kampung Sama memang mengapung sendirian di tengah laut, terpisah dari daratan. Meski begitu, ia bagian dari daratan di seberang mereka, Kecamatan Kaledupa, pusat daratan itu.** (OSB1, halaman 43)

Bentuk pengorganisasian dan interaksi antara suku Bajo dengan pemerintah tampak pada urusan administrasi. Urusan administrasi tersebut meliputi pembuatan KTP, akta kelahiran dan segala bentuk surat yang berkaitan dengan pencatatan sipil. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

**Belum ada 10 tahun ini mereka punya KTP. Bambulo baru punya akta lahir saat hendak mendarat ke sekolah.** Itu pun karena ada petugas yang datang, lalu memaksa mereka mengurus dokumen ke kantor kecamatan. (OSB2, halaman 44)

Bentuk pengaturan juga terlihat pada bagian novel yang menceritakan ketika waktu pagelaran acara adat Karia akan diadakan.

**Sejak seminggu sebelum acara, petugas kecamatan mendatangi setiap rumah di kampung Sama,** mengingatkan mereka supaya datang ke lapangan Kaledupa. (OSB3, halaman 45)

Berbagai hidangan sudah ditata di tengah tempat upacara. Dulu, semua orang bisa berebut dan menikmatinya. Tapi sekarang semua harus diatur, dijatah, ditata waktu dan caranya. **Segalanya**

**harus teratur dan sesuai tata cara dari kantor bupati.** Apalagi acara ini sudah diberitakan ke seluruh negeri hingga tak hanya jadi pesta untuk warga di sini, tapi juga menjadi tontonan bagi orang-orang jauh. (OSB4, halaman 48)

Pada data OSB3 dan OSB4 di atas tampak bahwa suku Bajo di wilayah Sama diatur oleh pemerintah daerah. Pada data OSB3 menunjukkan bahwa untuk menyelenggarakan acara adat Karia, pemerintah mengundang suku Bajo Sama untuk menghadiri acara Karia. Hal inilah yang juga mengharuskan suku Bajo berinteraksi dengan wilayah darat. Pada data OSB4 dapat diketahui bahwa acara adat Karia di Kaledupa memang acara yang besar dan melibatkan banyak orang termasuk suku Bajo, sehingga membutuhkan pengaturan khusus dari pemerintah agar dapat berjalan tertib.

Selain bertumpu pada pemerintah, dalam organisasi masyarakat, suku Bajo juga memiliki pemimpin kelompok yang dinamakan Sanro. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* juga dijelaskan bahwa Sanro adalah seorang perempuan tua yang berambut putih. Sanro merupakan tetua di kampung Sama yang dipercayai oleh orang-orang Bajo untuk urusan upacara adat di wilayah laut seperti upacara duata. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

**Dipimpin oleh Sanro, mereka pergi ke tengah laut, tak terlalu jauh dari kampung Sama.** Mereka membawa apa pun yang tersisa di rumah keluarga Bambulo. Beras, kelapa, gula. ... Sanro memberi aba-aba untuk melarung bekal yang sudah dibawa. Beras, gula, dan kelapa mengapung dalam air dan hanyut mengikuti arus. ... (OSB6, halaman 128)

Data OSB6 di atas berkonteks ketika Sanro bersama orang-orang Bajo dan orang-orang darat melakukan upacara duata ke tengah laut untuk keselamatan seluruh masyarakat. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, pengadaan upacara duata tersebut dilatarbelakangi karena baru saja terjadi bencana alam yang memporak-porandakan wilayah darat.

### 3) Gotong-royong

Data sistem kemasyarakatan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* juga dapat ditemukan melalui perilaku toong-menolong antar suku Bajo di kampung Sama. Hal ini dapat diketahui melalui data berikut.

Tanpa ada yang memanggil, Sanro sudah berada di depan pintu rumah. **Lalu satu per satu tetangga datang ke rumah.**

Tak hanya keluarga Bambulo yang pergi memakamkan Nabila. **Semua tetangga ikut mengantar bayi kecil itu ke peristirahatan terakhirnya.** (Gr1, halaman 28)

Kutipan data Gr1 di atas memiliki konteks ketika peristiwa meninggalnya keponakan Bambulo yaitu Nabila yang baru berusia dua tahun. Sanro sebagai tetua di suku Bajo memiliki kepedulian yang besar. Hal ini ditandai Sanro langsung datang ke rumah Bambulo begitu mendengar berita kematian untuk mengatur upacara pemakaman. Begitu pula dengan kepedulian para tetangga Bambulo, mereka semua ikut mengantarkan jasad Nabila ke peristirahatan terakhir. Dari data Gr1 dapat diketahui bahwa dalam lingkup kekerabatan suku, wujud gotong-royong yang dilakukan suku Bajo sangat erat. Hal ini didasari atas rasa kekeluargaan.

Bentuk royong-royong orang Bajo bukan hanya pada lingkup sesama sukunya saja, akan tetapi juga dilakukan kepada orang-orang darat. Hal tersebut dinarasikan pengarang sebagai berikut.

... Setelah lummu-lummu itu menghilang, Bapak Bambulo bergegas kembali ke kapal. Ia ajak serta ibu Bambulo dan kakak laki-laki Bambulo. **“Kita harus ke darat. Kita bantu orang-orang,”** kata bapak Bambulo. (Gr2, halaman 129)

... hanya hitungan jam setelah gelombang besar menghantam, **orang-orang bekerja bersama-sama. pertama-tama mereka membersihkan seluruh lumpur, sampah, dan benda-benda yang berserakan di jalanan. ... Lalu orang-orang mulai membangunkembali apa yang rusak, dengan apa pun yang tersisa.** (Gr3, halaman 191)

Data Gr2 menunjukkan ketika se usai peristiwa gempa bumi dan tsunami yang melanda wilayah Kaledupa dan sekitarnya. Bentuk kepedulian ditunjukkan melalui tokoh bapak Bambulo yang mengajak serta keluarganya untuk membantu orang-orang yang ada di darat. Dalam cerita yang disampaikan pengarang, wilayah hunian suku Bajo Sama tidak porak-poranda meski diterjang ombak tsunami sedangkan di wilayah darat rumah-rumah banyak yang mengalami kerusakan. Hal ini yang kemudian menggerakkan semua orang untuk saling membantu membangun kembali bangunan yang rusak.

Di dapur umum, ibu-ibu terus bekerja sepanjang hari. Memasak untuk mereka yang mengungsi, juga untuk semua orang yang bergotong royong memperbaiki kerusakan-kerusakan. ... **Orang-orang Sama, laki-laki dan perempuan, datang di pagi hari dan pulang setelah gelap.** Setiap hari Mama Matara beretemu dengan bapak dan ibu Bambulo. (Gr5, halaman 192)

Data berupa narasi di atas juga menunjukkan bahwa kepedulian suku Bajo terhadap orang-orang darat dilakukan dengan membantu memasak dan menyiapkan makanan di dapur umum. Pengarang dalam menunjukkan sikap gotong royong ini melalui perilaku orang Bajo Sama kepada orang darat.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam unsur antropologi sastra berupa Sistem Kemasyarakatan terdiri dari tiga jenis yaitu (a) Keekerabatan sejumlah 2, (b) Organisasi Suku Bajo sejumlah 6 dan (c) Gotong-royong sejumlah 5.

#### **d. Sistem Bahasa**

Bahasa menjadi sarana manusia untuk melakukan komunikasi. Data mengenai bahasa yang ditemukan di novel *Mata dan Manusia Laut* tampak pada data berikut.

Hanya bapak Bambulo yang memberi nama anak dengan nama asli leluhur .... **Si Bambulo**, begitu ia memberi nama anak bungsunya. Anak pertama laki-lakinya bernama **Si Samran** dan anak keduanya yabg perempuan bernama **Si Tamumi**. **“Si” adalah marga dari orang-orang di kampung itu.** (SB1, halaman 14)

Data SB1 menunjukkan data bahasa berupa sistem penamaan setiap anak yang lahir di keluarga orang-orang Bajo. Dalam memberikan nama pada anak, orang-orang Bajo menyisipkan marga *Si* di awal nama. Hal tersebut seperti nama yang dimiliki Bambulo dan dua kakaknya yakni Si Bambulo Si Samran dan Si Tamumi. Penamamaan seperti demikian terjadi turun-temurun. Namun, berangsurnya perkembangan zaman dan

teknologi yakni masuknya televisi ke kehidupan mereka, menjadikan marga leluhur tersebut jarang dipakai. Kini, orang-orang Bajo lebih memilih menggunakan nama seperti artis yang diidolakannya di televisi. Pemberian nama marga leluhur hanya dilakukan beberapa orang Bajo yang masih memegang tradisi yakni seperti orang tua Bambulo.

Selain pemberian nama anak, data mengenai bahasa yang ditemukan di novel *Mata dan Manusia Laut* yaitu tentang penyebutan hewan dan makanan. Data tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Pada harikelahiran Bambulo, rombongan lumba-lumba mengelilingi kampung Sama. orang-orang kampung melihatnya. **“Lummu! Lummu!”** begitu mereka berulang kali berseru. (SB2, halaman 38).

Matara dan mamanya segera melahap makanan yang mereka pesan.

Sup ikan dengan rasa segar dan sedikit asam. Tulisan di dinding warung menyebut sup itu dengan nama *parende*. (SB3, halaman 56).

Data SB2 di atas menunjukkan bahwa penyebutan hewan lumba-lumba dilakukan orang-orang Bajo yakni dengan sebutan *lummu*. Pada data SB3 juga menunjukkan kekhasan nama makanan di wilayah Wakatobi khususnya di Kaledupa. Pada data yang dicetak tebal yakni *parende* merupakan makanan berupa sup ikan yang rasanya sedikit asam.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam unsur antropologi sastra berupa Sistem Bahasa terdiri dari tiga jenis yaitu pemberian nama anak, penyebutan hewan dan penyebutan makanan. Masing-masing jenis tersebut berjumlah satu data.

### e. Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Pembahasan mengenai unsur antropologi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* mencakup tentang mitos yang beredar di masyarakat suku Bajo dan nyanyian yang digunakan suku Bajo untuk ritual. Pemaparan kedua topik tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Mitos

Mitos yang beredar di masyarakat suku Bajo yakni mengenai Masalembo. Cerita tentang Masalembo ini telah melekat di suku Bajo mulai dari para orangtua hingga anak-anak seumuran Bambulo.

“Tapi kamu tahu Masalembo?” Sam kembali bertanya. Bambulo mengangguk. **Ia sudah lama mendengar Masalembo. Cerita yang selalu diulang-ulang oleh bapaknya dan semua orang di kampung Sama.** Bahwa ada satu wilayah laut yang tak boleh dilewati saat berlayar. Sebuah wilayah berbentuk segitiga yang akan menelan semua kapal saat melewatinya. (Ksn1, halaman 139)

Data Ksn1 terutama pada kalimat yang dicetak tebal, menunjukkan bahwa cerita tentang Masalembo telah turun-temurun diceritakan oleh leluhur suku Bajo. Dari kutipan naras yang diceritakan pengarang juga diketahui bahwa Masalembo adalah perairan di laut yang berbentuk segitiga dan pantang dilewati oleh kapal nelayan ketika berlayar.

Mitos tentang Masalembo digambarkan bahwa Masalembo adalah tempat berupa pusaran air laut yang sangat besar dan memiliki pergerakan cepat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan narasi berikut

Semakin mereka menjauh dari pusat Masalembo, semakin mendengar suara menderu-deru. Entah angin, entah air. Akhirnya



suara itu benar-benar tampak di hadapan mereka. Sebuah pusaran yang bergerak begitu cepat, tanpa henti, siap menggelintir dan melumat apapun yang masuk ke dalamnya. **Jadi ini pusaran yang mematikan itu, pikir Bambulo.** Pusaran yang membuat orang Sama tak pernah mau melaut melewati Masalembo. Pusaran yang membuat banyak kapal, hilang begitu saja. (Ksn2, halaman 196)

Data Ksn2 dari novel *Mata dan Manusia Laut* berkonteks ketika peristiwa Bambulo dan Matara terdampar di lautan. Pengarang menarasikan cerita tentang Masalembo seperti benar-benar terjadi. Hal itu terjadi pada tokoh Bambulo dan Matara.

## 2) Nyanyian Suku Bajo

Bentuk kesenian lain terdapat pada kebiasaan suku Bajo menggunakan syair dan nyanyian untuk memanggil lumba-lumba. Mengenai data tersebut, dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bambulo menyanyi. **Nyanyian memanggil lummu yang sudah ia hafal sejak kecil.** Matara berusaha keras menyimak bagaimana syairnya, tapi tak ada yang bisa ia tangkap kecuali seruan lummu ... lummu ... lummu ... yang diulang-ulang. (Ksn3, halaman 99)

Lummu-lummu itu meloncat di hadapan Bambulo satu per satu. Mereka berpamitan. **Bambulo melambaikan tangan lalu mulai bernyanyi lagi.** Ia berikan lagu terimakasih untuk lummu-lummu itu. (Ksn4, halaman 102)

Data Ksn3 dan Ksn4 menunjukkan bahwa Ksn3 yang dicetak tebal juga dapat diketahui bahwa syair pemanggil lumba-lumba tersebut telah turun-temurun diwariskan. Mengenai lirik syairnya, tidak terlalu diuraikan seperti apa. Pengarang hanya menguraikan melalui tokoh Matara yang berusaha memahami lirik syair, akan tetapi yang didengar hanyalah seruan *lummu... lummu...*

Selain syair yang digunakan untuk memanggil lumba-lumba, masyarakat suku Bajo juga menggunakan mantra untuk melaksanakan upacara adat yakni duata. Data mengenai seni lisan tersebut digambarkan pengarang melalui narasi sebagai berikut.

Setelah berada di tengah laut, Sanro memulai upacara. **Ya panjatkan mantra dan doa-doa yang dilantunkan menyerupai nyanyian.** (Ksn5, halaman 27)

**Sanro memulai memanjatkan mantra-mantra, ia bernyanyi, lalu orang-orang yang menyaksikan juga ikut bernyanyi.** Itu nyanyian untuk Dewa Laut, nyanyian untuk semesta. (Ksn6, halaman 28)

Data Ksn5 memiliki konteks ketika Sanro melakukan upacara duata untuk kesembuhan keponakan Bambulo yakni Nabila. Sanro menggunakan mantra-mantra dan doa yang menyerupai nyanyian untuk melakukan duata. Pada data Ksn6, lantunan mantra-mantra berupa nyanyian juga digunakan untuk upacara duata meminta keselamatan alam semesta.

Pada literatur lain, yakni yang dikemukakan oleh Suryanegara (2015: 77), nyanyian-nyanyian tersebut sering digunakan untuk menidurkan anak, dilantunkan ketika melaut dan digunakan ketika upacara adat. Nyanyian tersebut disebut dengan *iko-iko*.

Dari pemaparan data mengenai kesenian yang melekat di masyarakat Bajo, dapat diketahui bahwa mitos dan seni lisan masih dipercaya dan berkembang di lingkungan suku Bajo. Mengenai mitos yang beredar adalah tentang cerita segitiga bermuda di perairan Masalembo. Sedangkan mengenai seni lisan, yang menjadi warisan

adalah nyanyian pemanggil lumba-lumba dan mantra untuk upacara duata. mengenai sastra lisan ini, pengarang tidak menyampaikan secara detail bagaimana lirik syair dan mantra. Pengarang hanya menarasikan dalam kalimat.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam unsur antropologi sastra berupa Kesenian terdiri dari dua jenis yaitu (a) Mitos sejumlah 2 dan (b) Nyanyian Suku Bajo sejumlah 4. Mitos maupun nyanyian yang sering dilakukan suku Bajo merupakan warisan turun-temurun.

#### **f. Sistem Pengetahuan**

Pada pembahasan terkait data sistem pengetahuan dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, setidaknya terdapat lima hal yang akan diuraikan oleh peneliti. Lima hal tersebut diantaranya yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang binatang, pengetahuan pengobatan, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku manusia dan tingkat pendidikan suku Bajo. Keempat data tersebut dapat diuraikan melalui point-point berikut.

##### 1) Pengetahuan Tentang Alam

Kehidupan suku Bajo memang dekat dengan alam. Bahkan, bagi suku Bajo alam sangat dijaga kelestariannya dikarenakan alam sudah dijadikan sebagai tempat tinggal suku Bajo serta sebagai sumber kehidupan mereka. Dengan demikian, pengetahuan mengenai alam pun

diperhatikan oleh suku Bajo. Mengenai hal ini, pengarang menarasikannya melalui data berikut.

**“Semua orang berangkat ke atol di malam hari. Angin-anginnya bagus saat malam.”** (PA1, halaman 88)

Pada data tersebut, merupakan pengetahuan pertama bagi suku Bajo untuk mencari ikan. Mencari ikan adalah pekerjaan utama bagi suku Bajo. Pengetahuan seperti data PA1 tentunya sudah turun-temurun dan dijadikan pedoman bagi suku Bajo agar selamat. Meski pengetahuan tersebut dilandasi dari suatu norma, akan tetapi sejatinya memiliki tujuan tersendiri secara ilmiah, yakni orang-orang Bajo berlayar mengandalkan tiupan angin. Tiupan angin bagus ketika malam hari, sehingga dapat mengantarkan mereka ke lautan.

Selain pengetahuan melalui arah tiupan angin yang digunakan untuk berlayar, orang-orang Bajo juga menggunakan penanda bulan untuk berlayar dan agar tetap menjaga kelestarian alam. Hal ini dinarasikan pengarang melalui yang dapat dilihat dari data berikut.

... orang Sama punya cara untuk selalu membuat ikan-ikan tetap tersedia. Mereka tahu kapan ikan-ikan itu boleh ditangkap. Mereka melihat bulan sebagai penanda waktu kapan ikan bisa ditangkap. **Jangan menangkap ikan saat bulan terang.** (PA2, halaman 33)

Data PA2 di atas menunjukkan bahwa terdapat pengetahuan tersendiri bagi suku Bajo mengenai waktu yang tepat untuk mencari ikan. Dalam hal ini, suku Bajo menggunakan tanda-tanda alam sebagai penanda waktu. Tanda-tanda alam tersebut dilihat melalui kemunculan cahaya bulan. Pada data PA2 yang dicetak tebal, bagi orang Bajo

terdapat larangan untuk menangkap ikan ketika bulan purnama. Pengetahuan semacam ini telah dibagikan sejak dulu, turun-temurun bahkan anak seusia Bambulo pun sudah banyak yang tahu. Hal ini karena orang Bajo tahu ketika purnama datang menandakan bahwa ikan-ikan akan bertelur sehingga dilarang keras untuk menangkapnya. Apabila dilanggar, orang-orang Bajo meyakini akan berimbas pada terjadinya bencana, baik menimpa diri sendiri atau menimpa masyarakat Bajo.

Dalam mengenali datangnya bencana, suku Bajo juga memiliki cara yakni dengan melihat tanda-tanda alam. Hal ini seperti yang dilihat dalam narasi berikut.

**Bambulo merasakan kakinya bergetar. Lalu ia melihat air laut di hadapannya perlahan surut, kering hingga jauh ke tengah. Nun jauh di sana, dari perbatasan langit dan laut, laut serupa gunung, bergerak cepat menuju tempatnya berdiri.** (PA3, halaman 111)

**Laut mendadak surut. Kukulu, si burung putih, terbang dari laut ke darat.** Lumba-lumba berenang dengan cepat dari tengah laut ke daratan, berloncatan di pelabuhan Kaledupa, mengelilingi kampung Sama, memberi kabar pada manusia. **Semua orang Sama merasakan getaran itu. Mereka keluar dari rumah, berdiri menghadap laut, melihat air laut yang surut.** (PA4, halaman 120-121)

Dari data PA3, konteks mengacu pada peristiwa ketika Bambulo dan Matara sudah sampai ke wilayah atol dan singgah di gubuk yang biasanya digunakan bermalam oleh suku Bajo ketika sedang berlayar. Pada peristiwa sesuai data PA3, terjadi di malam hari yakni ketika Bambulo ingin beristirahat, akan tetapi terjadi hal yang tak terduga

yakni getaran yang kemudian disusul dengan surutnya air laut hingga terjadilah ombak besar. Hal seperti data PA3 juga ditemukan ada data PA4 yakni yang terjadi di kampung Sama. Orang-orang mengetahui tanda bahaya dengan melihat burung kukulu yang beranjak terbang ke darat dan melihat air laut yang mendadak surut. Hal inilah yang kemudian membuat Sanro memerintah seluruh warga kampung untuk masuk ke rumah.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang-orang Bajo mendapatkan pengetahuan melalui alam. Alam sudah melekat dalam kehidupan mereka.

## 2) Pengetahuan Tentang Binatang

Pengetahuan suku Bajo mengenai binatang, tak jauh dari lingkungan kehidupan mereka yakni laut. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan alami yang didapatkan karena seringnya berlayar menangkap ikan di laut. Data mengenai pengetahuan suku Bajo tentang binatang dapat disajikan sebagai berikut.

... Matara berseru kegirangan melihat **ikan-ikan beraneka warna** berenang di sekitar kakinya.

**“Yang seperti itu tidak enak dimakan,”** Bambulo menjelaskan. (PB1, halaman 104)

Kutipan narasi dan dialog dalam novel *Mata dan Manusia Laut* di atas terjadi ketika Bambulo dan Matara berada di atol. Bambulo bermaksud menangkap satu hingga dua ekor ikan untuk dimakan. Cahaya bulan purnama pada waktu itu sangat terang sehingga jika terkena air laut yang jernih, akan memantulkan warna ikan yang

beragam. Bambulo mengetahui jenis ikan yang tidak enak dimakan melalui warna. Selain warna, Bambulo mengetahui jenis ikan melalui ciri-ciri fisik ikan yakni seperti pada data PB2 berikut.

**... Bambulo melihat kawanan ikan bertubuh gemuk, berwarna gelap, bersisik agak kehijauan. ...**

**Itu ikan kakatua. Salah satu ikan paling enak yang disukai orang Sama. Ikan kakatua tak punya darah. Lebih tepatnya, hanya punya sedikit darah. Itu sebabnya ia paling enak dimakan mentah.** Tinggal diambil bagian dagingnya yang berwarna putih, diberi garam dan ier jeruk, jadilah *perangi*, makanan kesukaan Bambulo. Bahkan tanpa garam dan air jeruk pun rasanya sudah enak. (PB2, halaman 104)

Pada data PB2 di atas dapat diketahui bahwa ciri fisik ikan seperti sisik yang berwarna dan ukuran tubuh ikan dijadikan sebagai penanda untuk mengenali jenis ikan yang enak dimakan. Mengenai jenis ikan yang enak dimakan yakni ikan kakatua, melalui tokoh Bambulo dapat diketahui pula bahwa orang-orang Bajo memiliki cara tersendiri untuk memakan ikan kakatua. Orang-orang Bajo pun juga mampu mengetahui sifat ikan yakni dengan lebih sedikit kandungan darah pada ikan, maka semakin enak ikan untuk dimakan.

Selain pengetahuan mengenai jenis ikan yang enak dimakan maupun tidak enak untuk dimakan, orang-orang Bajo juga memiliki pengetahuan tentang binatang laut yang berbahaya. Hal ini dinarasikan pengarang melalui tokoh Bambulo pada kutipan berikut.

... Semuanya menjadi keruh, hanya bergelombang dan buih. Buih-buih itu lalu bercahaya. **Cahaya merah muda dengan sulur-sulur di bagian atas dan bawahnya.** Jumlahnya sungguh banyak, seperti pasukan kunang-kunang yang terbang mendekat ke arah Bambulo dan Matara. Semakin dekat, semakin **Bambulo**

**yakin apa yang ada di hadapan matanya: pasukan ubur-ubur!** (PB3, Halaman 108)

Data di atas merupakan kutipan novel *Mata dan Manusia Laut* yang masih bercerita tentang persinggahan Bambulo di atol. Data PB3 tersebut terjadi seusai Matara dan Bambulo tergulung ombak besar. Bambulo mengetahui dan meyakini bahwa yang berwarna diantara buih putih adalah rombongan ubur-ubur. Keyakinan ini mengingat bahwa ubur-ubur akan bercahaya merah muda dan bersulur jika tersinari purnama.

Tiga data yang telah diuraikan di atas dapat ditarik simpul utama yakni penggambaran pengetahuan tentang binatang laut yang dimiliki suku Bajo didapat karena kebiasaan mereka berinteraksi dengan laut. Laut telah lama melingkupi kehidupan mereka sehingga orang-orang Bajo sangat mengerti seluk beluk laut dan isinya.

### 3) Pengetahuan Pengobatan

Mengenai pengetahuan pengobatan, suku Bajo memiliki cara tersendiri yakni dengan gerakan-gerakan tangan meyerupai seorang *sanro* (dukun bagi orang Bajo) ketika melakukan pengobatan. Pengetahuan pengobatan semacam ini tampaknya juga sudah diketahui oleh Bambulo sejak dulu. Kutipan data pengetahuan tentang pengobatan dapat dilihat sebagai berikut.

**Bambulo berlagak seperti seorang Sanro. Ia mengangkat tangan, mengucap mantra-mantra yang menyerupai nyanyian panjang, berkemat-kamit sambil menggosok kedua tangannya. Lalu Bambulo mengusapkan kedua tangannya ke bagian tubuh Matara yang terkena gigitan ubur-ubur.**



Bambulo mengulangi apa yang dilakukan sampai tiga kali. Kian lama rintihan Matara berkurang. Rasa perih itu perlahan menghilang. Dalam hati Matara berdecak kagum atas kemampuan Bambulo mengobatinya. (Pe1, halaman 107).

Data Pe1, memiliki konteks ketika peristiwa Matara terkena sengatan ubur-ubur di atol. Bambulo yang sudah beberap kali tersengat ubur-ubur, tahu bagaimana ia harus menangani Matara. Bambulo melakukan pengobatan dengan gerakan tangan dan pengucapan mantra, seperti yang dilakukan oleh sanro.

**Bambulo mengulang lagi seluruh ritual penyembuhan ala sanronya.** Kali ini bukan hanya untuk Matara tapi juga untuk dirinya sendiri. Bambulo mengajari Matara untuk mengikuti apa yang dilakukannya. Mulai dari mengucapkan mantra hingga mulai menggosokkan tangan di bagian yang digigit ubur-ubur. (Pe2, halaman 109).

Dari data Pe2 di atas, Bambulo juga mengajarkan pada Matara cara mengobati diri sendiri dengan gerakan tangan dan pengucapan mantra. Di dalam novel *Mata dan Manusia Laut* tidak disebutkan bagaimana pelafalan mantra yang diucapkan oleh Bambulo ketika mengajari Matara.

#### 4) Pengetahuan Sifat dan Tingkah Laku Manusia

Pengetahuan suku Bajo tentang sifat dan tingkah laku manusia mencakup gambaran orang-orang Bajo dalam penerapan bertingkah laku di lingkungannya. Hal ini seperti data berikut.

**Ibu guru di kelas Bambulo itu orang darat.** Bu Hayati namanya. Setiap berangkat ke sekolah, ia harus cari tumpangan katingting atau bodi di pasar ikan. ... (PSTLM1, halaman 18)

**Bambulo terus mendayung dengan sangat hati-hati. Pengalamannya dengan Bu Hayati sebenarnya membuat ia**

**tak mau lagi mendayung sampan bersama orang darat.** Sampan terbalik menjadi perkar besar bagi orang-orang darat, pikir Bambulo. Jangankan sampan terbalik, baju jadi basah kena cipatran arus saja sudah membuat mereka ketakutan macam anak ayam yang dibeli orang Sama dari pasar lalu dibawa menyeberang ke kampung. (PSTLM2, halaman 64).

Pada data dia atas menunjukkan adanya indikasi perbedaan antara orang Bajo dengan orang darat dilihat dari sifatnya. Data PSTLM1 memiliki konteks mengenai kebiasaan orang darat yakni Bu Hayati, guru Bambulo yang akan menumpang perahu nelayan orang Bajo untuk bisa mengajar ke sekolah di Kampung Sama. Kemudian pada data PSTLM2 yang dicetak tebal menunjukkan sifat kehati-hatian tokoh Bambulo ketika mendayung bersama orang darat. Hal ini karena juga didasari pengetahuan tokoh Bambulo mengenai sifat orang darat yang tidak terbiasa dengan kehidupan laut. Konteks data PSTLM2 ini ketika Bambulo mendayung bersama Matara.

Secara garis besar, di lingkungan kehidupan suku Bajo mengenal dan membedakan antara suku Bajo yang tinggal di laut dengan sebutan orang Sama, dan orang di luar suku Bajo yang tinggal di darat disebut orang darat. Perbedaan ini juga digunakan masing-masing individu untuk mengetahui sifat berdasarkan kebiasaan orang Bajo atau orang darat. Hak tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“iya jangan-jangan anak ibu ke Sama. Banyak anak juga di sana.” Ibu itu mengulang lagi apa yang dikatakannya.  
 “Tapi orang Sama tak akan berani menculik anak orang,” jawab polisi. **“Tak satupun orang Sama yang menjadi penjahat. Digertak orang darat saja sudah takut mereka.”** (PSTLM3, halaman 82)

Data PSTLM3 terjadi ketika Mama Matara mencari Matara yang menghilang saat menghadiri acara besar di Kaledupa yakni acara adat Karia. Pencarian tersebut akan dilakukan ke Kampung Sama bersama seorang polisi. Data yang dicetak tebal menunjukkan pernyataan polisi yang mengetahui sifat dasar orang Bajo Sama yakni takut dengan orang-orang darat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sikap hormat pada orang-orang darat.

Data PSTLM1 hingga PSTLM3 menunjukkan bagaimana perbedaan sifat antara orang Bajo dan orang darat. Perbedaan ini menjadi suatu bagaimana cara pandang orang darat kepada orang Bajo, dan sebaliknya, pandangan orang Bajo pada orang darat.

##### 5) Tingkat Pendidikan Suku Bajo

Mengenai pendidikan formal, dalam hal pendidikan suku Bajo belum begitu maju. Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan belum disadari dan masih cenderung rendah.

**Di sekolah itu, baru ada kelas satu sampai kelas empat saja. Baru empat tahun sekolah itu berdiri di kampung Bambulo ini.** (Pnd1 halaman 16)

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan tingkat dasar pun hanya sampai kelas 4, dan baru berdiri 4 tahun lamanya. Hal ini terjadi karena keterbatasan akses untuk mengenyam pendidikan. Sebelum didirikan Sekolah Dasar di kampung Sama, orang-orang Bajo harus menyebrangi laut menuju daratan untuk bersekolah. Hal ini yang menjadikan orang Sama kemudian malas untuk bersekolah.

**Dua kakak Bambulo dulu pernah sekali-dua kali masuk sekolah di darat. Tapi lama-lama juga malas. Mereka tak pernah benar-benar lulus sekolah dasar. Jadi, sampai saat ini, belum ada orang di kampung Sama yang punya ijazah sekolah. Lagipula buat apa ijazah itu?** (Pnd2, halaman 17)

Meski telah dibangun Sekolah Dasar di kampung Sama, orang-orang Bajo di Sama pun masih enggan untuk bersekolah. Alasan tersebut didasari karena mereka beranggapan bahwa mengenal kehidupan laut lebih penting daripada mengetahui pendidikan umum. Pengarang menarasikan fenomena ini sebagai berikut.

Kenapa harus beajar tentang tumbuhan yang hidup di darat jika sehari-hari yang mereka lihat hanya ikan? Kenapa harus belajar peristiwa-peristiwa yang terjadi di kota-kota di Jawa seumur mereka tak pernah dan tak butuh meninggalkan wilayah laut? **Kenapa harus belajar membuat berbagai kerajinan tangan jika yang mereka butuhkan adalah keterampilan menangkap ikan?** (Pnd3, halaman 17)

Dari data Pnd3, pengarang menarasikan gagasan tersebut dengan bersudut pandang kepada tokoh Bambulo. Perilaku tokoh Bambulo mampu merepresentasikan pemikiran orang Bajo di Sama mengenai pendidikan. Hal ini juga dinarasikan melalui kutipan berikut.

**Kenapa harus sekolah dari pagi hingga siang setiap hari, padahal pada akhirnya ia harus belajar menangkap ikan, cara berlayar, cara menjual ikan-ikannya?** Itu pula yang sering dikeluhkan oleh ibu-bapak Bambulo, juga seluruh orangtua di kampung Sama. Kenapa sekolah tak mengajari mereka cara bertahan hidup di laut? Lalu, buat apa sekolah? (Pnd4, halaman 18)

Dari data Pnd4 tersebut juga dapat diketahui bahwa pendidikan yang dibutuhkan oleh orang-orang Bajo adalah pendidikan yang berguna bagi kelangsungan hidup mereka di lautan. Pendidikan formal

belum dijadikan prioritas utama untuk masa depan. Orientasi pendidikan yang demikian, menjadikan orang-orang Bajo sulit maju karena kuatnya tradisi profesi sebagai nelayan yang turun-temurun dan merupakan pekerjaan utama untuk kehidupan mereka.

Edwin (dalam Putra, 2013: 211) mengemukakan bahwa mengenai pendidikan masyarakat suku Bajo cukup kritis terhadap pendidikan. Mereka hanya akan memakai hal yang bisa berguna bagi suku Bajo. Tentang pendidikan, bagi suku Bajo, anak dan keturunannya lebih baik belajar pengetahuan menangkap ikan ketimbang berhitung dan menulis di sekolah. Pendidikan di sekolah dianggap tidak akan berguna bagi kehidupan mereka.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam unsur antropologi sastra berupa Sistem Pengetahuan terdiri dari lima jenis yaitu (a) Pengetahuan Alam sejumlah 4, (b) Pengetahuan Tentang Binatang sejumlah 3, (c) Pengetahuan Tentang Pengobatan sejumlah 2, (d) Pengetahuan Sifat dan Tingkah Laku Manusia sejumlah 3 dan (e) Pendidikan sejumlah 4.

#### **g. Sistem Religi**

Unsur budaya religi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* ditemukan sejumlah data dengan beberapa jenis yakni agama, adat-istiadat, tradisi, dan kebiasaan suku Bajo.

## 1) Agama

Ada beberapa data dalam novel *Mata dan Manusia Laut* yang mengindikasikan bahwa masyarakat suku Bajo menganut agama Islam. Hal ini banyak dinarasikan oleh pengarang melalui kutipan berikut.

..., hingga hanya menyisakan satu panel surya di kampung itu yang masih bisa digunakan, **yaitu yang terletak di atas masjid.** Mungkin karena listrik di masjid hanya digunakan saat **mengumandangkan azan lima kali sehari,** ... (SRA1, halaman 14)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa bangunan masjid juga terdapat di wilayah hunian suku Bajo, yakni di kampung Sama. Data SRA1 yang dicetak tebal yakni pada kalimat *mengumandangkan azan lima kali sehari*, memberi tanda bahwa masyarakat Bajo mendirikan sholat 5 waktu.

Sementara di lapangan, walaupun acara baru **dimulai usai waktu zuhur**, orang-orang sudah berdatangan sejak pagi. (SRA3, halaman 45)

Dari data di atas, dapat diketahui juga bahwa masyarakat, baik orang darat maupun suku Bajo cukup taat dalam hal pelaksanaan acara upacara adat Karia dilakukan setelah waktu dhuhur. Menurut Dai dan Manahung (2020: 44) menyatakan bahwa identitas keislaman suku Bajo terjadi karena perumahan zaman ketika Islam berkuasa di lautan, suku Bajo kemudian mengadopsi Islam sebagai agama. Awal mula datangnya Islam dalam kehidupan suku Bajo yakni dari Maliku Saleh Sultan Aceh abad ke-13.

## 2) Kepercayaan

Pemaparan pada bagian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa agama yang dianut mayoritas suku Bajo adalah agama Islam. Meski yang dianut agama Islam, akan tetapi masyarakat suku Bajo juga memiliki kepercayaan pada suatu hal. Terdapat beberapa data mengenai kepercayaan yakni percaya pada Sanro, percaya pada hewan laut, dan percaya pada Dewa Laut.

### a) Percaya pada Sanro

Pada literatur yang ditulis oleh Nuhaliza dan Suciati (2019: 349) sandro/sanro merupakan pemimpin suku Bajo untuk berbagai ritual adat. Di desa Sama Bahari, sandro/sanro seperti dukun dan terdapat beberapa sandro/sanro sesuai keahliannya. Ada sandro khusus untuk menangani kelahiran, penyembuhan penyakit dan sebagainya.

Pada novel *Mata dan Manusia Laut Sanro*, sebagai tetua di masyarakat suku Bajo diyakini sebagai orang yang memiliki kemampuan pengobatan dan melihat masa depan. Data-data tersebut diuraikan sebagai berikut.

**Bapak Bambulo menggendong Nabila, membawanya ke rumah seorang sanro.** ... Sanro di kampung Sama adalah seorang perempuan tua. (SRK1, halaman 26)

Data SRP1 menunjukkan konteks ketika Nabila, keponakan Bambulo mengalami demam berkepanjangan dan akhirnya dibawa ke rumah Sanro untuk diobati. Masyarakat suku Bajo lebih

mempercayai pengobatan ala Sanro daripada pengobatan medis dari dokter. Hal demikian juga juga dipaparkan pengarang dalam novel *Mata dan Manusia Laut* melalui percakapan antara ibu pemilik warung (orang darat) dan Mama Matara.

**“Pernah ada dokter yang bolak-balik ke Sama untuk periksa orang yang sedang sakit. Orangnya dibawa ke puskesmas tidak mau. Disuntik tidak mau. Disuruh minum obat tidak mau”**

“Kenapa tidak mau?” tanya Mama Matara.

**“Mereka lebih percaya pada sanronya.”**

...

**“Orang Sama tak percaya pada dokter.** Itu yang bikin dokter harus bersusah payah kalau bertugas di sini.” (SRK2, halaman 58)

Selain mempercayai pengobatan pada Sanro, bentuk kepercayaan lainnya adalah berupa masa depan. Orang-orang Bajo percaya pada Sanro bahwa ia dapat mengetahui hal-hal yang orang lain tidak bisa mengetahui. Data tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

**“Dia masih hidup dia anak lummu,”** kata Sanro.

Orangtua Bambulo menarik napas panjang. Mereka lega. **Mereka selalu percaya apa yang dikatakan Sanro.** (SRK3, halaman 127)

**“Sanro dapat melihat apa yang tidak bisa terlihat.** Sanro juga yang tadi memberitahu kami semua kalau tsunami akan datang. Jika tidak, sudah habis kita semua.” (SRK4, halaman 185)

Data SRK3 memiliki konteks ketika kakak-kakak Bambulo akan pergi ke rumah Sanro untuk meminta petunjuk dimana keberadaan Bambulo. Data yang dicetak tebal merupakan pernyataan Sanro mengenai keberadaan Bambulo yang hilang. Ia tahu, Bambulo



selamat dan orang-orang Bajo selalu percaya apa yang dikatakan Sanro. Pada data SRK4, pernyataan bahwa sanro dapat melihat hal yang tak bisa dilihat orang lain juga dipaparkan pengarang melalui dialog langsung yang dikatakan oleh ibu pemilik warung (orang darat) kepada Mama Matara. Data SRK4 memiliki konteks ketika se usai terjadinya bencana gempa dan tsunami. Sanro dapat melihat tanda-tanda bencana, sehingga mengabarkan kepada semua masyarakat baik suku Bajo maupun masyarakat yang berada di darat.

b) Percaya pada Hewan Laut

Hewan laut khususnya lumba-lumba memiliki kekhasan tersendiri bagi suku Bajo. Lumba-lumba dianggap binatang sakral utusan Dewa Laut untuk membantu nelayan mendapatkan ikan dan melindungi mereka dari mara bahaya. Kepercayaan masyarakat Bajo tentang lummu diceritakan pengarang melalui narasi maupun dialog tokoh Bambulo pada Matara. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

**Lummu adalah makhluk suci untuk orang Sama. Lummu adalah utusan Dewa Laut.** Lummu memberi tanda rezeki, mengantarkan orang Sama ke tempat ikan bisa ditangkap dengan mudah dalam jumlah yang banyak. Ada juga Lummu yang memberi tanda bahaya, menggigit jaring dan pancing, menyuruh orang-orang untuk segera pulang ke kampung mereka. (SRK5, halaman 38)

Dari kutipan narasi pada data SRK5 dapat diketahui bahwa lumba-lumba dianggap makhluk suci oleh suku Bajo kampung Sama. Orang-orang Bajo mempercayai bahwa kedatangan lumba-lumba

mendekati perahu ketika berlayar adalah suatu hal yang menguntungkan. Keberadaan lumba-lumba menandakan bahwa ada banyak ikan yang bisa ditangkap nelayan. Sebaliknya, jika lumba-lumba mendekati kapal nelayan dan menggigit jaring atau pancing, hal ini merupakan tanda bahaya yang diberikan lumba-lumba pada nelayan.

Kepercayaan suku Bajo mengenai *lummu* sebagai binatang pembantu manusia juga dipaparkan melalui tokoh Bambulo ketika peristiwa Bambulo dan Matara akan pergi ke Atol. Lummu mengatarkan Bamulo dan Matara hingga ke atol.

**Lummu-lummu itu benar-benar mengantarkan Bambulo dan Matara ke atol. Mereka mencarikan jalan, menjaga dan melindungi dari terjangan arus, juga menemani dan menghibur Bambulo serta Matara dengan loncatan-locatan mereka.**

“Kamu pernah makan lumba-lumba?” tanya Matara berbisik. Bambulo mendelik mendengarnya. **“Itu dilarang. Lummu membantu orang Sama menangkap ikan. Lummu adalah pelindung orang Sama.”** (SRK6, halaman 101)

Data SRK6 di atas, melalui pernyataan langsung oleh tokoh Bambulo pada Matara bahwa lummu adalah pelindung suku Bajo di kampung Sama. Lumba-lumba adalah hewan penolong sehingga dilarang untuk ditangkap maupun dijadikan santapan.

#### c) Percaya pada Dewa Laut

Data-data sebelumnya telah membahas mengenai kepercayaan suku Bajo terhadap tetua suku yakni Sanro dan kepercayaan terhadap hewan yang dianggap suci yakni *lummu* (lumba-lumba). Selain 2

kepercayaan yang dapat dilihat tersebut, suku Bajo juga mempercayai keberadaan sebagai penguasa laut yakni Dewa Laut. Hal ini dipaparkan pengarang melalui narasi yang dapat dilihat melalui data berikut.

Pada malam purnama, ikan-ikan bertelur dalam dekapan hangat cahaya bulan. **Pada malam purnama, dewa-dewa turun ke lautan dan tak ada manusia yang boleh mengganggu mereka.** (SRK7, halaman 91)

Data SRK7 menunjukkan kepercayaan suku Bajo terhadap dewa-dewa yang turun ketika purnama. Kepercayaan itulah yang menjadi larangan untuk melaut ketika bulan purnama, sebab ketika purnama ikan-ikan sedang bertelur.

Selain melalui narasi, data mengenai kepercayaan terhadap Dewa Laut juga dipaparkan pengarang melalui kutipan dialog berikut.

Kini mata mereka memandang langsung pada bulan. **“Bulannya seperti tersenyum,” kata Matara.** **“Itu senyum Dewa Laut,” jawab Bambulo.** **“Setiap purnama, Dewa Laut naik ke bulan.”** (SRK8, halaman 96)

Kutipan data di atas merupakan dialog antara tokoh Bambulo dan Matara ketika perjalanan menuju atol. Bambulo menyakini bahwa purnama yang sedang bersinar terang adalah juga bagian dari senyum Dewa Laut.

**Dewa Laut mencintai manusia. Ia mengundang, menjemput, menyelamatkan manusia-manusia yang disukainya, manusia-manusia yang juga mencintai lautan dan mencintainya.** Manusia-manusia itu melebur dengan lautan, menghasilkan makhluk-makhluk baru, persilangan

antara sifat dan tubuh manusia dengan bentuk dan kekuatan penghuni lautan.

Dewa Laut ingin menciptakan dunia baru yang menyatukan kehidupan manusia dan rahasia lautan. Masalembo adalah tempatnya. (SRK9, halaman 160)

Dari data SRK9, memiliki konteks ketika Bambulo dan Matara terdampar hingga di Masalembo. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, Masalembo adalah tempat kehidupan manusia di dasar laut. Manusia yang hidup di dasar laut Masalembo bukanlah manusia biasa, akan tetapi manusia yang istimewa, manusia yang dikehendaki dan diminta untuk tinggal di dasar laut. Dari data SRK9 juga dapat diketahui bahwa Dewa Laut dapat menyelamatkan manusia yang terdampar ke Masalembo untuk bisa kembali ke darat. Namun, Dewa Laut juga akan menahan manusia yang terdampar untuk tetap tinggal di dasar laut Masalembo. Hal semacam ini adalah mitos yang membangun kepercayaan masyarakat suku Bajo terhadap Dewa Laut.

### 3) Adat Istiadat

Adat istiadat yang ditemukan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah berupa larangan-larangan yang menjadi norma dalam masyarakat. Adat-istiadat berupa larangan yang berlaku dalam masyarakat suku Bajo masih berkaitan dengan lingkup kehidupannya yakni laut. Menurut Adapun beberapa adat-istiadat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### a) Larangan Melaut Saat Purnama

Ada satu larangan utama yang telah mengakar dan turun temurun di masyarakat suku Bajo ketikan hendak melaut, yakni larangan berangkat melaut ketika sedang bulan purnama. Orang Bajo menganggap larangan tersebut sebagai larangan langsung dari penguasa yang tidak boleh dilanggar.

Bambulo tak pernah pergi ke atol saat purnama. Bambulo tak pernah diajak melaut saat purnama, sebab begitulah aturan orang Sama. Aturan yang selalu diwariskan sejak dulu kala, dari leluhur pertama mereka. Hal ini sudah disampaikan sejak awal. **Seluruh anak-anak di kampung Sama juga diberitahu berulang ulang. Namun tampaknya Bambulo lupa atau ia tak pernah benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan orangtuanya.** (SRAI1, halaman 90)

Kutipan data PA3 di atas memiliki konteks ketika peristiwa Bambulo dan Matara sedang perjalanan menuju atol saat purnama sedang terang-terangnya. Padahal, hal itu adalah larangan bagi orang Bajo. Pada kalimat yang bercetak tebal, pengarang menarasikan tokoh Bambulo yang tak mengindahkan larangan itu. Akibat dari kelakuan Bambulo yang melanggar aturan itu, maka berimbas pada bencana besar yang terjadi. Bencana tersebut diceritakan oleh pengarang pada BAB IV *Gelombang Besar di Kampung Manusia*, yang diyakini sebagai bentuk kemarahan dari sang Penguasa Lautan.

#### b) Larangan Menangkap Ikan Menggunakan Bom

Larangan lainnya yang berlaku di masyarakat suku Bajo adalah larangan menangkap ikan menggunakan bom. Larangan ini juga

dipahami orang-orang Bajo sebagai larangan langsung dari penguasa lautan. Data mengenai larangan tersebut dipaparkan pengarang melalui narasi berikut.

**Mereka tak pernah memakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan. Bagi mereka, itu akan melanggar larangan Sang Penguasa Lautan.** Itu juga akan merusak dan membunuh saudara-saudara kembar mereka, titisan tali pusar orang Sama yang dilempar ke laut pada hari kelahiran mereka. (SRAI2, halaman 35)

**“Orang Bajo tak pernah mengebom ikan.”**

“Orang Sama tidak ada yang mengebom ikan,” kata Bambulo.

“Itu pantangan!”

“Orang Mola juga begitu. **Seluruh orang Bajo tidak pernah mengebom ikan!**” jawab Ladasi. (SRAI3, halaman 214)

Dari data SRAI2 di atas diketahui bahwa larangan menangkap ikan menggunakan bom maupun racun, selain dianggap sebagai larangan langsung dari penguasa laut juga dipahami sebagai bentuk penjagaan terhadap kepercayaan suku Bajo tentang saudara kembar mereka. Dari data SRAI3 juga diketahui bahwa larangan menangkap ikan menggunakan bom dipahami dan dipegang teguh oleh seluruh suku Bajo, baik yang berada di kampung Sama maupun di wilayah Mola.

#### 4) Tradisi

Tradisi yang masih melekat di lingkungan suku Bajo adalah tradisi upacara adat. Tradisi-tradisi ini memiliki beberapa makna dan

tujuan untuk dilaksanakan. Data mengenai tradisi diuraikan sebagai berikut.

a) Tradisi Melarung Tali Puser ke Laut

Setiap ada kelahiran bayi di lingkungan suku Bajo, tradisi turun temurun yang dilakukan adalah melempar ari-ari ke lautan.

Data tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut.

**Setiap orang Sama punya saudara kembar di lautan. Saudara dari tali puser yang ditanam di lautan** sesaat setelah bayi dilahirkan. (SRT1, halaman 27)

Data SRT1 menandakan bahwa tradisi tersebut dipercaya suku Bajo sebagai upacara untuk penjagaan bagi bayi yang baru lahir. Ari-ari yang dibuang ke laut dipercaya kelak menjadi saudara kembar yang akan selalu menjaga anaknya. Hal demikian juga dikemukakan oleh Syukur (2007: 92) yang menyatakan bahwa suku Bajo memiliki keyakinan bahwa bayi yang baru lahir selama 40 hari adalah milik Allah. Jika kurang dari 40 hari kemudian meninggal, orang Bajo meyakini bahwa bayi itu belum diamanahkan pada manusia untuk merawatnya.

b) Tradisi Duata

Tradisi lain yang masih dilakukan oleh suku Bajo adalah tradisi upacara duata yang dipimpin oleh Sanro. Dalam upacara duata, ada dua jenis yang dilakukan yakni duata untuk penyembuhan dan duata untuk memohon keselamatan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

**Sanro kembali menyerahkan Nabila pada Bapak Bambulo sambil berkata, “Duata.”** (SRT2, halaman 26)

**Mereka membawa berbagai keperluan untuk duata; setandan pisang, beberapa butir kelapa, daun sirih, dan beras bewarna-warni. Selain itu, juga dibawa bantal dan selimut yang biasa dipakai Nabila setiap hari.** (SRT3, halaman 27)

Data SRT2 dan SRT3 memiliki konteks ketika Nabila, keponakan Bambulo sakit demam hingga berhari-hari. Sanro menyarankan pada Bapak Bambulo untuk melakukan duata. Diketahui dalam novel *Mata dan Manusia Laut* duata dilakukan untuk pengobatan bagi orang yang sakit namun tak kunjung sembuh. Pada data SRT3 juga dinarasikan oleh pengarang bahwa untuk melakukan upacara duata, membutuhkan sesajen berupa setandan pisang, beberapa buah kelapa, daun sirih, beras bermacam warna dan juga membawa barang-barang yang biasa dipakai pasien setiap hari. Diadakannya upacara duata dijadikan sebagai ritual untuk mencegah hal buruk agar tak terjadi.

Selain duata yang digunakan untuk upacara penyembuhan orang sakit, duata juga digunakan untuk memohon keselamatan kepada penguasa alam. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

**Lalu ibu Bambulo berkata dengan cepat berkata mereka harus segera ke rumah Sanro, minta dibuatkan upacara, agar selalu dijaga dan diberi keselamatan oleh penguasa alam dan saudara-saudara laut.** (SRT4, halaman 30)

Data SRT4 diatas memiliki konteks ketika kakak Bambulo, Si Tamumi diketahui hamil lagi. Ibu Bambulo yang khawatir akan



keselamatan calon cucunya itu, meminta dibuatkan upacara duata. Dapat diketahui bahwa upacara duata tersebut dilakukan agar mendapat keselamatan hingga bayi dalam kandungan Si Tamumi terlahir selamat dan hidup.

Tradisi duata ini, seperti yang dikemukakan oleh Susiati (2018: 310) selain digunakan sebagai pengobatan, duata juga digunakan dalam acara syukuran , hajatan dan penyambutan tamu. Duata telah menjadi tradisi turun temurun di masyarakat suku Bajo.

#### c) Tradisi Karia

Berkaitan dengan unsur kebudayaan berupa tradisi, terdapat ciri khas yakni tradisi besar yang diselenggarakan setahun sekali untuk merayakan masa peralihan bagi orang-orang darat. Meski upacara tersebut diperuntukkan bagi orang darat, akan tetapi suku Bajo ikut berpartisipasi dengan menyaksikannya.

**Orang-orang dari berbagai desa datang dengan memakai baju adat berwarna-warni.** Laki-laki dan perempuan, dari anak-anak, remaja, hingga orangtua. Sebagian datang dengan diangkut tandu, layaknya raja dan ratu. Mereka semua akan ikut dalam karia. **Upacara untuk merayakan peralihan kehidupan dari anak-anak ke remaja, dari remaja ke dewasa, dari lajang ke menikah, dari muda ke lanjut usia.** (SRT5, halaman 48)

Kutipan data SRT5 dapat dilihat bahwa pakaian untuk menggelar upacara adat Karia adalah baju adat yang berwarna-warni. Upacara Karia diikuti oleh berbagai desa di Kecamatan Kaledupa, dari anak-anak hingga lansia. Hal ini dikarenakan upacara Karia bertujuan untuk merayakan masa peralihan dari anak-anak ke

remaja, dari remaja ke dewasa dan lajang ke menikah dan dari muda ke lanjut usia.

Point sebelumnya telah dibahas beberapa point yang berkaitan dengan sistem religi yang melingkupi suku Bajo. Pembahasan terkait sistem religi diantaranya adalah agama, kepercayaan, adat-istiadat dan tradisi masyarakat yang masih dilakukan. Dari keempat jenis tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait religi, masyarakat suku Bajo masih mempercayai hal-hal selain Allah. Budaya dan tradisi turun-temurun masih kental meski zaman sudah mulai berkembang dan agama yang dianut oleh mayoritas suku Bajo adalah agama Islam.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam unsur antropologi sastra berupa Sistem Kepercayaan terdiri dari empat jenis yaitu (a) Agama sejumlah 4 data, (b) Kepercayaan terdiri dari 3 yakni kepercayaan pada Sanro, kepercayaan pada hewan dan kepercayaan pada dewa laut, (c) Adat-istiadat sejumlah 5 dan (d) Tradisi sejumlah 6.

## **BAB V**

### **PENTUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan temuan dan analisis data tentang unsur antropologi sastra dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari, dapat disimpulkan sebagai berikut.

##### **1. Unsur Instrinsik novel *Mata dan Manusia Laut***

Mengenai unsur instrinsik, dapat disimpulkan (1) tema dalam novel *Mata dan Manusia Laut* berkaitan dengan pelestarian alam dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, (2) tokoh dan penokohan ditemukan sebanyak 13 data yang terbagi dalam 4 jenis yakni tokoh utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (yang) utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan, (3) latar terdiri dari latar tempat banyak ditemukan di wilayah perairan laut, latar waktu pada malam hari, siang, pagi, ketika bulan purnama dan latar sosial berkaitan dengan mata pencaharian, kebudayaan dan pendidikan di suku Bajo, (4) alur berupa alur campuran yang terbagi dalam tiga tahap awal, tengah dan akhir, (5) amanat berkaitan dengan pelestarian alam, norma masyarakat dan kepedulian sesama dan (6) sudut pandang termasuk dalam orang ketiga serba tahu.

## **2. Unsur Antropologi Sastra dalam Novel *Mata dan Manusia Laut***

- a. Unsur antropologi sastra kaitannya dengan peralatan kehidupan manusia ditemukan 6 jenis yakni tempat perlindungan diri, alat transportasi, alat untuk mencukupi kebutuhan hidup, kebutuhan pangan, perubahan teknologi, dan kebutuhan hiburan.
- b. Berkaitan dengan mata pencaharian, ditemukan 2 jenis yakni mata pencaharian suku Bajo dan mata pencaharian orang darat. Mata pencaharian suku Bajo cenderung bergantung pada alam yakni laut, sedangkan mata pencaharian orang darat adalah berdagang.
- c. Unsur antropologi kaitannya dengan sistem kemasyarakatan, ditemukan 3 jenis yaitu kekerabatan, organisasi suku Bajo yang terdiri dari pemerintah legislatif dan sanro serta gotong-royong.
- d. Terkait unsur antropologi sastra berupa sistem bahasa, ditemukan 3 jenis data yakni penamaan nama orang suku Bajo, penamaan hewan dan penamaan makanan khas.
- e. Unsur antropologi sastra yang berkaitan dengan kesenian dengan berbagai jenisnya, ditemukan 2 jenis yakni mitos yang beredar di suku Bajo dan nyanyian turun-temurun dari leluhur suku Bajo.
- f. Pada unsur antropologi sastra yakni sistem pengetahuan, terdapat 5 jenis yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang binatang, pengetahuan pengobatan, pengetahuan sifat dan tingkah laku manusia, tingkat pendidikan suku Bajo.

- g. Unsur antropologi sastra berkaitan dengan sistem religi, ditemukan 4 jenis yakni agama, kepercayaan, adat-istiadat, dan tradisi.

Dari ketujuh unsur antropologi sastra dalam novel *Mata dan Manusia Laut* menunjukkan kekhasan budaya suku Bajo. Meski bergenre anak, novel *Mata dan Manusia Laut* mampu memamerkan kebudayaan suku Bajo Sama di Kaledupa, Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Kebudayaan yang masih ada di suku Bajo memiliki kekhasan yaitu hidup bergantung dengan alam khususnya pada laut. Bergantungnya kehidupan pada laut tersebut menjadikan suku Bajo memiliki budaya tersendiri untuk tetap menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup mereka di alam. Adat-istiadat diwariskan turun-temurun untuk dijadikan sebagai aturan untuk berkehidupan.

### **3. Implementasi pada Pendidikan**

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari kaitannya dengan implementasi terhadap pembelajaran sastra di MA (SLTA), ada keterkaitan yaitu novel ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di MA (SLTA) dalam kompetensi dasar yakni KD 3.7 dan 4.7.

Dalam satuan kurikulum 2013, peserta didik harus mampu mencapai empat kemampuan utama yaitu kognitif, afektif, asertif dan *skill*. Pada pembelajaran sastra di MA khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat KD yang berkaitan dengan novel yaitu KD yang tercantum dalam silabus kelas XII. Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan novel terdapat

pada KD 3.7 yang berbunyi “Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca yang didalamnya memuat materi nilai-nilai dalam novel (agama, sosial, budaya, moral, dll)”.

Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut, pencapaian kemampuan peserta didik dapat diraih dengan didukung media dan bahan ajar yang menarik. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memilih bahan ajar yang sesuai sehingga pemahaman mengenai apa yang diajarkan oleh guru dapat diraih oleh peserta didik. Pemberian materi pembelajaran mengharuskan guru memakai metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta dibantu dengan penggunaan media yang dapat mendukung proses pembelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

### **1. Bagi Pendidik**

Adanya penjelasan mengenai unsur antropologi dalam karya sastra novel, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik dalam memberikan pengajaran terkait dengan literasi sastra yakni analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, khususnya yang berfokus pada kebudayaan.

## 2. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan suku Bajo yang dipaparkan pengarang dalam novel tersebut dengan menerapkan analisis ekstrinsik berupa kebudayaan. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta peserta didik pada literasi sastra khususnya novel.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, apabila ingin mengembangkan penelitian ini, diharapkan dapat menganalisis dengan pendekatan yang sama yakni antropologi sastra dengan objek penelitian yang berbeda. Selain itu alangkah lebih baik apabila dengan mengaitkan kebudayaan yang ada saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, Dian. 2017. Memahami Makna Simpati dan Empati. (<https://www.google.com/amp/s/beritagar.id/artikel-amp/gaya-hidup/memahami-makna-simpati-dan-empati> diakses tanggal 18 Desember 2020).
- Astutik, Ika Dwi. 2013. “Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini (Kajian Antropologi)”. *Jurnal Sapala*, 1(1): 1-11.
- Dai, Fadhliyah H, dan Ramoend Manahung. 2020. “Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Praktik Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta”. *Jurnal PEKERTI*, 1(1): 41-57.
- Djirong, Salmah. 2014. “Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat *Datu Museng dan Maipa Daepati*” *Jurnal Sawerigading*, 20(2): 215-226.
- Endraswara, Suwardi. (a) 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- \_\_\_\_\_. (b) 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_. (c) 2015. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fajar, Jay. 2020. Dua Pelaku Bom Ikan di Flotim Kembali Divonis Setahun Penjara. Kenapa Hukumannya Ringan? (<https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2020/04/14/dua-pelaku-bom-ikan-di-flotim-kembali-divonis-setahun-penjara-kenapa-hukumannya-ringan/amp/> diakses tanggal 15 Desember 2020).
- Fajriati, Tanzilia Nur, dan Yunus Abidin. 2018. *Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Anak Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 3 November. Hlm. 799-807.
- Hafidhah, Nurul, dkk. 2017. “Analisis Nilai Budaya dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI Unsyah*, 2(4): 393-399.
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi Edisi ke Empat Jilid 1*. Terjemahan oleh R.G. Soekarno. Jakarta: Erlangga.



- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Isnaniah, Siti. 2014. *Representasi Ajaran Islam dalam Novel-novel Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan)*. Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Khotimah, Khusnul. 2016. *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA(Kajian Atropologi Sastra)*. Purwokerto: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Koentjaraningrat. (a) 2002. *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (b) 2003. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kumoro, Sri Heru. 2020. Jelajah Terumbu Karang Wakatobi, Surga Wisata dan Budaya. (<https://jelajah.kompas.id/terumbu-karang/baca/wakatobi-surga-wisata-laut-dan-budaya/> diakses tanggal 17 Nonember 2020).
- Kurniawan, Wiwin. 2013. *Aspek Latar Sosial Budaya dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari Soemoyo*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Luxman, dkk. 2014. "Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi)." *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(11): 1-10.
- Madasari, Okky. 2019. *Mata dan Manusia Laut*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Okky. 2019. Biography. (<https://okkymadasari.net/read/biography> diakses tanggal 31 November 2020).
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitia Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurhaliza, Wa Odde Sitti dan Titis Nurwulan Suciati. 2019. "Potret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela di Kabupaten Wakatobi". *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 5(1): 341-356.
- Oksanta, Pranata. 2018. *Niai-nilai Budaya Batak dalam Novel Perempuan Benama Arjuna Karya Remy Sylado*. Skripsi. Padang: Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat.
- Penrem143. 2016. Kampung Terapung Suku Bajo di Wakatobi. (<http://korem143.kodam14hasanuddin-tniad.mil.id/2016/07/12/kampung-terapung-suku-bajo-di-wakatobi/> diakses tanggal 22 Desember 2020).
- Prayogi, Ryan, dan Endang Danial. 2016. "Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bonai sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". *Jurnal Humanika*, 23(1): 61-79.
- Purnomo, Mulyo Hadi. 2017. "Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya". *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1): 75-82.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (a) 2006. *Teori dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (b) 2013. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (c) 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septian, Egi Praja. 2016. "Wawacan Siti Permana Karya Mangoendikara (Kajian Struktural dan Antropologi Sastra)". *Jurnal Lokabahasa*, 7(1): 26-34.
- Sholehuddin, Muhammad. 2013. *Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Ca Bau Kan Karya Remy Sylado*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryanegara, dkk. 2015. "Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara". *Jurnal Globe*, 17(1): 67-78.
- Susiati. 2018. "Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam Film *The Mirror Never Lies* Karya Kamila Andini". *Jurnal Totobuang*, 6(2): 297-311.
- Syukur, Muhammad. 2007. "Sistem Kepercayaan dan Sosial Suku Bajo". *Jurnal Attoriolong*, 4(1): 86-96.
- Tahara, Tasrifin. 2013. "Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kepulauan Wakatobi". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(1): 41-59.
- Wahyuni, Ria Ayu, dkk. 2017. "Warna Lokal dalam Novel Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian Karya Guntur Alam". *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1(1): 186-196.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN`1

#### *SINOPSIS NOVEL MATA DAN MANUSIA LAUT*

Matara dan Mamanya pergi ke sebuah wilayah di Indonesia yang dikenal sebagai surganya biota laut, Kabupaten Wakatobi. Di Kabupaten Wakatobi, mereka mengunjungi pulau Kaledupa, salah satu kecamatan di Wakatobi. Tujuan mereka ke Kaledupa bukan untuk berlibur namun untuk keperluan Mama Matara mencari informasi dari media internasional tentang manusia-manusia yang dapat menyelam di laut tanpa alat bantu selam.

Sesampai di Kaledupa, Matara dan Mamanya mencari penginapan untuk mereka beristirahat. Setelah berjam-jam berkeliling mencari penginapan, hasilnya nihil. Tak satupun penginapan yang masih menyediakan kamar untuk mereka. Penginapan di Kaledupa memang hanya ada dua, namun semuanya telah dipesan oleh pegawai pemerintah dari Kabupaten untuk mempersiapkan acara upacara adat tahunan terbesar, Karia. Akhirnya, Matara dan Mamanya menemukan warung makan yang boleh disinggahi mereka untuk beristirahat.

Kisah Matara bermula ketika mengunjungi acara Karia, upacara peringatan masa peralihan untuk seluruh desa di Kaledupa. Ketika membeli minum, Matara bertemu dengan Bambulo yang menyerobot antriannya. Matara kesal, hingga tak jadi membeli minum yang ingin ia beli. Melihat Matara seperti marah, Bambulo merasa tak enak hati dan mengejar Matara untuk memberikan minuman yang sudah dibeli Bambulo. Matara menerimanya, dua anak kecil itu kemudian menjadi

teman dan berpetualang di Kampung Sama, sebuah kampung suku Bajo yang ditinggali Bambulo.

Matara begitu penasaran dengan Bambulo dan kehidupannya di laut. Pasalnya, Bambulo menyebut dirinya sebagai orang laut, bukan orang darat. Bambulo bisa berenang dan menyelam jauh ke dasar air. Bambulo juga banyak bercerita tentang tempat tinggal ikan-ikan yakni di atol yang biasanya digunakan oleh keluarga Bambulo dan masyarakat kampung Sama sebagai tempat untuk menangkap ikan. Melihat Matara begitu penasaran dengan atol, Bambulo mengajak Matara mengunjungi atol di tengah lautan menggunakan sampan milik bapak Bambulo. Meski masih berumur 10 tahun, namun bambulo sudah mahir bersampan mengarungi lautan lepas menuju atol.

Belum sampai di atol, baru separuh perjalanan, waktu sudah menunjukkan malam. Bulan bersinar terang karena sedang purnama. Sampan Bambulo bergoyang-goyang karena ombak yang agak besar. Ombak saat itu tak seperti biasanya, langit juga tak seperti biasanya. Mereka seperti sangat dekat dengan bulan. Mereka bertemu dengan kawanan lumba-lumba yang memberi tanda pada Bambulo dan Matara untuk pulang. Namun Bambulo enggan pulang dan melanjutkan perjalanan menuju atol. Bambulo meminta bantuan pada kawanan lumba-lumba itu untuk mengantarkannya ke atol. Bambulo berjanji tak akan menangkap ikan. Ia hanya ingin mengantarkan Matara ke atol untuk melihat ikan-ikan yang beragam. Waktu sedang purnama, orang Bajo memang punya larangan tersendiri untuk tidak melaut mencari ikan. Saat purnama, ikan-ikan bertelur, jika

ditangkap, akan merusak ekosistemnya. Aturan itu telah turun temurun ada. Bambulo pun tahu sebenarnya tapi waktu itu ia benar-benar ngotot untuk ke atol.

Sesampainya di atol, Bambulo dan Matara singgah di gubuk di atas karang yang memanjang untuk beristirahat. Mereka berdua merasa lapar. Bambulo memeriksa persediaan beras di gubuk yang pernah ia bawa dari rumah ketika ikut bapaknya melaut. Beras itu masih, Bambulo memasaknya untuk dimakan bersama Matara. Merasa tak enak kalau hanya makan nasi saja, Bambulo akhirnya menangkap ikan. Ia berpikir hanya satu atau dua ikan, tak mengapa, Dewa Laut tak akan marah.

Keadaan terjadi tak terduga, ikan yang tertangkap oleh tombak Bambulo berdarah sangat banyak hingga membuat air laut menjadi merah. Bambulo ragu, karena ia tahu ikan yang ditangkapnya adalah jenis ikan yang tidak memiliki banyak darah, ini tak seperti biasanya. Takut terjadi apa-apa, ia kemudian melepas ikan itu.

Selang beberapa jam kemudian, hal tak terduga lainnya datang. Ombak besar menghantam Bambulo dan Matara. Mereka terpelempar ke pinggir karang. Matara kesakitan, Bambulo juga, tapi ia berusaha bangkit. Belum sampai mereka mencapai karang, kawanan ubur-ubur menyerang mereka. Bambulo dengan sekuat tenaga mengusir kawanan ubur-ubur dengan tombaknya.

Bambulo dan Matara akhirnya berhasil naik ke karang. Matara yang kesakitan diobati oleh Bambulo dengan gerakan dan mantra ala sanronya. Mereka kelelahan, mereka merebahkan diri menunggu pagi datang. Malam semakin larut dan bulan pun semakin terang. Bambulo gelisah, ia tak benar-benar bisa tidur.

Beberapa waktu kemudian, ia merasakan getaran di sekitar atol. Ia juga mendengar suara gemuruh dari arah timur. Tak lama kemudian, ia melihat gulungan ombak yang tinggi. Bambulo membangunkan Matara untuk menyelamatkan diri, namun terlambat. Ombak maha dahsyat menghantam dan menghanyutkan mereka ke tengah laut. Begitupun juga di daratan Kaledupa, orang-rang juga merasakan getaran. Tak lama kemudian disusul tsunami yang memporak-porandakan Kaledupa.

## LAMPIRAN 2

### BIOGRAFI OKKY MADASARI

Okky Puspa Madasari, dikenal dengan nama Okky Madasari adalah novelis Indonesia dari Magetan Jawa Timur. Ia memiliki gelar PhD dari National University Singapore (NUS) dan juga lulusan Departemen Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Okky Madasari dikenal dengan karya-karyanya yang sarat dengan kritik sosial seperti ketidakadilan, deskriminasi, dan tentunya tentang masalah kemanusiaan. Banyak karya novel yang telah ia ciptakan yakni *Entrok* (2010), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), *Kerumunan Terakhir* (2016) yang lekat dengan kritik sosial. Karya terbarunya sejak dua tahun terakhir ini yaitu 2018-2019 adalah serial novel anak yakni *Mata di Tanah Melus* (2018), *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* (2018), *Mata dan Manusia Laut* (2019) dan akan menyusul karya barunya mengakhiri serial novel anak yaitu *Mata di Dunia Purba*, yang sedang ditulis Okky Madasari.

Karir Okky di kesastraan Indonesia dimulai di tahun 2010 dengan karya pertama yakni novel berjudul *Entrok*. Sebelum melebarkan nama menjadi novelis, Okky telah lebih dulu berkecimpung di dunia jurnalistik. Pada tahun terakhir di Universitas Gadjah Mada, ia bekerja sebagai jurnalis di salah satu TV milik negara dan kemudian pindah ke Jakarta di tahun 2006 setelah kelulusannya. Di Jakarta ia juga bekerja menjadi jurnalis yang meliput berita tentang korupsi dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Okky Madasari menikah di tahun 2008 dan dikaruniai seorang putri bernama Mata Diraya.



LAMPIRAN 3



## LAMPIRAN 4

### Data Unsur Instrinsik dan Unsur Antropologi Sastra Novel *Mata dan Manusia Laut*

#### 1. Unsur Instrinsik Novel *Mata dan Manusia Laut*

Tabel Data Tema dalam novel *Mata dan Manusia Laut*

| No | Tema   | Kutipan   | Halaman |
|----|--|---|---------|
| 1  | Kepercayaan animisme dan dinamisme masih melekat                         | Lummu adalah makhluk suci untuk orang Sama. Lummu adalah utusan Dewa Laut.  | 38      |
|    |  | Pada malam purnama, dewa-dewa turun ke lautan dan tak ada manusia yang boleh mengganggu mereka.   | 91      |
| 2  | Kepercayaan dijadikan norma untuk kelestarian alam dan keselamatan hidup | Mereka tak pernah memakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan. Bagi mereka, itu akan melanggar larangan Sang Penguasa Lautan. Itu juga akan merusak dan membunuh saudara-saudara kembar mereka, titisan tali pusar orang Sama yang dilempar ke laut pada hari kelahiran mereka. | 35      |
| 3  | Melanggar norma berkibat pada  | Gara-gara dua manusia itu, pikir Si Gurita, penguasa lautan murka. Dasar  | 114     |

|  |                    |   |     |
|--|--------------------|---|-----|
|  | terjadinya bencana | laut bergetar hebat hingga membangkitkan arus mahadahsyat yang menghanyutkan telur-telur yang baru saja keluar dari tubuhnya. |     |
|  |                    | Yang mereka tahu, ada dua manusia melanggar aturan Dewa, berlayar pada malam purnama, hingga laut murka keesokan paginya.     | 116 |

Tabel Data Tokoh dan Penokohan dalam novel *Mata dan Manusia**Laut*

| No | Tokoh   | Penokohan                           | Kutipan  | Halaman |
|----|---------|-------------------------------------|--|---------|
| 1  | Bambulo | Pantang menyerah dan penolong       | Bambulo mendorong jauh tubuh Matara. Ia pun bergerak secepatnya menjauhi serbuan ubur-ubur. Bambulo terus berupaya mengayunkan tombaknya untuk mengusir ubur-ubur. ... | 108     |
| 2  | Matara  | Teguh Pendirian dengan Sikap Kritis | “Aku makhluk laut. Orang Sama adalah orang laut,” jawab Bambulo dengan tak kalah seriusnya.  | 63      |

|   |              |                    |   |     |
|---|--------------|--------------------|---|-----|
|   |              |                    | <p>“Kamu tidak bisa hidup di Laut. Itu artinya kamu makhluk darat. Semua manusia adalah makhluk darat.” Matara Seperti sedang menjelaskan pelajaran yang ia dapatkan di kelas IPA</p>                               |     |
| 3 | Mama Matara  | Perhatian, emmpati | Mama matara memeluk ibu itu erat. Ia tahu, kehilangan rumah dan warung sekaligus adalah kenyataan pahit yang tidak bisa diobati dengan kata-kata penenang.  | 186 |
| 4 | Ibu Bambulo  | Penyayang          | Nenek bayi itu, yang lain adalah ibu Bambulo, duduk di depan rumah, memangku Nabila. Satu tangannya mengambil air laut yang ada di hadapannya, membasuh tubuh bayi itu hingga bersih. Begitu terus setiap hari, ... | 25  |
| 5 | Ayah Bambulo | Tegas, optimis     | “Kamu harus bantu Bapak tangkap ikan!” seru bapak   | 30  |

|   |                         |             |   |     |
|---|-------------------------|-------------|---|-----|
|   |                         |             | <p>Bambulo berulang kali.</p> <p>“Jangan pernah punya pikiran buruk. Bambulo akan baik-baik saja,” kata bapak Bambulo.</p>  | 126 |
| 6 | Sanro                   | Rendah hati | <p>Terdengar bunyi langkah kaki menaiki tangga dan masuk ke dalam rumah. Ternyata itu Sanro bersama kakak-kakak Bambulo. Mereka memang disuruh Bapak Bambulo ke rumah Sanro, menanyakan dimana adik mereka berada. Bukannya menjawab pertanyaan kakak Bambulo, Sanro malah ingin langsung datang ke rumah mereka.</p> | 127 |
| 7 | Bu Hayati<br>(Ibu Guru) | Kerja keras | <p>Ibu guru di kelas Bambulo itu orang darat. Bu Hayati namanya. Setiap berangkat ke sekolah, ia harus cari tumpangan katingting atau bodi di pasar ikan. ... Begitu pula setiap mau kembali ke</p>   | 18  |

|   |                    |                           |   |     |
|---|--------------------|---------------------------|---|-----|
|   |                    |                           | darat, Bu Hayati akan menunggu sampai ada salah satu salah satu orang kampung yang hendak menyeberang.  |     |
| 8 | Si Tamumi          | Tegar menjalani hidup     | Ibu dan bapak Nabila juga sudah tak lagi terlihat sedih atas kematian anaknya. ... sudah menjalani hidup dengan normal sebagaimana dulu saat sebelum ada Nabila ataupun setelah ada Nabila. Bahkan, pagi ini, sambil tersenyum-senyum, Si Tamumi mengumumkan pada seluruh orang rumah bahwa dia sudah hamil lagi. | 30  |
| 9 | Ibu Pemilik warung | Baik hati, tulus membantu | Di dapur umum, ibu-ibu terus bekerja sepanjang hari. Memasak untuk mereka yang mengungsi, juga untuk semua orang yang bergotong royong memperbaiki kerusakan-kerusakan. Ibu pemilik warung  | 192 |

|    |                       |                     |  |              |
|----|-----------------------|---------------------|--|--------------|
|    |                       |                     | yang kehilangan seluruh hartanya itu jadi salah satu juru masak yang bekerja seharian tanpa upah.  |              |
| 10 | Tukang Balon          | Empati tinggi       | Anak-anak itu melihat tanpa berkedip pada balon-balon di hadapannya. Tukang balon pun mengerti. Mereka lantas membagikan balon dagangan itu pada anak-anak itu tanpa meminta bayaran.    | 125          |
| 11 | Polisi                | Tanggung jawab      | Polisi sudah berjanji akan mencari Matara. Mereka akan memeriksa setiap rumah di kampung ini.<br><br>“Kita akan cari lagi pagi ini,” kata polisi sambil bergegas menuju sepeda motornya. | 78<br><br>81 |
| 12 | Ladasi dan awak kapal | Baik hati, penolong | Salah satu dari mereka meloncat ke air. Lalu diikuti satu orang lainnya. Kini dua orang laki-laki berenang   | 199          |

|    |        |  |  |     |
|----|--------|--|--|-----|
|    |        |  | <p>menuju ke dua tubuh yang mengapung itu. Mereka mendorong tubuh itu ke arah kapal.</p> <p>Dada Bambulo dan Matara ditekan berulang kali. Lalu ada yang menggosokkan minyak di sekitar hidung dan tengkuk sambil menekan-nekan pelipis.</p> | 200 |
| 13 | Polwan |  | <p>... perempuan berseragam polisi masuk ke ruangan. Ia membawa makanan dan bermacam minuman. Polisi wanita itu menyapa Bambulo dan Matara dengan ramah, menyuruh Bambulo dan Matara menghabiskan semua makanan itu.</p>                     | 220 |

Tabel Data Latar dalam novel *Mata dan Manusia Laut*

| No | Jenis Latar | Nama Latar  | Halaman           |
|----|-------------|---|-------------------|
| 1  | Latar Waktu | Siang hari, malam hari, ketika bulan purnama, pagi hari | 45-77,<br>31, 92- |



|   |              |  |  |
|---|--------------|--|--|
|   |              |  | 96, 141  |
| 2 | Latar Tempat | Perkampungan Sama, atol, lapangan Kaledupa, rumah pemilik warung, di tengah lautan, di dasar perairan Masalembo, masjid di Kaledupa, Kapal pengangkut barang, kantor polisi, pelabuhan | 23, 31,<br>45-50,<br>56-59,<br>87-100,<br>144-182,<br>186,<br>201-206,<br>220, 223 |
| 3 | Latar Sosial | Pendidikan rendah<br>Perekonomian sebagai nelayan<br>Adat-istiadat kental  | 16-18<br>32-35<br>128  |

Tabel Data Alur dalam novel *Mata dan Manusia Laut*

| Jenis Alur | Kutipan  | Halaman |
|------------|--|---------|
| Campuran   | Bagian Awal:<br><br>Pengenalan tentang kehidupan tokoh utama yakni Bambulo, keluarganya dan kebudayaan suku Bajo pada masa lalu dan masih turun temurun. | 11-84   |
|            | Bagian Tengah:<br><br>Muncul masalah-masalah besar yang menimpa perjalanan Bambulo dan Matara  | 85-210  |

|  |   |         |
|--|---|---------|
|  | <p>ke atol. Bambulo dan Matara terdampar di dasar Laut Masalembo. Matara tertangkap oleh gurita raksasa.</p> <p>Tahap Akhir:</p> <p>Bambulo dengan dibantu penghuni Masalembo berhasil melepaskan Matara dari gurita raksasa. Bambulo dan Matara akhirnya bisa kembali ke daratan Kaledupa.</p> | 211-231 |
|--|---|---------|

Tabel Data Amanat dalam novel *Mata dan Manusia Laut*

| No | Jenis Amanat                                   | Kutipan  | Halaman  |
|----|--|--|----------|
| 1  | Jagalah kelestarian alam                       | <p>Mereka tak pernah pakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan.</p> <p>Berbagai macam ikan mereka tangkap dan mereka santap, tapi tidak pernah mereka menangkap dan menyantap lummu.</p> | 35<br>39 |
| 2  | Patuhilah perkataan dan nasihat dari orang tua | Bambulo tak pernah pergi ke atol saat purnama. Bambulo tak pernah diajak melaut saat purnama, sebab begitulah aturan orang Sama. Aturan  | 90       |

|   |  |  |         |
|---|--|--|---------|
|   |  | <p>yang selalu diwariskan sejak dulu kala, dari leluhur pertama mereka. Hal ini sudah disampaikan sejak awal. Seluruh anak-anak di kampung Sama juga diberitahu berulang ulang. Namun tampaknya Bambulo lupa atau ia tak pernah benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan orangtuanya.</p>   |         |
| 3 | <p>Saling menolonglah sesama manusia tanpa melihat latar belakang kesukuan</p> | <p>Di dapur umum, ibu-ibu terus bekerja sepanjang hari. Memasak untuk mereka yang mengungsi, juga untuk semua orang yang bergotong royong memperbaiki kerusakan-kerusakan. ... Orang-orang Sama, laki-laki dan perempuan, datang di pagi hari dan pulang setelah gelap. Setiap hari Mama Matara beretemu dengan bapak dan ibu Bambulo.</p> | 191-192 |

Tabel Data Sudut Pandang dalam novel *Mata dan Manusia Laut*

| Jenis Sudut Pandang | Kutipan | Halaman |
|---------------------|---------|---------|
|                     |         |         |

|                          |  |    |
|--------------------------|--|----|
| Orang ke tiga serba tahu | Sejak kematian Nabila, Bambulo tak mau pergi ke atol. Ia bahkan tak pergi ke mana-mana.  | 29 |
|                          | Ah, ada satu hal yang dari awal lupa diceritakan; Kampung Sama tak punya air tawar. ... mereka harus membeli air pada orang darat untuk kebutuhan minum dan masak. | 32 |
|                          | Matara datang bersama mamanya yang hendak menulis cerita tentang kisah manusia-manusia ikan itu.   | 53 |

## 2. Data Unsur-unsur Antropologi Sastra dalam Novel *Mata dan Manusia Laut*

Tabel Data Peralatan Kehidupan Manusia

| Jenis                    | Kode | Data Kutipan Novel   | Halaman |
|--------------------------|------|--|---------|
| Tempat Perlindungan Diri | TPD1 | Rumah-rumah penduduknya terbuat <b>dari kayu, berbentuk panggung, dengan tiang-tiang tinggi</b> yang tertanam ke dalam air laut. | 23      |
|                          | TPD2 | Bambulo menunjukkan rumahnya   | 66      |

|      |  |       |
|------|--|-------|
|      | <p>pada Matara. Ia tunjukkan sekolahnya juga. ... <b>Rumah-rumah, sekolah, kampung ini, semuanya dibangun di tengah laut.</b></p>  |       |
| TPD3 | <p><b>“Orang Sama adalah keturunan orang laut. Kami hidup di laut dari dulu hingga sekarang.</b> Di lautan kami tak akan mati. Di darat kami bisa mati!” Bambulo berkata dengan penuh keyakinan.</p> <p>Matara diam mendengarkan Bambulo. Pelan-pelan dia mulai memahami apa yang dimaksud Bambulo. <b>Bambulo dengan leluhurnya memang orang laut seperti para pelaut.</b> Bukan seperti ikan-ikan yang hidup di laut. Mereka membangun kampung di atas laut, berenang di laut, mahir bersampan menyeberang lautan, menjalani kehidupan di laut bukan di darat.</p> | 69-70 |
| TPD4 | <p>Di sepanjang atol, <b>di atas karang, berdiri rumah-rumah singgah-yang</b></p>  | 33    |

|  |      |   |     |
|--|------|---|-----|
|  |      | <b>penting ada atapnya-untuk tempat istirahat.</b>  |     |
|  | TPD5 | Bambulo terus berjalan. <b>Ia menuju gubuk yang biasa menjadi tempat persinggahannya setiap ke atol bersama bapaknya.</b> Gubuk itu berjajar diantara gubuk-gubuk lain yang semuanya dibangun oleh orang Sama dan menjadi rumah kedua bagi mereka.    | 102 |
|  | TPD6 | Bentuk rumah-rumahnya beragam. <b>Ada yang masih berupa rumah panggung terbuat dari kayu, tapi tak sedikit juga yang sudah berupa beton dengan fondasi yang nyaris rata dengan tanah.</b>   | 43  |
|  | TPD7 | <b>Rumah pemilik warung itu terbuat dari bata, dengan tinggi fondasi tak lebih dari sepuluh sentimeter.</b> Rumahnya berada di di batas pasang surut air laut, dengan tanggul alami sebatas pinggang orang dewasa sebagai pembatasnya. Saat siang air | 56  |

|                   |      |   |     |
|-------------------|------|---|-----|
|                   |      | surut menyisakan tanah berlumpur. Ada beberapa perahu di atasnya. Di malam hari, air perlahan naik hingga mengapungkan perahu-perahu itu.   |     |
|                   | TPD8 | <b>Masjid besar di samping lapangan</b> kini penuh dengan orang-orang yang kehilangan rumah.  | 185 |
|                   | TPD9 | Kini tak ada yang mau kembali ke masjid. Mereka yang rumahnya utuh pun tetap memilih berada di luar rumah. <b>Mereka memasang terpal-terpal. Tenda-tenda milik tentara jadi tempat pengungsian.</b> Semuanya bersiap untuk kemungkinan gempa dan gelombang besar susulan. | 188 |
| Alat Transportasi | AT1  | Di kampung, <b>ini setiap rumah punya satu sampan</b> dan satu matahari.  | 11  |
|                   | AT2  | Di rumah Bambulo ada <b>dua sampan, satu katingting, dan satu bodi</b>  | 11  |
|                   | AT3  | <b>Katingting lebih besar daripada sampan.</b> ... ia tak lagi digerakkan manusia, tapi menggunakan mesin.  | 12  |
|                   | AT4  | ... <b>bodi, lebih besar dibanding</b>  | 12  |

|                                      |      |   |    |
|--------------------------------------|------|---|----|
|                                      |      | <b>katingting.</b> Bodi tidak terbuat dari kayu, tapi dari fiber.   |    |
|                                      | AT5  | ... sebelum ada bodi, semua leluhur orang Sama juga ke atol dengan sampan. Hanya sampan yang dari dulu dimiliki oleh orang Sama.  | 87 |
| Alat untuk Mencukupi Kebutuhan Hidup | AMK1 | Semua orang sama akan menangkap ikan dengan kedo-kedo. <b>Kedo-kedo itu semacam pancing yang mereka buat sendiri dengan sabut kelapa zaman dahulu kala dan dengan benang di zaman sekarang.</b> | 34 |
|                                      | AMK2 | Atau mereka akan memasang <b>rumpon</b> , yaitu tumpukan bambu yang mengapung-apung dengan pemberat kedasar laut.   | 34 |
|                                      | AMK3 | Ia mengenakan kacamata, meloncat dari bodi dengan <b>membawa tombak yang terbuat dari bambu.</b>  | 35 |
|                                      | AMK4 | Bambulo akan <b>memakai kacamata kedap air yang dibuat sendiri oleh bapaknya dari pecahan kaca, bingkainya terbuat dari kayu</b>  | 35 |



|                  |      |  |     |
|------------------|------|--|-----|
|                  |      | <b>kelapa.</b>   |     |
|                  | AMK5 | Setiap bangun di pagi hari, Bambulo harus langsung memasak nasi. <b>Bukan dengan <i>rice cooker</i> tapi dengan tungku yang menggunakan kayu.</b>                                    | 34  |
| Kebutuhan Pangan | KP1  | ... Namun jika hanya ingin menangkap ikan untuk makan atau dijual di pasar, <b>di mana pun di sekitar kampung Sama, melimpah banyak ikan yang bisa ditangkap dengan mudah.</b>       | 31  |
|                  | KP2  | Untuk lauk, ia mengambil salah satu ikan hasil tangkapan. Kadang ia membakar ikan itu, kadang cukup diberi garam dan dimakan mentah.   | 34  |
|                  | KP3  | Bambulo masuk ke dalam gubuk. Ia memeriksa kotak tempat menyimpan bahan makanan. Ada sedikit sisa beras di sana. ... Bambulo segera menyalakan api di tungku lalu memasak beras itu. | 103 |
|                  | KP4  | Bahkan untuk makan pun, mustahil hanya dengan makan ikan. Mereka butuh nasi, butuh gula, juga sudah  | 32  |

|                     |     |   |     |
|---------------------|-----|---|-----|
|                     |     | mulai kecanduan mi instan serta suka makan kue dan berbagai jajanan yang dibuat oleh pabrik-pabrik di Jawa.   |     |
|                     | KP5 | ... Kampung Sama tak punya air tawar. Dan manusia tak bisa minum air laut—bahkan mereka yang seumur hidup di laut. Oleh karena itu mereka harus membeli air pada orang darat untuk kebutuhan minum dan masak.                       | 32  |
|                     | KP6 | .... Ia juga memeriksa tong persediaan air tawar. Masih ada sisa air yang lebih dari cukup untuk mereka berdua.   | 103 |
| Perubahan Teknologi | Tn1 | Orang-orang dari negeri jauh itu memasang lempengan kaca di masjid, di sekolah, di rumah-rumah. Katanya, harganya puluhan juta. Pembangkit tenaga surya namanya. <i>Solar panel</i> , begitu orang-orang dari jauh itu menyebutnya. | 13  |
|                     | Tn2 | Orang-orang kampung mulai membeli televisi, menyalakannya sepanjang hari.   | 13  |
|                     | Tn3 | Saat usia Bambulo lima tahun, panel   | 14  |

|                        |     |  |    |
|------------------------|-----|--|----|
|                        |     | surya di rumahnya rusak. Tak ada yang tahu bagaimana memperbaikinya. Tak ada yang tahu bagaimana cara mengabari orang-orang dari Australia itu bahwa alat yang mereka bawa tak lagi bisa bekerja.  |    |
| Kebutuhan Akan Hiburan | KH1 | Apalagi mereka juga ingin punya parabola agar gambar televisi mereka jadi lebih jelas dan lebih banyak pilihan. Mereka juga suka membeli baju yang dijual di pasar malam. Mereka juga ingin punya banyak perhiasan. Emas jadi simbol kebanggaan. | 32 |

Tabel Data Mata Pencaharian

| Kode                             | KODE  | Data Kutipan Novel   | Halaman |
|----------------------------------|-------|--|---------|
| Mata Pencaharian Orang Bajo Laut | MPBL1 | Sejak subuh sudah banyak orang kampung turun ke pasar membawa berbagai hasil tangkapan untuk dijual. | 18      |
|                                  | MPBL2 | “Kamu harus bantu bapak  | 30      |

|                    |       |  |    |
|--------------------|-------|--|----|
|                    |       | tangkap ikan!” seru bapak Bambulo berulang kali,   |    |
|                    | MPBL3 | Jika ingin mendapat banyak ikan, nelayan harus pergi ke atol.  | 31 |
|                    | MPBL4 | Hanya di atol mereka bisa mendapatkan banyak uang.   | 32 |
|                    | MPBL5 | Orang-orang menyebutnya karang, karena memang atol adalah karang. Tapi ia karang yang panjang, melingkar serupa cincin, membentuk semacam danau atau laguna raksasa. Di laguna itulah, ikan dan berbagai hewan laut hidup. Jumlahnya melimpah, tak akan habis walau semua orang Sama mengambilnya setiap hari. | 33 |
|                    | MPBL6 | “Atol? Tempat apa itu?”<br>“tempat hidup macam-macam ikan. Tempat kami semua menangkap ikan!”  | 71 |
| Mata<br>Pencapaian | MPD1  | Pusat kecamatan hanya berupa kantor kecamatan, kantor polisi,  | 43 |

|             |       |  |    |
|-------------|-------|--|----|
| Orang Darat |       | kantor tentara dan puskesmas.<br><br>Lalu ada SD sampai SMA. <b>Ada dua penginapan dan dua warung makan. Ada satu supermarket.</b> |    |
|             | MPBD2 | Dua penginapan habis dipesan oleh pegawai-pegawai kabupaten itu. Dua tempat makan pun penuh oleh mereka,                           | 45 |
|             | MPBD3 | Penginapan pertama yang mereka datangi berbentuk rumah panggung berukuran besar. Lokasinya tak jauh dari pelabuhan.                | 55 |

Tabel Sistem Kemasyarakatan

| Jenis       | Kode | Data Kutipan Novel  | Halaman |
|-------------|------|---|---------|
| Kekerabatan | K1   | Tetapi di kampung ini perempuan-perempuan seumur Tamumi sudah banyak yang menikah lalu punya anak. Sudah biasa. Menikahnya pun dengan sesama tetangga di kampung ini. | 24      |
|             | K2   | “Pernah ke Mola kamu?”  | 202-203 |

|                      |      |   |    |
|----------------------|------|---|----|
|                      |      | <p>Bambulo menggeleng.</p> <p>“Orang Bajo harus pergi ke Mola. Itu ibu kota bangsa Bajo sedunia,” kata salah satu dari mereka sambil tertawa.</p> <p>Ia selalu iri dengar cerita tentang Mola. Konon itu kampung Bajo yang sangat besar. Ribuan orang Bajo tinggal di sana. Banyak di antara mereka yang jadi orang sukses, kaya raya. Mereka tak hanya nelayan penangkap ikan, tapi juga menjadi bos yang bisa menjual ikan dan berbagai hasil laut lainnya sampai ke luar negeri. ... Sungguh, Mola adalah ibu kota bagi semua orang bajo. Termasuk semua orang kampung Sama.</p> |    |
| Organisasi Suku Bajo | OSB1 | Kampung Sama memang mengapung sendirian di tengah laut, terpisah dari daratan. Meski begitu, ia bagian dari daratan di seberang mereka, Kecamatan Kaledupa, pusat daratan itu.  | 43 |
|                      | OSB2 | Belum ada 10 tahun ini mereka punya KTP. Bambulo baru punya akta lahir saat hendak mendarat ke sekolah. Itu   | 44 |

|  |      |  |         |
|--|------|--|---------|
|  |      | pun karena ada petugas yang datang, lalu memaksa mereka mengurus dokumen ke kantor kecamatan.  |         |
|  | OSB3 | Sejak seminggu sebelum acara, petugas kecamatan mendatangi setiap rumah di kampung Sama, mengingatkan mereka supaya datang ke lapangan Kaledupa.   | 45      |
|  | OSB4 | Berbagai hidangan sudah ditata di tengah tempat upacara. Dulu, semua orang bisa berebut dan menikmatinya. Tapi sekarang semua harus diatur, dijatah, ditata waktu dan caranya. Segalanya harus teratur dan sesuai tata cara dari kantor bupati. Apalagi acara ini sudah diberitakan ke seluruh negeri hingga tak hanya jadi pesta untuk warga di sini, tapi juga menjadi tontonan bagi orang-orang jauh. | 48      |
|  | OSB5 | Lalu terdengar suara setengah nyanyian menggema di seluruh sudut kampung. Itu suara Sanro, memerintahkan semua orang masuk rumah dan menutup rapat pintu-pintu mereka.   | 121-122 |

|               |      |   |     |
|---------------|------|---|-----|
|               |      | <p>Pada saat bersamaan, di seberang sana, di darat... Sanro dan lumba-lumba telah berdiri tepat di dermaga pelabuhan. Mereka terus berteriak pada orang-orang untuk lari dan mencari tempat tinggi.</p>   |     |
|               | OSB6 | <p>Dipimpin oleh Sanro, mereka pergi ke tengah laut, tak terlalu jauh dari kampung Sama. Mereka membawa apa pun yang tersisa di rumah keluarga Bambulo. Beras, kelapa, gula. ... Sanro memberi aba-aba untuk melarung bekal yang sudah dibawa. Beras, gula, dan kelapa mengapung dalam air dan hanyut mengikuti arus. ...</p> | 128 |
| Gotong-royong | Gr1  | <p>Tanpa ada yang memanggil, Sanro sudah berada di depan pintu rumah. Lalu satu per satu tetangga datang ke rumah.</p> <p>Tak hanya keluarga Bambulo yang pergi memakamkan Nabila. <b>Semua tetangga ikut mengantar bayi kecil itu ke peristirahatan terakhirnya.</b></p>   | 28  |



|  |     |  |     |
|--|-----|--|-----|
|  | Gr2 | <p>... Setelah lummu-lummu itu menghilang, Bapak Bambulo bergegas kembali ke kapal. Ia ajak serta ibu Bambulo dan kakak laki-laki Bambulo. <b>“Kita harus ke darat. Kita bantu orang-orang,”</b> kata bapak Bambulo.</p>   | 129 |
|  | Gr3 | <p>... hanya hitungan jam setelah gelombang besar menghantam, <b>orang-orang bekerja bersama-sama. pertama-tama mereka membersihkan seluruh lumpur, sampah, dan benda-benda yang berserakan di jalanan. ... Lalu orang-orang mulai membangunkembali apa yang rusak, dengan apa pun yang tersisa.</b></p> | 191 |
|  | Gr4 | <p>Rumah-rumah yang tak tersentuh air mengantarkan semua bahan makanan yang mereka miliki ke dapur umum. ... Toko-toko di sekitar pusat kecamatan menyumbangkan sebagian dagangan mereka.</p>  | 191 |
|  | Gr5 | <p>Di dapur umum, ibu-ibu terus bekerja sepanjang hari. Memasak untuk mereka</p>   | 192 |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | <p>yang mengungsi, juga untuk semua orang yang bergotong royong memperbaiki kerusakan-kerusakan. ...</p> <p>Orang-orang Sama, laki-laki dan perempuan, datang di pagi hari dan pulang setelah gelap. Setiap hari Mama Matara beretemu dengan bapak dan ibu Bambulo.</p> |  |
|--|--|---|--|

Tabel 4.10. Sistem Bahasa

| Jenis               | Kode | Data Kutipan Novel   | Halaman |
|---------------------|------|--|---------|
| Pemberian Nama Anak | B1   | <p>Hanya bapak Bambulo yang memberi nama anak dengan nama asli leluhur ....</p> <p><b>Si Bambulo</b>, begitu ia memberi nama anak bungsunya. Anak pertama laki-lakinya bernama <b>Si Samran</b> dan anak keduanya yang perempuan bernama <b>Si Tamumi</b>. <b>“Si” adalah marga dari orang-orang di kampung itu.</b></p> | 14      |
| Penyebutan Hewan    | B2   | <p>Pada harikelahiran Bambulo, rombongan lumba-lumba mengelilingi kampung Sama. orang-orang kampung melihatnya. <b>“Lummu! Lummu!”</b> begitu mereka berulang kali berseru.</p>  | 38      |
| Penyebutan Makanan  | B3   | <p>Matara dan mamanya segera melahap makanan yang mereka pesan. Sup ikan dengan rasa segar dan sedikit asam.</p>   | 56      |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | Tulisan di dinding warung menyebut sup itu dengan nama <i>parende</i> . |  |
|--|--|---|--|

Tabel 4.11. Kesenian

| Jenis | Kode | Data Kutipan Novel  | Halaman |
|-------|------|---|---------|
| Mitos | Ksn1 | <p>“Tapi kamu tahu Masalembo?” Sam kembali bertanya.</p> <p>Bambulo mengangguk. <b>Ia sudah lama mendengar Masalembo. Cerita yang selalu diulang-ulang oleh bapaknya dan semua orang di kampung Sama.</b> Bahwa ada satu wilayah laut yang tak boleh dilewati saat berlayar. Sebuah wilayah berbentuk segitiga yang akan menelan semua kapal saat melewatinya.</p>  | 139     |
|       | Ksn2 | <p>Semakin mereka menjauh dari pusat Masalembo, semakin mendengar suara menderu-deru. Entah angin, entah air. Akhirnya suara itu benar-benar tampak di hadapan mereka. Sebuah pusaran yang bergerak begitu cepat, tanpa henti, siap menggelintir dan melumat apapun yang masuk ke dalamnya. <b>Jadi ini pusaran yang mematikan itu, pikir Bambulo.</b> Pusaran yang membuat orang Sama tak pernah mau melaut melewati</p> | 196     |

|                       |      |  |     |
|-----------------------|------|--|-----|
|                       |      | Masalembo. Pusaran yang membuat banyak kapal, hilang begitu saja.  |     |
| Nyanyian<br>Suku Bajo | Ksn3 | Bambulo menyanyi. <b>Nyanyian memanggil lummu yang sudah ia hafal sejak kecil.</b> Matara berusaha keras menyimak bagaimana syairnya, tapi tak ada yang bisa ia tangkap kecuali seruan lummu ... lummu ... lummu ... yang diulang-ulang. | 99  |
|                       | Ksn4 | Lummu-lummu itu meloncat di hadapan Bambulo satu per satu. Mereka berpamitan. <b>Bambulo melambaikan tangan lalu mulai bernyanyi lagi.</b> Ia berikan lagu terimakasih untuk lummu-lummu itu.  | 102 |
|                       | Ksn5 | Setelah berada di tengah laut, Sanro memulai upacara. <b>Ia panjatkan mantra dan doa-doa yang dilantukan menyerupai nyanyian.</b>  | 27  |
|                       | Ksn6 | <b>Sanro memulai memanjatkan mantra-mantra, ia bernyanyi, lalu orang-orang yang menyaksikan juga ikut bernyanyi.</b> Itu nyanyian untuk Dewa Laut, nyanyian untuk semesta.   | 28  |

Tabel Sistem Pengetahuan

| Jenis            | Kode | Data Kutipan Novel   | Halaman |
|------------------|------|--|---------|
| Pengetahuan Alam | PA1  | <b>“Semua orang berangkat ke atol di malam hari.</b> Angin-anginnya bagus saat malam.” | 88      |

|                              |     |  |     |
|------------------------------|-----|--|-----|
|                              | PA2 | ... orang Sama punya cara untuk selalu membuat ikan-ikan tetap tersedia. Mereka tahu kapan ikan-ikan itu boleh ditangkap. Mereka melihat bulan sebagai penanda waktu kapan ikan bisa ditangkap. <b>Jangan menangkap ikan saat bulan terang.</b>  | 33  |
|                              | PA3 | Bambulo merasakan kakinya bergetar. <b>Lalu ia melihat air laut di hadapannya perlahan surut, kering hingga jauh ke tengah. Nun jauh di sana, dari perbatasan langit dan laut, laut serupa gunung, bergerak cepat menuju tempatnya berdiri.</b>  | 111 |
|                              | PA4 | <b>Laut mendadak surut. Kukulu, si burung putih, terbang dari laut ke darat.</b> Lumba-lumba berenang dengan cepat dari tengah laut ke daratan, berloncatan di pelabuhan Kaledupa, mengelilingi kampung Sama, memberi kabar pada manusia. (Halaman 120)<br><b>Semua orang Sama merasakan getaran itu. Mereka keluar dari rumah, berdiri menghadap laut, melihat air laut yang surut.</b> | 121 |
| Pengetahuan tentang Binatang | PB1 | ... Matara berseru kegirangan melihat ikan-ikan beraneka warna berenang di sekitar kakinya.<br><b>“Yang seperti itu tidak enak dimakan,” Bambulo menjelaskan.</b>  | 104 |

|                           |     |  |     |
|---------------------------|-----|--|-----|
|                           | PB2 | <p>... Bambulo melihat kawanan ikan bertubuh gemuk, berwarna gelap, bersisik agak kehijauan. ...</p> <p>Itu ikan kakatua. Salah satu ikan paling enak yang disukai orang Sama. ikan kakatua tak punya darah. Lebih tepatnya, hanya punya sedikit darah. Itu sebabnya ia paling enak dimakan mentah. Tinggal diambil bagian dagingnya yang berwarna putih, diberi garam dan iar jeruk, jadilah <i>perangi</i>, makanan kesukaan Bambulo. Bahkan tanpa garam dan air jeruk pun rasanya sudah enak.</p> | 104 |
|                           | PB3 | <p>... Semuanya menjadi keruh, hanya bergelombang dan buih. Buih-buih itu lalu bercahaya. Cahaya merah muda dengan sulur-sulur di bagian atas dan bawahnya. Jumlahnya sungguh banyak, seperti pasukan kunang-kunang yang terbang mendekati ke arah Bambulo dan Matara. Semakin dekat, semakin Bambulo yakin apa yang ada di hadapan matanya: pasukan ubur-ubur!</p>  | 108 |
| Pengetahuan<br>Pengobatan | Pe1 | <p>Bambulo berlagak seperti seorang Sanro. <b>Ia mengangkat tangan, mengucapkan mantra-mantra yang menyerupai nyanyian panjang, berkamat-kamit sambil menggosok kedua tangannya. Lalu Bambulo</b></p>  | 107 |

|  |        |  |     |
|--|--------|--|-----|
|  |        | <p><b>mengusapkan kedua tangannya ke bagian tubuh Matara yang terkena gigitan ubur-ubur.</b></p> <p>Bambulo mengulangi apa yang dilakukan sampai tiga kali. Kian lama rintihan Matara berkurang. Rasa perih itu perlahan menghilang. Dalam hati Matara berdecak kagum atas kemampuan Bambulo mengobatinya.</p> |     |
|  | Pe2    | Bambulo mengulang lagi seluruh ritual penyembuhan ala sanronya. Kali ini bukan hanya untuk Matara tapi juga untuk dirinya sendiri. Bambulo mengajari Matara untuk mengikuti apa yang dilakukannya. Mulai dari mengucapkan mantra hingga mulai menggosokkan tangan di bagian yang digigit ubur-ubur.            | 109 |
| Pengetahuan Sifat dan Tingkah Laku Manusia | PSTLM1 | <b>Ibu guru di kelas Bambulo itu orang darat.</b> Bu Hayati namanya. Setiap berangkat ke sekolah, ia harus cari tumpangan katingting atau bodi di pasar ikan.  | 18  |
|  | PSTLM2 | <b>Bambulo terus mendayung dengan sangat hati-hati. Pengalamannya dengan Bu Hayati sebenarnya membuat ia tak mau lagi mendayung sampan bersama orang darat.</b> Sampan terbalik menjadi perkar besar bagi orang-orang darat,   | 64  |

|            |        |   |    |
|------------|--------|---|----|
|            |        | pikir Bambulo. Jangankan sampan terbalik, baju jadi basah kena cipatran arus saja sudah membuat mereka ketakutan macam anak ayam yang dibeli orang Sama dari pasar lalu dibawa menyeberang ke kampung.  |    |
|            | PSTLM3 | “iya jangan-jangan anak ibu ke Sama. Banyak anak juga di sana.” Ibu itu mengulang lagi apa yang dikatakannya. “Tapi orang Sama tak akan berani menculik anak orang,” jawab polisi. <b>“Tak satupun orang Sama yang menjadi penjahat. Digertak orang darat saja sudah takut mereka.”</b> | 82 |
| Pendidikan | Pnd1   | Di sekolah itu, baru ada kelas satu sampai kelas empat saja. Baru empat tahun sekolah itu berdiri di kampung Bambulo ini.   | 16 |
|            | Pnd2   | Dua kakak Bambulo dulu pernah sekali-dua kali masuk sekolah di darat. Tapi lama-lama juga malas. Mereka tak pernah benar-benar lulus sekolah dasar. Jadi, sampai saat ini, belum ada orang di kampung Sama yang punya ijazah sekolah. Lagipula buat apa ijazah itu?                     | 17 |
|            | Pnd3   | Kenapa harus beajar tentang tumbuhan yang hidup di darat jika sehari-hari yang mereka lihat hanya ikan? Kenapa harus belajar peristiwa-peristiwa yang terjadi di kota-kota di   | 17 |



|  |      |   |    |
|--|------|---|----|
|  |      | Jawa seumur mereka tak pernah dan tak butuh meninggalkan wilayah laut? Kenapa harus belajar membuat berbagai kerajinan tangan jika yang mereka butuhkan adalah keterampilan menangkap ikan?   |    |
|  | Pnd4 | Kenapa harus sekolah dari pagi hingga siang setiap hari, padahal pada akhirnya ia harus belajar menangkap ikan, cara berlayar, cara menjual ikan-ikannya? Itu pula yang sering dikeluhkan oleh ibu-bapak Bambulo, juga seluruh orangtua di kampung Sama. Kenapa sekolah tak mengajari mereka cara bertahan hidup di laut? Lalu, buat apa sekolah? | 18 |

Tabel Sistem Religi

| Jenis | Kode | Data Kutipan Novel   | Halaman |
|-------|------|--|---------|
| Agama | SRA1 | ..., hingga hanya menyisakan satu panel surya di kampung itu yang masih bisa digunakan, yaitu yang terletak di atas masjid. Mungkin karena listrik di masjid hanya digunakan saat mengumandangkan azan lima kali sehari, ... | 14      |
|       | SRA2 | Seusai <b>azan zuhur</b> , jasad Nabila diangkat ke atas bodi, ...   | 28      |
|       | SRA3 | Sementara di lapangan, walaupun acara baru <b>dimulai usai waktu zuhur</b> , orang-orang sudah berdatangan sejak pagi.   | 45      |

|                             |      |  |     |
|-----------------------------|------|--|-----|
|                             | SRA4 | Hari pun mulai gelap. Azan magrib terdengar dari masjid besar di samping lapangan.   | 74  |
| Kepercayaan pada Sanro      | SRK1 | <b>Bapak Bambulo menggendong Nabila, membawanya ke rumah seorang Sanro. ...</b><br>Sanro di kampung Sama adalah seorang perempuan tua.   | 26  |
|                             | SRK2 | “Pernah ada dokter yang bolak-balik ke Sama untuk periksa orang yang sedang sakit. Orangnya dibawa ke puskesmas tidak mau. Disuntik tidak mau. Disuruh minum obat tidak mau”<br>“Kenapa tidak mau?” tanya Mama Matara.<br>“Mereka lebih percaya pada sanronya.”<br>...<br>“Orang Sama tak percaya pada dokter. Itu yang bikin dokter harus bersusah payah kalau bertugas di sini.” | 58  |
|                             | SRK3 | <b>“Dia masih hidup dia anak lummu,”</b> kata Sanro.<br>Orangtua Bambulo menarik napas panjang. Mereka lega. Mereka selalu percaya apa yang dikatakan Sanro.   | 127 |
|                             | SRK4 | “Sanro dapat melihat apa yang tidak bisa terlihat. Sanro juga yang tadi memberitahu kami semua kalau tsunami akan datang. Jika tidak, sudah habis kita semua.”   | 185 |
| Kepercayaan pada Hewan Laut | SRK5 | <b>Lummu adalah makhluk suci untuk orang Sama. Lummu adalah utusan Dewa Laut.</b><br>Lummu memberi tanda rezeki, mengantarkan orang Sama ke tempat ikan bisa ditangkap   | 38  |

|                            |      |  |     |
|----------------------------|------|--|-----|
|                            |      | dengan mudah dalam jumlah yang banyak. Ada juga Lummu yang memberi tanda bahaya, menggigit jaring dan pancing, menyuruh orang-orang untuk segera pulang ke kampung mereka.   |     |
|                            | SRK6 | <b>Lummu-lummu itu benar-benar mengantarkan Bambulo dan Matara ke atol. Mereka mencarikan jalan, menjaga dan melindungi dari terjangan arus, juga menemani dan menghibur Bambulo serta Matara dengan loncatan-loncatan mereka. “Kamu pernah makan lumba-lumba?” tanya Matara berbisik. Bambulo mendelik mendengarnya. “Itu dilarang. Lummu membantu orang Sama menangkap ikan. Lummu adalah pelindung orang Sama.”</b> | 101 |
| Kepercayaan pada Dewa Laut | SRK7 | Pada malam purnama, ikan-ikan bertelur dalam dekapan hangat cahaya bulan. <b>Pada malam purnama, dewa-dewa turun ke lautan dan tak ada manusia yang boleh mengganggu mereka.</b>   | 91  |
|                            | SRK8 | Kini mata mereka memandang langsung pada bulan. <b>“Bulannya seperti tersenyum,” kata Matara. “Itu senyum Dewa Laut,” jawab Bambulo. “Setiap purnama, Dewa Laut naik ke bulan.”</b>  | 96  |
|                            | SRK9 | <b>Dewa Laut mencintai manusia. Ia mengundang, menjemput,</b>  | 160 |

|               |       |   |     |
|---------------|-------|---|-----|
|               |       | <p><b>menyelamatkan manusia-manusia yang disukainya, manusia-manusia yang juga mencintai lautan dan mencintainya.</b> Manusia-manusia itu melebur dengan lautan, menghasilkan makhluk-makhluk baru, persilangan antara sifat dan tubuh manusia dengan bentuk dan kekuatan penghuni lautan.</p> <p>Dewa Laut ingin menciptakan dunia baru yang menyatukan kehidupan manusia dan rahasia lautan. Masalembo adalah tempatnya.</p>              |     |
|               | SRK10 | <p><b>Roro. Penghuni lautan kesayangan Dewa Laut.</b> Ia tidur di dasar lautan paling dalam, melingkar sepanjang hampir seperempat lingkaran bumi.</p>  | 174 |
| Adat-istiadat | SRAI1 | <p>Bambulo tak pernah pergi ke atol saat purnama. Bambulo tak pernah diajak melaut saat purnama, sebab begitulah aturan orang Sama. Aturan yang selalu diwariskan sejak dulu kala, dari leluhur pertama mereka. Hal ini sudah disampaikan sejak awal. <b>Seluruh anak-anak di kampung Sama juga diberitahu berulang ulang. Namun tampaknya Bambulo lupa atau ia tak pernah benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan orangtuanya.</b></p> | 90  |
|               | SRAI2 | <p><b>Mereka tak pernah memakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan. Bagi mereka, itu akan melanggar larangan Sang Penguasa Lautan. Itu juga</b></p>  | 35  |

|         |       |  |     |
|---------|-------|--|-----|
|         |       | akan merusak dan membunuh saudara-saudara kembar mereka, titisan tali pusar orang Sama yang dilempar ke laut pada hari kelahiran mereka.   |     |
|         | SRAI3 | <p><b>“Orang Bajo tak pernah mengebom ikan.”</b></p> <p>“Orang Sama tidak ada yang mengebom ikan,” kata Bambulo. “Itu pantangan!”</p> <p>“Orang Mola juga begitu. <b>Seluruh orang Bajo tidak pernah mengebom ikan!</b>” jawab Ladasi.</p> | 214 |
|         | SRAI4 | Gara-gara dua manusia itu, pikir Si Gurita, penguasa lautan murka. Dasar laut bergetar hebat hingga membangkitkan arus mahadahsyat yang menghanyutkan telur-telur yang baru saja keluar dari tubuhnya.                                     | 114 |
|         | SRAI5 | Yang mereka tahu, ada dua manusia melanggar aturan Dewa, berlayar pada malam purnama, hingga laut murka keesokan paginya.  | 116 |
| Tradisi | SRT1  | Setiap orang Sama punya saudara kembar di lautan. <b>Saudara dari tali pusar yang ditanam di lautan sesaat setelah bayi dilahirkan.</b>  | 27  |
|         | SRT2  | Sanro kembali menyerahkan Nabila pada Bapak Bambulo sambil berkata, “Duata.”   | 26  |
|         | SRT3  | Mereka membawa berbagai keperluan untuk duata; setandan pisang, beberapa butir kelapa, daun sirih, dan beras bewarna-warni. Selain itu, juga dibawa bantal dan selimut   | 27  |

|  |      |  |    |
|--|------|--|----|
|  |      | yang biasa dipakai Nabila setiap hari.   |    |
|  | SRT4 | Lalu ibu Bambulo berkata dengan cepat berkata mereka harus segera ke rumah Sanro, minta dibuatkan upacara, agar selalu dijaga dan diberi keselamatan oleh penguasa alam dan saudara-saudara laut.  | 30 |
|  | SRT5 | Orang-orang dari berbagai desa datang dengan memakai baju adat berwarna-warni. Laki-laki dan perempuan, dari anak-anak, remaja, hingga orangtua. Sebagian datang dengan diangkut tandu, layaknya raja dan ratu. Mereka semua akan ikut dalam karia. Upacara untuk merayakan peralihan kehidupan dari anak-anak ke remaja, dari remaja ke dewasa, dari lajang ke menikah, dari muda ke lanjut usia. | 48 |

## Skripsi Syahroma

## ORIGINALITY REPORT

|                  |                  |              |                |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| <b>13%</b>       | <b>11%</b>       | <b>2%</b>    | <b>6%</b>      |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

## PRIMARY SOURCES

|          |   |               |
|----------|---|---------------|
| <b>1</b> | <b>Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya</b><br>Student Paper | <b>2%</b>     |
| <b>2</b> | <b>www.scribd.com</b><br>Internet Source  | <b>1%</b>     |
| <b>3</b> | <b>bagawanabiyasa.wordpress.com</b><br>Internet Source  | <b>1%</b>     |
| <b>4</b> | <b>jurnal.fkip.uns.ac.id</b><br>Internet Source   | <b>1%</b>     |
| <b>5</b> | <b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b><br>Internet Source  | <b>1%</b>     |
| <b>6</b> | <b>digilib.uns.ac.id</b><br>Internet Source   | <b>1%</b>     |
| <b>7</b> | <b>media.neliti.com</b><br>Internet Source  | <b>&lt;1%</b> |
| <b>8</b> | <b>pt.scribd.com</b><br>Internet Source   | <b>&lt;1%</b> |
| <b>9</b> | <b>eprints.uny.ac.id</b>  |               |